

Coffeeshop

untuk semua sahabat ku..

RASHANDA

Paris Van Java, pagi yang dingin. Rasya terbangun, terdiam sejenak, bangkit dari tempat tidur kemudian duduk di sudut balkon, menekan beberapa tombol angka dan menempelkan telepon genggam ditelinga kanannya, mimpi buruk tadi masih di benaknya.

Diwaktu yang sama, gemerincing air menghidupkan gadis cantik bernama Randa, senyumnya merekah saat air segar menyentuh kulit yang halus. Dia hidup dan penuh energy. Tak lama kemudian terdengar bunyi nyaring, dengan cepat Randa membalutkan handuk pada tubuh basah. Suara telepon genggam itu semakin keras, membuat Randa semakin terjebak dalam kebingungan.

Bersamaan dengan itu, Rasya mengangkat wajahnya, dia mengerutkan dahi kemudian melemparkan telepon genggam yang masih berbunyi “tutt - tutt” ke kolam yang berada di bawah balkon.

“cbuukk..”

Hanya suara itu yang Randa dengar ketika dia menekan tombol biru pada telepon genggamnya. Randa terdiam sejenak, dia duduk dan memandang cermin.

Waktu cepat berlalu, Cuaca mulai tak bersahabat, langit menghitam, mendung berwarna kelabu, titik hujan mulai membasahi rumput hijau taman kota. Rasya melihat jam di tangannya, waktu menunjukan pukul 15.30. Sudah dua jam Rasya disana untuk sekedar membaca buku.

Titik – titik hujan mulai merapat, membasahi tandus bumi yang meradang. Secangkir cappuccino yang berduet dengan roti keju akan membuat langit kelabu ini menjadi lebih baik.

Hujan semakin lebat, gaung halilintar memekakan telinga. Rasya berjalan menuju ke suatu tempat. Tempat bertulisan *coffeeshop*, tempat itu berada diperempatan jalan dago, jalan yang menjadi saksi sejarah masa silam.

Dinding *coffeeshop* yang transparan, orang yang berada di luar dapat melihat hangatnya suasana didalam. Melihat berbagai ekspresi yang disebabkan oleh secangkir kopi.

Sekarang Rasya hanya perlu menyeberang untuk menikmati duet tadi (cappuccino dan roti keju)

”Duaaaaarrrr”..

suara petir yang sangat keras membuat Rasya mundur perlahan ,dia terkejut bukan main. Suaranya begitu keras memekakan telinga. Pandangan nya kini lurus kearah dinding *coffeeshop* yang transparan.

Rasya melepaskan kalung berliontin peluru yang menggantung dilehernya,, kemudian melemparkan benda itu kearah dinding transparan . Benda itu melayang dan,

“takk”

Seolah ada yang berbisik di telinga Randa, dia terkejut dan mengarahkan pandangan ke luar *coffeeshop*. Yang dilihatnya hanya kaca yang sedikit retak dan taksi yang berhenti, kemudian melaju kembali.

Keesokan harinya, sepucuk surat berada di bawah pintu rumah Randa. Dia mengambil lalu membaca surat itu,

Untuk Randa

..maaf, aku harus pergi, sudah waktunya aku pergi..

rasya

Randa melangkah perlahan menuju balkon kamar, dia memandang jendela yang terbuka, yang ada di benaknya adalah sebuah untaian panjang dengan asap mengepul di bagian kepalanya, untaian itu keluar dari rimbunnya pepohonan, melaju di bawah warna matahari senja.

Randa berlari menuruni tangga, menyalakan mobil dan melaju kencang, sekencang anak panah yang lepas dari busurnya. Tangannya terkadang mengusap pipinya yang basah.

Sekarang untaian itu semakin dekat, tinggal sedikit lagi. Tapi “bruukkk”, sebuah mobil menabrak mobil lain yang melaju dari arah yang berlawanan, suasana menjadi panik. Membuat mobil randa tak mungkin lagi melaju menyusul kereta sore.

Randa berulang kali menyalakan klakson, seolah tak ada yang mendengar. Randa turun dari mobil dan berlari menuju kereta sore.

Lari nya semakin kencang, namun tak mampu mengejar laju kereta sore.. Dia berjalan perlahan menyusuri jejak laju kereta sore. Dia terpuruk menangis dalam waktu senja. Dan dia merasa kehilangan,

“ tenang lah, disini masih ada aku “

Randa berbalik dan memeluk yudha dengan erat.”

“cinta dan persahabatan itu adalah satu keping yang berbeda. kebahagiaan dan kesedihan nya akan sama ketika ada serpihan yang hilang. Dan bila cinta itu pergi, janganlah persahabatan ikut mati bersamanya. Tapi biarlah persahabatan itu menemani mu hingga kau menemukan cintamu kembali, sudah lah, suatu hari nanti, jika Rasya benar – benar menyayangi kita berdua. Dia pasti kembali, rashanda..ingatlah nama itu”

D' matchmaker

Paris Van java masih dingin, Sudah seminggu Rasya pergi. Yudha berusaha mencarinya, tidak ada petunjuk atau titik terang. Laki – laki berwajah tirus itu membuka helm nya, dia masuk kedalam rumah setelah mengunci ganda motornya.

Suara pintu terbuka tak disambut dengan sapa pemilik rumah. Yudha tetap melanjutkan langkahnya, dia masuk kedalam kamar yang tidak terkunci, lalu dia duduk di sudut tempat tidur,

“maafkan aku, aku belum menemukan nya”. Yudha berkata kepada seseorang yang masih tergeletak di tempat tidur, matanya terbuka dan menatap hampa kearah luar. Wanita itu hanya terdiam dan kemudian memejamkan matanya.

Dalam Hujan..

Titik hujan benar – benar menyapu jejak Rasya. Enam bulan telah berlalu. Tapi hidup harus tetap dilanjutkan. Randa berjalan dengan payung kuning yang melindunginya dari serangan hujan, dia selalu mencoba tersenyum, merangkai bunga akan menghibur hatinya setiap hari. Dia seorang perangkai bunga. Dia memiliki toko bunga , toko itu diwariskan oleh almarhum ibunya. Toko bunga itu klasik, tercium bau khas eropa di setiap bagian nya. Toko itu bernama “*matchmaker*”. Letak nya tidak jauh dari *coffeeshop* . Hanya perlu berjalan bila Randa ingin menikmati secangkir cokelat hangat.

Wanita berambut panjang itu menutup payungnya. Randa bekerja sendiri, dia membuka setiap gorden, mengelap kaca, dan menyapu lantai.

“tidied”.

Suara klakson mobil berbunyi, Randa membuka sarung tangan dan menghampiri mobil pick up besar yang mengangkut bunga berwarna – warni.

“selamat pagi tuan hamka”. Sapa Randa,

“selamat pagi, bidadari pagi”. Tuan Hamka menjawab sapa Randa seraya menurunkan seikat bunga lili berwarna orange.

setiap pagi tuan Hamka mengantarkan bunga – bunga itu, dia adalah penadah bunga dari para petani bunga di bagian utara Paris van Java, tempat itu dingin, asri, romantis, dan mempunyai sejuta pesona.

“mungkin segelas teh akan menghangatkan badan mu, bagaimana?”, dia mengajak tuan Hamka untuk minum teh bersamanya. Tuan Hamka menggigit bibir bawahnya, kemudian mengangguk

“baiklah”. Tuan Hamka tersenyum. mereka menuju kedalam dan duduk di ruangan yang penuh dengan bunga crysantium berwarna orange.

“apa kau selalu melakukan ini?”. Tanya tuan Hamka

“tidak selalu”. Jawab Randa

“atau kau punya cerita tentang itu”. Tuan Hamka menunjuk pada bunga crysantium berwarna orange.

“aku tidak terlalu menyukai bunga berduri”. Jelas Randa

“maksudmu bunga mawar?”. Tanya tuan Hamka

“bunga yang berduri belum tentu mawar bukan? Aku menyukai warnanya, indah dan menawan”.

“untuk itulah dia berduri, karena indah dan menawan”.

“benar juga”. Randa membenarkan tuan Hamka

“tapi mengenai bunga cysant itu, kau belum memberitahuku, benar bukan?”
tuan hamka tersenyum,

“bunga cysant juga indah dan menawan, tapi dia tidak membutuhkan duri untuk menjaga semua itu, dia mempercayai semua orang yang mengaguminya, dan tidak membutuhkan duri untuk menjaga dirinya”. Jelas Randa

Randa memasukan dua sendok teh gula pasir kedalam cangkir tuan Hamka, lalu mengaduknya. Tak lama kemudian tuan Hamka meminumnya.

“kau ingin seperti yang mana?”. Tanya tuan Hamka

“maksud anda”. Heran Randa

“mawar atau cysantium itu ?” tegas tuan Hamka

Randa tersenyum, dia sesekali memandang tuan Hamka

“pilihan yang sulit bukan?”. Tuan Hamka tertawa, dia kemudian berdiri dan meneguk sisa teh di gelasannya. Tuan hamka harus segera kembali kepada para petani bunga untuk memberikan uang. Dia mengenakan jaket dan topinya, janggutnya yang memutih dirapihkan dengan jarinya.

“suatu hari nanti kau akan memilihnya, aku yakin itu”. Tuan Hamka tersenyum dan berlalu. Randa melihatnya, dia mengikutinya dari belakang dan melambaikan tangan ketika tuan Hamka melaju dengan mobilnya.

Dunia memang penuh cinta, ada saja orang yang membeli sekuntum atau rangkaian bunga. Mereka bilang untuk ibu tercinta, kerabat dekat, sang kekasih, sekedar ucapan selamat, atau untuk ucapan kematian.

Randa berkata kepada sekuntum bunga mawar yang pegangnya,
“ duri adalah senjata pelindung untuk mempertahankan keindahan, dan itu adalah kelemahan”

Lalu dia mencium bunga itu, dan kembali berkata, “ tapi aku menyukaimu”

Angle Tales

Paris Van Java sedang bersemi, udara yang sejuk dengan daun menguning yang berterbangan. Dan Randa tak bergeming di depan laptopnya.

Layar kompuer itu menjadi gelap. Entah apa yang membuat laptop Randa berhenti beroperasi. Dia memeriksa baterai, yang ternyata memang habis. Dia berjalan menuju dapur, diambilnya segelas air kemudian meminum nya.

“Netizen from Sorbonne”. Randa menggelengkan kepalanya.

Dia kembali duduk, kemudian mengoprasikan lagi laptopnya. Dia menghela nafasnya, ternyata seseorang yang menggunakan identitas “tale” tidak lagi online.

Tale : knapa mati??
Angle : habis baterai..kukira kau tak kan online lagi..
Tale : tadinya kufikir begitu,tapi..
Angle : aha..??
Tale : nothing, hanya ingin bilang “semoga hari mu menyenangkan”..
Angle : kau kembali untuk itu?
Tale : yup, and thank for share..
Angle : I’m available for everyone..
Tale : ouw..single?
Angle : sorbonner ?
Angle : apa yang kau pikirkan sekarang?
Tale : aku belum memutuskan topic
Angle : terkadang kita harus membiarkan sesuatu berjalan dengan sendirinya..
Yang kufikirkan adalah seekor kucing berwarna abu – abu yang lucu,
Tale : blue Russia..
Angle : ???
Tale : jenis kucing itu,
Angle : how do u know?
Tale : hanya menebak..
Angle :kau belum menjawab pertanyaan ku,
Tale : aku memikirkan ibuku, she’s my everything..
Angle : u missing your moms,right ?
Tale : her cookies too..
Angle : recipes, Would u tell me?
Tale : eemmmm...
Angle : oukay, forget it.
Tale : have u ever come to paris??
Angle : I have not
Tale : u will..
Angle : ???
Tale : with me
Angle : someday..
Tale : hehe
Angle : sowry I have to go..
Tale : where??
Angle : , I’m a florist..
Tale : really, i’m suprising..
Angle : I’m so sowry, but I have to go now..eem,have a nice day sorbonner
Tale : thank, florist..
Angle : bye

Tale : bye..

Randa mematikan laptopnya. Hari ini dia akan pergi ke lembang bersama tuan Hamka. Randa ingin melihat perkebunan bunga dan berbincang dengan para petani bunga disana.

Hanya membutuhkan waktu beberapa jam untuk sampai kesana, tempat yang indah penuh warna. Mereka berhenti ketika akan menyebrang jembatan yang terlihat angus oleh waktu. Jembatan itu terbuat dari kayu dan rotan, dengan beberapa penyangga besi yang menahan nya. Tapi itu bukan halangan untuk mereka, mereka melanjutkan perjalanan, kemudian sampai.

Randa menghirup udara yang segar, tak ada asap kendaraan atau pabrik, tak ada kemacetan atau bunyi klakson. Randa ditemani bu Hamidah yang sangat ramah, dia adalah istri tuan Hamka. Mereka mulai menghampiri beberapa petani yang sedang memetik bunga, berbincang dan bercengkrama.

Hari semakin siang, udara masih dingin menusuk tulang. Bu Hamidah mengajak Randa untuk beristirahat bersama para petani bunga lainnya, para petani itu meneguk sebotol air mineral seraya berbincang. Dari botolnya dapat diketahui, itu adalah botol bekas yang di isi air yang mereka masak sendiri. Lalu mereka membuka perbekalan berupa nasi dan lauk pauk seadanya. Salah satu dari mereka membawa sepasang cobek yang terbuat dari kayu, ada yang mengeluarkan beberapa cabe rawit dan daun kemangi, lalu ditaburi dengan garam kemudian menguleknya sampai halus.

Randa tersenyum, dia melihat ibu – ibu lahap menyantap makan siang mereka yang seadanya. Walau mereka berpeluh, tetapi mereka menikmati kebersamaan itu. Kesederhanaan yang nyata dan mereka terlihat ikhlas menjalaninya. Karena itulah kunci hidup yang sebenarnya

Tak lama kemudian seorang pria berlari kearah mereka, dia berteriak,

“ waah jembatan putuuuus”

Mereka semua terkejut, pria itu memberi kabar yang kurang baik. Jembatan yang tadi dilewati Randa putus, mungkin karena memang sudah dimakan waktu. Ini berarti Randa tidak bisa pulang malam ini, mungkin dia harus menginap beberapa hari sampai jembatan itu diperbaiki dan berfungsi kembali. Tapi Randa tidak menyesal, dia merasa senang menginap di rumah tuan Hamka.

Sudah 2 hari Randa berada di desa itu. Dia tinggal bersama keluarga tuan Hamka. Keluarga itu sungguh baik dan ramah. Mereka menyambut Randa dengan tangan terbuka walaupun dengan keadaan yang sederhana.

Seperti malam ini, dia berada didalam kamar yang berukuran kecil. Lampu dikamar itu hanya 5 watt, hanya ada lemari kayu, tempat tidur yang usang, dan meja belajar yang dibuat sendiri. Kesederhanaan itu menjadi luar biasa karena kehangatan dan ketulusan keluarga itu.

Randa sesekali menatap laptopnya, tapi tidak mungkin. Daya listrik nya tidak akan cukup untuk itu. Untung saja ada Eka, keponakan Tuan Hamka yang menemani Randa. Usianya baru 18 tahun, Eka baru duduk di bangku SMA kelas 2. Randa tidak terlalu merasa kesepian.

“tete sudah punya pacar?”. Tanya Eka, dia membuka jendela yang terbuat dari kayu.

“ belum..” jawab Randa, dia menghampiri Eka yang sedang berdiri di dekat jendela. Eka mempersilahkan randa untuk duduk, kemudian menyisir rambut Randa yang panjang.

“apa Eka sudah punya pacar?”. Tanya Randa
“iya, namanya Maman. Dia sedang kuliah di Jakarta”. Jawab Eka
“apa Eka sayang sama Maman?”
“tentu saja”. Eka tersipu

Randa tersenyum, dia memandang keluar, dia mendengar seseorang membaca ayat suci. Suaranya merdu dan bacaannya sangat fasih.

“siapa itu?” Tanya Randa, Eka merasa heran dengan pertanyaan Randa
“yang mana?” Eka balik bertanya,
“yang membaca ayat suci di mesjid”. Jelas Randa
“itu a tantra, “. .
“Tantra..”. ulang Randa,

Keterbatasan tidak membuat hari – hari Randa suram, dia malah terlihat begitu bahagia dan menikmatinya. Setiap pagi dia membantu ibu hamidah di dapur, kemudian pergi ke perkebunan bunga. Disanalah dia mendapatkan dirinya.

Seperti hari ini, dia asik bermain bersama warna bunga. Dia mengenakan topi kerucut yang melindunginya dari sengatan sinar matahari. Berbeda dengan tuan Hamka, dia lebih sering menghabiskan waktu di mesjid bersama teman – teman kecilnya dulu, karena tuan Hamka memang tinggal di kota Bandung.

Dan seperti yang memang sudah dituliskan, bunga – bunga itu membutuhkan air untuk kehidupannya. Hujan turun perlahan, membasahi semua bunga disana. Randa berlari menuju tempat berteduh, dia hanya sendiri di perkebunan itu, karena semua ibu – ibu petani bunga menghadiri pengajian rutin di mesjid desa. Seperti yang dia lupa jalan pulang. Lalu dia menghela nafas dan betapa terkejutnya tak kala seorang pria menyapanya dengan hangat,

“lupa jalan pulang ya?”. Tanya pria itu, pria itu tersenyum.
“oh iya, aku ingin cepat – cepat pulang”. Jawab Randa
“tapi sekarang hujan, jadi berteduh saja dulu..”. pria itu mempersilahkan Randa untuk duduk.

Mereka berdua hanya terdiam selama hujan turun, sampai akhirnya hujan itu reda.

“ aku akan mengantarmu pulang”. Pria itu menawarkan diri
“baiklah, maaf merepotkan mu, aku memang tidak tahu jalan pulang”. Sahut Randa.

Pria itu menuntun Randa, tapi tidak menyentuhnya. Hal ini membuat Randa simpati padanya. Pria itu sungguh baik hati dan ramah. Padahal kesempatan untuk perbuatan tidak senonoh sangatlah besar. Pria itu membalikan badanya setelah sampai di desa, dia tersenyum seraya menganggukan kepalanya.

“ maaf, desa kami memang terbatas. Di sini tidak ada jaringan internet, JPS, atau hal progresif lain nya. Ya inilah desa kami”. Pria itu mengucapkan salam kemudian pergi. Randa masih terpaku melihatnya. Dia merasakan hal yang lain, Sesuatu terjadi pada Randa.

Jembatan sedang diperbaiki, dan Randa sudah tidak menatap laptopnya lagi. Seperti yang dia sudah terbiasa dengan suasana di desa. Hari ini semua orang berkumpul di kantor kepala desa, disana akan ada beberapa ceramah dan penyuluhan kesehatan. Eka sudah siap dengan pakaian berwarna hijau, Randa mengenakan pakaian berwarna putih milik Eka.

Setibanya disana, mereka menempati tempat duduk yang telah disediakan. Bapak kepala desa yang melihat kedatangan Randa, menghampiri dan memintanya

untuk menjadi salah seorang narasumber, tentang bagaimana cara hidup sehat. Randa sempat menolak, tapi dia tidak ingin mengecewakan bapak kepala desa yang telah mempercayainya. Dia maju dan duduk disalah satu kursi narasumber.

Dalam acara itu, Randa memberikan penjelasan yang luar biasa. Semua orang menyalaminya. Randa merasa sedikit malu, apalagi orang – orang penting dan aparat desa ikut menyalaminya. Itu merupakan pengalaman yang tak terlupakan bagi Randa.

“hebat sekali penjelasan nya,”. Seorang pria menyalami Randa tanpa menyentuhnya.

“Terima kasih”. Ucap Randa

“sore ini kau ada waktu?”. Tanya pria itu

“eem,”.

“bila kau berkenan, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat”

“aku harus meminta izin Tuan Hamka”

“baiklah, jika tuan Hamka mengizinkan, aku tunggu di depan mesjid”

Seperti biasa, pria itu mengucapkan salam kemudian pergi. Randa tersenyum.

Sepertinya Tuan Hamka memberikan izin, entah apa yang membuatnya demikian. Eka mengantar Randa sampai ke mesjid, lalu Eka pulang. Dia menunggu pria yang mengajaknya. Ternyata pria itu masih berada didalam mesjid, dia memimpin shalat berjama’ah isya. Randa menunggunya sampai pria itu selesai melaksanakan shalat.

“ maaf, kau harus menunggu”. Kata pria itu

“seharusnya aku tadi ikut shalat bersama ya?”. Senyum Randa

“aku tidak memaksamu, ayo..”

“kau tidak pulang untuk mengganti pakaian?”. Tanya Randa

“ tidak usah, ayo..” ajak Pria itu.

Tak lama kemudian mereka sampai di suatu surau, tempat itu tidak terlalu terang namun ramai sekali, banyak anak – anak disana.

“tempat apa ini?”. Tanya Randa

“ini tempat mengaji”. Jawab Pria itu

“maaf, aku tidak terlalu lancar membaca ayat suci”

“aku tidak memintamu untuk itu, aku hanya memintamu untuk bercerita tentang bagaimana kehidupan dikota kepada mereka, terutama kepada remaja yang akan melanjutkan pendidikan di kota. Agar mereka tidak terjerumus kedalam lembah dosa”. Pria itu tersenyum. Lalu Randa mulai menceritakan kepada mereka, dan pria itu memperhatikan nya.

“terima kasih kau sudah mau meluangkan waktu”. Ucap pria itu

“aku senang melakukan nya”

“sudah semakin larut, aku harus mengantarmu pulang,”

Mereka berdua menyusuri jalan tanpa penerangan. Randa terhenyak melihat keindahan. Banyak sinar kecil berterbangan. Dia mendekati salah satu sinar itu dan menangkapnya. Sinar kecil itu kini di tangan nya. Dia merasakan sensasi yang luar biasa.

“aku belum pernah menyaksikan ini”.

Laki – laki itu hanya tersenyum, inilah yang ingin ditunjukan nya. Hal yang belum pernah Randa duga sebelumnya.

Jembatan sudah selesai diperbaiki, dan Randa bisa pulang besok. Dia mengunjungi satu persatu rumah penduduk desa. Dan dia tidak melihat pria itu. Sore harinya Randa berbincang di halaman rumah bersama bu Hamidah, tuan Hamka, tuan

Sapta dan Eka. Mereka membicarakan seorang pria bernama Tantra Ergana. Anak laki – laki desa itu yang berperingai baik dan rajin beribadah.

“dia adalah anak kyai Sastra, semua anak gadis didesa ini berusaha untuk merebut hatinya. Namun entah kenapa nak tantra tidak pernah memberikan respon”

“iya, karena wanita – wanita itu hidupnya so modern, pantas saja ka tantra tidak menyukainya, dia menyukai wanita yang apa adanya..”. sahut Eka

“huss..ngawur kamu, bagaimana jika terdengar orang lain. Bisa – bisa kamu dimusuhi anak perawan sekampung lho..”. tegur tuan Sapta, dia adalah adik tuan Hamka. Eka tidak memperdulikan nya dan terus memegang rambut Randa.

“kita pulang besok nak”. Kata tuan Hamka, Randa mengangguk. Terlihat sedikit kesedihan dimatanya, seolah berat meninggalkan desa itu.

“apa kakak baik – baik saja”. Tanya Eka,

“iya, aku baik – baik saja..”. jawab Randa yang terlihat melamun.

Kesokan harinya, pagi – pagi sekali mereka sudah bersiap – siap. Randa sudah mengepak semua barangnya. Dia terlihat bolak – balik di depan pintu, seolah mengharapkan seseorang datang kepadanya dan mengucapkan selamat jalan. Namun yang diharapkan nya tak kunjung tiba. Beberapa orang terdekat dan masyarakat desa mengiringi kepergian Randa. Dan mobil itupun melaju. Mereka melambaikan tangan sampai akhirnya tak terlihat.

“kau sepertinya memikirkan sesuatu”. Ucap tuan Hamka. Cukup lama Randa terdiam,

“tidak”.

“apa ada barangmu yang tertinggal?”. Tanya tuan Hamka, Randa menggelengkan kepala. Mereka menyusuri perkebunan bunga yang luas membentang di kota lembang, sebentar lagi mereka akan meninggalkannya. Dia menurunkan kaca mobil, mengeluarkan kepalanya dari mobil. Dia ingin melihat bunga – bunga itu dengan jelas. Dia ingin tersenyum kepada bunga – bunga itu, dan Randa melihat seorang pria sedang bersandar pada sebatang pohon. Pria itu terlihat melamun, kemudian berdiri dan shalat. Tuan hamka menawarkan untuk menghentikan mobil yang melaju perlahan. Tapi seolah Randa tak mendengar, dia masih terpaku pada pria berwajah tenang itu. Mobil itu tetap melaju, sampai akhirnya pria itu tak terlihat lagi. Lalu randa menyandarkan kepalanya, dia memejamkan matanya,

“kini aku tahu sebabnya”. Ucap tuan Hamka

“andai aku mengetahui nama nya saja, itu akan membuatku lebih baik”.

“dia Tantra Ergana”.

Randa kembali mengeluarkan kepalanya dan menengok kebelakang, seraya mengulang perkataan tuan Hamka.

“Tantra Ergana..”.

Lalu Randa menengok ke belakang, sampai dia tak melihat lagi pria itu.

Itu adalah pengalaman yang tak terlupakan. Randa kembali menjalani kehidupan seperti biasa. Antara matchmaker – rumah – coffeeshop. Semenjak kejadian itu dia belum mengoprasikan laptopnya. Beberapa notifikasi muncul, isi pesan itu :

“kemana saja kau?? aku menunggu mu untuk online dan kita bisa berbagi lagi..tapi kurasa kau tidak menginginkan nya. Baiklah”

Tale :kemana saja kau selama ini?

Angle :aku mengunjungi kerabatku di desa

Tale :benarkah, wah aku jadi ingin pulang ke Indonesia

Angle : untuk apa?
Tale : pulang kampung,

Pria bernama Azka itu menghentikan perbincangan. Dia sepertinya harus pergi kuliah. Di tempat Randa, waktu menunjukkan pukul 18.00 WIB, Randa menutup jendelanya yang terbuka, dia memandang sajadah yang terlipat rapih di atas kursi. Dia mengingat kenangan di desa, dia mengambilnya, bersuci kemudian melakukan ibadah wajibnya sebagai seorang muslim. Dalam sujud terakhir, dia melihat wajah Tantra tersenyum kepadanya.

Tuhan telah menciptakan semua hal berpasang – pasangan. Entah itu di bumi, ataupun yang ada dilangit.

Banyak perubahan dalam hidup Randa. Dia merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta, dia merasa lebih tenang dari sebelumnya. Tapi tak ada perubahan di matchmaker. Banyak orang yang berdatangan setiap hari. Randa harus melayani mereka dengan senyum dan karya terbaiknya.

Seperti hari ini, banyak sekali orang yang membeli bunga. Dia merasa sedikit lelah dan ingin beristirahat. Hari sudah larut, sebentar lagi dia akan menutup matchmaker. “tok tok tok “

Seseorang mengetuk pintu, Randa mempersilahkan nya masuk, dia sedang mengusap wajahnya yang sedikit berpeluh.

Rasa lelah membuatnya tak memperhatikan seseorang yang datang. Dia sedang sibuk mengerjakan rangkaian bunga.

“apakah aku bisa membeli sekuntum bunga mawar?”. Tanya pria itu

Randa tidak terlalu menghiraukan pembeli itu, dia kelelahan. Bahkan Randa tak memperhatikan wajah pria itu.

“nona”. Pria itu berusaha menyapa

“iya, maafkan aku.. mungkin aku terlalu lelah.. sekali lagi aku minta maaf”. Kata Randa

“namamu Randa??kau pemilik toko ini kan?” heran Pria itu

“iya”. Randa mengangguk seraya menjawab pertanyaan itu

Pria itu tersenyum, dia membuka kacamata hitamnya.

“ jadi namamu bukan Lolita, dan kau terlihat lebih cantik dari yang aku kira”.

Randa menghentikan jarinya yang sedang merangkai bunga mawar. Dia memandang pria tampan itu,

“kau pasti Azka Primayudha”.

Laki – laki itu tersenyum.

Azka membantu Randa membereskan matchmaker, dia tiba dari paris 4 jam yang lalu, itu kejutan yang luar biasa.

“kau mengejutkan ku”. Ucap Randa

“benarkah, berarti aku berhasil”.

“apa yang membuatmu kemari?”

“aku ingin mengunjungi keluargaku, dan bertemu dengan mu. Eem, bagaimana jika kita menikmati malam minggu ini di jalanan dagooo?”. Azka seperti sedang membaca puisi. Hal ini membuat randa tertawa,

“dengan keadaanku yang seperti ini..?”. Tanya randa yang menunjuk wajahnya,

“kurasa kau masih terlihat cantik”.

“baiklah, asal kau tidak malu membawaku”.

Jalan dago memang mempunyai kharisma luar biasa, hampir semua anak muda menghabiskan malam minggu di sana. Mereka berkumpul bersama teman – teman

untuk sekedar berbincang. Tidak hanya itu, ada penjual bunga, jagung bakar, dan pengamen bersuara merdu meramaikan suasana sepanjang jalan dago.

“kau sering berkumpul disini dengan teman – teman mu?”. Azka menggoda Randa

“tidak, aku hanya gadis berambut panjang yang lucu dan memikat setiap pria yang melihatku..” Randa menahan tawanya

Azka berhenti berjalan dan tersenyum, lalu kembali berjalan disamping Randa,

“kau sama gilanya denganku..” azka tertawa

“dulu aku menginap di riau11..” Randa mengerutkan dahinya,

“oh iya, apa kabar dengan riau11..ahahahaaaa..sudah lama aku tidak mendengar kata itu..” azka menepuk dahinya sendiri.

“karena kau terlalu lama melihat model cantik yang berjalan diatas catwalk di paris sana..sampai lupa tempat asalmu, riau11 kan..” Randa tertawa,

“dasar kau ini, by the way..kau tidak berkumpul dengan teman – teman mu?” Tanya azka

“salah satu temanku akan menjemputku di matchmaker, tapi aku kan pergi denganmu, tapi biarlah..kurasa dia tidak akan marah”.

“temanmu hanya dia?” tanya azka

“sebenarnya ada satu lagi, tapi jangan bahas itu sekarang. bagaimana?”. Jawab randa

“ada apa denganmu? Kau terlihat sedikit bersedih, apa kau kelelahan karena kita berjalan?” azka memasukan tangannya kedalam saku celana.

“tidak, tapi sepertinya jagung bakar disana enak, kurasa kau sudah lama tidak menikmati jagung bakar jalan dago ini, iya kan?”. Randa menunjuk ke suatu tempat, itu adalah warung tenda. Yang hampir selalu ada setiap malam di jalan dago.

“sudah lama aku tidak menikmati jagung bakar”. Ucap Azka

“bagaimana dengan kuliahmu?”

“aku libur, untuk itu aku kemari”

“Sorbonne..”

“kau terlihat meragukan nya, benarkan??apa perlu aku tunjukan kartu mahasiswaku?”. Goda Azka, Randa tersenyum.

“kenapa kau berbohong padaku?” Tanya Azka

“yang mana?”

“Lolita, kau bilang padaku nama mu Lolita kan”

“kufikir kau tidak akan kemari, sudah berapa lama kau di paris?”

“10 tahun..aku tinggal bersama kakak ku disana, aku memang lahir dan besar di paris, tapi yang kumaksud paris van java..” azka tersenyum

“pasti kau terbiasa dengan wanita cantik di sekelilingmu..” Randa memakan jagung bakarnya

“eeemmm,aku hanya anak lugu dan polos yang dapat meremukan hati para gadis..” azka menahan tawanya,

“oohh..kalau begitu kita sama, kau anak lugu polos yang memuji diri sendiri, dan aku si gadis berambut panjang yang memuji diri sendiri..” mereka tertawa bersama

“lalu bagaimana dengan pendidikanmu..?”

“aku sedang cuti, aku masuk salah satu universitas negeri di Bandung, dan aku mengambil kedokteran..”

“mulai sekarang aku harus memanggilmu ibu dokter,..lalu kenapa kau cuti?”

“ibu dan ayah meninggalkan aku, jadi aku harus bisa bertahan, ibu memberikan matchmaker padaku, dan ayah memberikan pemikiran yang luar biasa padaku..”

“oh maafkan aku, seharusnya aku tidak menanyakan hal itu”

“tidak apa – apa, santai saja..mungkin tahun depan aku akan melanjutkan study ku,”

“ya, tahun depan aku akan berada di sampingmu..”azka menahan senyumnya memalingkan wajahnya kearah jalan raya.

Randa melemparnya dengan tissue. Mereka kembali tertawa,

“kau pulang kemana?” Tanya azka

“rumahku di antapani..kau tidak perlu mengantarku, yudha akan menjemputku”.

“siapa yang akan mengantarmu?” goda azka..

“aku pulang..” Randa menyebrang jalan dago yang sepi

“kau marah ya??” ucap azka

“kau kan tidak akan mengantarku, jadi aku pulang saja duluan”

“bukankah teman mu akan menjemputmu??” azka menahan tawanya

“aku tunggu disana saja..”

“aku hanya bercanda, maafkan aku..aku senang mengenalmu,dan ini malam yang luar biasa untuk ku ”azka tersenyum

“aku masih marah padamu..”ucap randa

“baiklah, sebagai hukuman nya,besok aku akan membantumu seharian di matchmaker, bagaimana?”.

“itu memang yang kau inginkan bukan..tenanglah, aku hanya bercanda, kufikir kau akan merayuku jika aku marah” randa tersenyum

“aku tidak romantis ya?”Tanya azka

“mungkin karena tidak ada aura romantis di sini, tidak seperti di paris mu”

“kuharap aku tidak kembali kesana”

“padahal aku berharap bisa pergi kesana”. Sahut Randa

Tak lama kemudian, motor besar berwarna merah menghampiri mereka, dia adalah yudha yang akan menjemput randa. Yudha berhenti tepat di depan mereka, hanya matanya saja yang terlihat. Dia menggunakan helem hitam bertuliskan arai.

“kurasa aku harus segera pulang, besok kau tidak perlu membantuku, aku tidak marah padamu”. Ucap Randa

“baiklah kalau begitu, selamat malam..”azka tersenyum.

Motor itu melaju kencang, Randa merasa sedikit menyesal karena meminta azka untuk tidak datang ke matchmaker besok.

“padahal aku hanya basa – basi saja “ ucap randa yang berbicara sendiri.

Keesokan harinya,

Randa menyambut pagi dengan energi. Dia terlihat cantik dengan rambut panjang bergelombang. Sinar matahari berlari – lari menembus kaca matchmaker. Bibirnya yang merona tersenyum manis, matanya yang indah memandang setiap bunga yang siap dirangkai. Tak lama kemudian sapa pria tua membuatnya keluar.

“selamat pagi tuan hamka..” sambut Randa

“kau terlihat sangat cantik hari ini nak, kurasa ada sesuatu yang akan membuatmu bahagia hari ini”. Tuan naro menurunkan semua bunga di mobil box nya. Dia mengangkutnya kedalam matchmaker.

“apa yang akan membuatku bahagia..” Randa tersenyum seraya memberikan secangkir teh hangat kepada tuan hamka.

“aku tak tahu..” tuan hamka tertawa..

“dan kau akan segera tahu secepatnya..yakinkanlah pada hal itu, dan kurasa aku harus segera pergi, semoga harimu menyenangkan nak..” tuan hamka masuk kedalam mobil box nya, tak lama kemudian dia turun lagi dan menghampiri randa,

“ ada seseorang yang menitipkan ini padaku..”. tuan hamka memberikan sepucuk surat

Jantung randa berdetak kencang saat menerima surat itu, dia berkali – kali memandang tuan hamka, dan tuan hamka hanya mengangguk kemudian melaju. Randa berjalan kedalam matchmaker, dia menempelkan surat itu didadanya, kemudian memasukkannya kedalam tas.

“selamat pagi..” seseorang memberikan salam dari luar

“maaf, tokonya masih tutup. Akan buka pukul Sembilan..maaf se..” kalimat itu terpotong,

“aku berubah pikiran, aku akan membantumu hari ini..” azka sudah berdiri di depan matchmaker. Rambutnya yang Mohawk dengan celana jeans sobek dibagian lutut dan kaos putih polos yang pas dengan badan nya.

“kau terlihat cantik dengan pakaian berwarna kuning itu, boleh kutahu dimana toiletnya??” azka tersenyum,

Pipi Randa merona, dia mengajak azka masuk dan menawarkan secangkir kopi

“maaf, aku tidak minum kopi..boleh aku meminta teh saja..”pinta azka

“kufikir kau menyukai kopi, untuk itu aku tidak menawarimu teh, baiklah tunggu sebentar..”

“apa yang bisa ku lakukan sambil menunggu mu membuatkan teh untuk ku??”azka memperhatikan bunga-bunga yang beraneka warna.

“eemm, bagaimana kalau kau duduk di kursi itu dan menikmati sinar matahari pagi..”

“oh, baiklah..it easy right??” azka tersenyum,

Tak lama kemudian randa datang membawa secangkir teh .

“thanx,”. Azka menerima teh hangat itu, mereka berdua duduk di kursi yang menghadap kearah luar.

“hampir semua orang tahu bahwa teh adalah antioksidan, tahu bukan berarti memanfaatkan, padahal mereka tahu”. Azka meneguk teh nya

“karena tidak semua orang suka, kau bisa berfikir begitu karena kau suka..”

“mereka mengorbankan tubuh, hanya untuk rasa dimulut semata, bukankah begitu?”

“mereka punya alasan masing – masing, yang mungkin tidak sesuai dengan cara berfikirmu”..

“terima kasih..”azka meneguk teh hangat nya dan tersenyum..

Semakin siang mereka berdua semakin sibuk, banyak sekali pembeli berdatangan jika hari libur, banyak orang yang menghabiskan waktu liburan di kota paris van java. Mereka menikmati suasana dalam pesona paris van java.

Akhirnya mereka dapat duduk santai setelah menempelkan tulisan “CLOSED” dikaca depan. Walaupun akan masih banyak pembeli berdatangan, tapi mereka sudah terlalu lelah. Mereka berdua duduk bersandar didinding kaca, lelah mereka karena terlalu sering tertawa. mereka selalu bercanda di setiap kesempatan.

“aku ingin mengajakmu kesuatu tempat..”

“kemana??”

“tak jauh dari sini..ayo”

“baiklah,”

Randa mengunci matchmaker kemudian mereka pergi. Suasana sore itu sungguh cerah, jalanan penuh dengan angkutan umum, mereka menurunkan penumpang

kemudian melaju kembali. Banyak sekali pejalan kaki yang tidak mau kalah, mereka pun memadati jalan merdeka di paris van java.

Azka menghentikan langkahnya di depan pusat perbelanjaan, dia menunjuk kepada sesuatu yang ada dalam kandang.

“blue Russia...” randa terkejut

Dia menghampiri makhluk berbulu berwarna abu – abu itu. Dia mengelus dan menggendong kucing itu,

“kau suka?? Ambilah...” ucap azka

Randa terdiam sejenak, kemudian menyimpan kucing itu ketempat semula,

“tidak usah, aku tidak biasa menerima pemberian dari orang lain, kecuali dari sahabatku...” randa tersenyum,

“besok aku kembali ke paris, simpanlah dia agar kau selalu mengingatku...”.
ucap azka

“besok...”

“iya...” azka mengangguk dan tersenyum

Randa memeluk kucing itu, dia memeluknya engan erat, mengelusnya dan tak ingin melepaskan nya.

“kau akan menamainya siapa?” Tanya azka

“eemm...aku tak tahu?” randa terlihat sedikit sayu

“bagaimana kalau bubu”

“mengapa?” Tanya Randa

“entahlah...” azka menunjuk kepalanya

Randa mengangguk,

“sebaiknya kau pulang dan beristirahat, aku akan mengantarmu.”

Randa kembali mengangguk, “besok aku kembali ke paris...” kata – kata itu ada di benak Randa.

Malam itu adalah hujan pertama di bulan September, Randa terbaring di tempat tidur. Dia memeluk bubu, kucing itu seolah menemukan ibunya yang hilang, dia terlihat nyaman dipeluk Randa.

“surat itu...” Randa bangun kemudian berlari, dia mengambil surat tadi di dalam tas. Dia membukanya dengan tergesa – gesa.

Randa menutup mulut dengan tangannya, surat itu tidak ada. Dia mengeluarkan semua isi tas itu, ternyata memang tidak ada. Dia sekali lagi membongkar isi tasnya, dan hasilnya seperti semua, surat itu tidak ada.

Malam itu dia tidur dengan rasa penasaran yang luar biasa. Hujan masih mengguyur paris van java. Setiap orang terlelap dalam gemerincing hujan di awal September.

September Rain

Morning..cloudy..frogy, kata yang tepat untuk pagi itu. Seperti paduan suara yang merdu, Sang Maha Pencipta seolah menjadi dirigent sekumpulan katak hijau bergelembung. Randa membuka jendela kamar, udara pagi menyeruak kedalam. Hamparan hijau menjadi sarapan pagi, dan paduan suara itu adalah penyedap rasa. Randa terdiam sejenak melihat hamparan itu, bukan hijau yang ada di fikiran nya,tapi kepergian azka dan sepucuk surat yang hilang.

“ apa hari ini aku boleh menggunakan komputer mu??” yudha masuk kedalam kamar, semalam dia menginap di rumah Randa. Randa hanya mengangguk.

“apa kau sakit??aku akan mengantarmu”. Ucap yudha

Randa menggelengkan kepalanya,

“oohhhh.aku tahu sebabnya “ yudha meloncat keatas tempat tidur randa kemudian berbaring.

“pasti karena pria itu, apa kau jatuh cinta padanya?” yudha menggoda Randa

“kau jangan sok tahu..”Randa melempar boneka teddybear yang sedang dipeluknya kea rah yudha, wajahnya tersipu.

“ayolah, akui saja, kau sedang jatuh cinta, dan aku tahu itu, aku sangat mengenalmu..”yudha tersenyum memandang langit – langit kamar.

Yudha mendekati wanita berambut panjang itu dan memandang matanya,

“seserius itukah??”

In d' matchmaker..

Siang itu langit Paris van Java masih kelabu. Burung – burung terkadang terlihat berterbangan. Randa menyibukan dirinya dengan mawar merah muda yang cantik, beberapa jam lagi dia akan mengantarkan Azka bandara. Sepertinya laki – laki tampan itu akan kembali ke Sorbonne hari ini.

“hei, apa kau sudah siap?” azka masuk kedalam dan menyapa Randa.

“iya, apa kau mau kubuatkan sesuatu dulu?”Tanya Randa

“kurasa teh manis yang hangat sangat cocok saat ini..”ucap Azka

“baiklah, tunggu sebentar..”

Tak lama kemudian randa membawa dua cangkir teh hangat dan beberapa potong roti keju.

“aku tidak sempat mengajakmu ke coffeeshop ya, padahal jaraknya tidak jauh dari sini”..ucap randa

“suatu hari kau harus mengajaku kesana”. Ucap azka

“apa yang akan kau lakukan bila sudah tiba di paris?” Tanya Randa

“kembali kuliah, dan menjalani semua yang biasa kulakukan, dan ada satu hal lagi.”azka tersenyum

“apa itu?” Tanya Randa

“merindukan mu”. Jawab azka

Azka meneguk teh nya dan balik bertanya kepada Randa “ apa yang akan kau lakukan setelah aku kembali ke paris?”

Randa hanya terdiam,

“baiklah, kurasa kita harus pergi sekarang, tol Pasteur sudah menunggu ku “ azka berdiri

Randa bertanya dalam hatinya, apa sebenarnya yang membuat dia gundah, kepegian Azka atau kah surat yang hilang itu. Atau mungkin keduanya. Azka menyetir mobil dengan tenang, seolah dia tak ingin cepat berpisah dengan Randa.

“ada apa dengan mu?” Tanya azka

“aku baik – baik saja, hanya sedikit lelah” jawab randa

“apa kau mau menungguku?”

“apa, apa katamu?”. Pertanyaan itu terdengar samar

Azka tertawa, “ kau tahu, kau adalah wanita pertama yang membuatku tak ingin kembali ke paris”.

“kau bohong, benarkan?” Randa tersenyum

“apa yang kau suka dari paris Van Java?” Tanya Azka

“semuanya, dago, bunga, bukit bintang, kenangan sewaktu bersama sahabat..”

“aku benar – benar tak ingin kembali” azka tersenyum

“tak semua orang bisa melanjutkan pendidikan di Sorbonne sana, apalagi dijamin sekarang, pintar saja tidak cukup tanpa dukungan materi, dan orang yang mempunyai banyak materi, belum tentu mempunyai semangat belajar yang tinggi sepertimu, kejarlah cita – cita itu”

“baiklah ibu dokter”. Azka kembali tersenyum

Hanya membutuhkan waktu lebih kurang 2 jam untuk sampai di bandara. Azka membawa tas dan mengenakan jaket. Randa mengantarnya masuk kedalam, tinggal beberapa menit lagi Azka akan kembali ke Paris.

Mereka duduk berdua dikursi dan berbincang,

“apa yang kau suka dari paris?” Randa bertanya

“Sorbonne..” jawab Azka

“kau punya alasan untuk itu?” randa kembali bertanya,

“apakah kau mau menunggu ku ?” Azka menatap mata Randa, tatapan itu begitu tajam.

Randa tersenyum, lalu azka menggenggam tanga randa, menatapnya dan kembali bertanya “ apakah kau mau menunggu ku ?”

Tak lama kemudian, pesawat itu terbang melaju, mengantarkan seseorang untuk mengejar cita – cita.

“..Setiap Makhluk Diciptakan Dengan Berpasang – Pasangan”. Tulisan yang tertera pada selembaar undangan pernikahan membuat Randa tertawa. Itu bukan hal yang lucu atau untuk direnungi, tapi dicari dan dinikmati. Itulah alasan Randa atas tawa tadi. Dia menyiapkan gaun putih yang cantik untuk resepsi malam ini. Pernikahan adalah hal yang luar biasa, dan mudah – mudahan dapat dilakukan sekali dalam seumur hidup. Untuk itu dia ingin memberikan yang terbaik.

Dia kembali membaca undangan itu, “..*para tamu undangan diharapkan berpasangan..*” kutipan yang ada dalam undangan itu membuat Randa berfikir dan menghela nafas. Azka tidak mungkin menemaninya, dia lalu berfikir dan berteriak “Yudha..”.

“kau tidak beruntung, kau lupa ya? Marcel dan aku kan diundang juga, kami datang bersama..maaf, hihihhi”. Yudha berbicara di telepon.

“lalu aku datang dengan siapa?” keluh Randa.

Pesta pernikahan itu akan dimulai pukul 20.00 WIB, dan sekarang baru pukul 08.00 WIB masih ada kesempatan untuk mencari pasangan. Randa bersiap – siap pergi ke matchmaker, dia bergegas mengunci pintu kemudian pergi.

Sinar matahari yang hangat di awal November, baru hari ini mentari menampakan wujudnya. Setelah sekian lama titik hujan mendominasi Paris Van Java. Sepertinya Randa kelelahan, dia terlelap di atas meja kerja.

Terdengar mobil berhenti di depan matchmaker, ada seseorang membuka pintu seraya menyimpan bunga. Dia berjalan menghampiri Randa yang tertidur, lalu menyelimutinya dengan jaket yang menggantung tak jauh dari meja kerja itu. Laki – laki itu memandang wajah randa yang sedang tidur. Randa seolah merasakan kehadiran seseorang, dia terbangun dan menyusap matanya,

“assalamu’alaikum..”. pria itu menyucapkan salam

Randa menepuk pipinya, dia hanya ingin memastikan, apakah ini mimpi atau kenyataan. Pria itu tersenyum dan berkata,

“mulai hari ini aku menggantikan tuan Hamka, dia sakit dan harus beristirahat untuk beberapa bulan kedepan” ucap pria itu

“Tantra..” kaki Randa sedikit bergetar,

“iya..”. Tantra tersenyum,

Entah kenapa pandangan Randa tak terfokus kepada satu benda, dia gugup.

“bunganya sudah kusimpan, aku harus mengantarkan bunga ke tempat lain, aku pergi dulu..wasaalamu’alaikum “. Tantra berpamitan pergi

“tu..tunggu, tunggu sebentar, eeemm..malam ini kau punya waktu?”

Tantra mengerutkan dahinya seraya tersenyum, “ untuk ?”

“eemm, malam ini aku harus menghadiri undangan dan aku..aku tidak punya teman untuk..” ucapan itu terbata – bata,

“insyaAllah, jam berapa?” Wajahnya yang menenangkan menghilangkan kegugupan randa,

“kutunggu kau disini jam 7 malam saja, bagaimana?”

“tapi..tapi aku tidak punya jas yang bagus bahkan aku belum pernah menghadiri pesta pernikahan yang mewah, apa kau tidak malu membawaku?” ucap tantra

“semuanya sudah kupersiapkan, ku tunggu kau jam 7 malam ini,aku tunggu ya..”

“baiklah, kalau begitu aku pergi dulu, aku harus mengantar bunga – bunga ini..permisi, wassalamu’alaikum..”

“wa’alaikumsallam..”. Randa duduk dan merasakan detak jantungnya sendiri

6.30 malam, randa menunggu di depan pintu. Dia sudah menyiapkan jas hitam untuk tantra. Tak lama kemudian tantra datang dengan mengendarai motor bebek hitam. Motor itu terlihat bersih walaupun tidak baru. Warnanya hitam dan sangat terawat.

“assalamu’alaikum..”

“wa’alaikumsalam, eemm..semuanya sudah kusiapkan, aku akan keatas untuk mengganti pakaian, kau bersiap – siap dikamar itu saja”. Randa menunjuk sebuah ruangan.

Randa terlihat sangat cantik dengan gaun putih dan rambut yang bergelombang, bibirnya yang merah muda, dan bulu mata yang indah. Dia memandang bayangnya dalam cermin, dan turun kebawah menghampiri tantra.

Mereka berdua hanya saling terpaku saat melihat pasangan masing – masing. Tantra terlihat gagah dengan jas hitam nya, dadanya yang bidang, rambut yang rapih dan alis nya yang tebal akan menarik perhatian di pesta nanti.

“subhanallah, kau terlihat sangat cantik”. Tantra tak berkedip untuk beberapa detik

“alhamdlillah, terima kasih..”

Mobil swift putih milik Randa telah siap mengantar pasangan ini menghadiri pesta pernikahan. Randa memberikan kunci mobilnya kepada tantra. Namun mobil itu tak kunjung menyala, Tantra beberapa kali mencoba menstater nya, dan hasilnya sama.

“biar kuperiksa”. Tantra keluar dari mobil dan memeriksa mesin mobil.

“kapan kau terakhir mengisi bensin?” Tantra bertanya

Randa memukul dahinya, “ adduuhh, aku lupa mengisi bensin”.

Tantra tersenyum, lalu mengalihkan pandangan nya kea rah motor bebek hitam tak jauh dari mobil itu.

“maksudmu kita ke sana dengan motor itu?” Tanya randa

“atau kita berjalan ke pesta itu?”. Tantra balik bertanya

Tantra membonceng Randa dengan hati – hati.

“pegangan, jangan sampai terjatuh”. Ucap tantra

Randa memegang jas tantra di bagian pinggul , dia sebenarnya ingin bersandar di bahu tantra, tapi Tantra pasti menolaknya. Karena dia tahu tantra adalah seorang pria yang berpengetahuan lebih tentang agama.

Pesta pernikahan itu tidak jauh dari Matchmaker. Tantra memarkirkan motornya dan mereka berjalan bersama menuju pagelaran pesta.

Indah sekali. Kain putih dan merah muda yang dibentangkan seolah mewakili tema pesta itu. Ukiran es yang didalamnya ada foto mempelai, dengan dekorasi taman dan bunga – bunga yang berkualitas nomor satu, panggung berwarna hijau yang cukup besar, beberapa stan makanan yang menggugah selera,dan tentu saja kedua mempelai yang berseri berbahagia.

Tantra tercengang saat masuk kedalam gedung. Dia beberapa kali mengucapkan *subhanallah*. Ini adalah pertama kalinya dia menghadiri pesta pernikahan yang begitu mewah.

“Pernikahan merupakan nikmat Tuhan atas Hambanya..?” tantra bertanya kepada Randa

Randa tersenyum, mereka berdua berjalan menuju pelaminan dan memberikan ucapan selamat kepada kedua mempelai dan keluarga.

“kau mau makan apa?”Tanya Randa

“terserah kau saja..”

“baiklah, kalau begitu akan kuambilkan kau zupa –zupa dan puding coklat, bagaimana?”

“makanan apa itu, maaf aku..aku benar – benar tidak tahu”.

randa menghampiri stan zupa – zupa dan memberikan nya kepada tantra,
“didalam nya ada sup kental yang enak, itu akan menghangatkan badan mu, cobalah..”

“tantra melihat melihat sekeliling, mereka mengambil makanan yang mereka sukai dan memakannya,

“maaf, bagaimana kalau kita mencari tempat duduk dan makan bersama, makan sambil berdiri itu tidak baik..”ucap Tantra

Randa lupa bahwa yang diajaknya adalah tantra, lalu mereka mencari kursi dan makan bersama,

“pestanya meriah sekali ya, aku baru pertama kali menghadiri pesta seperti ini” ucap tantra

“sekali dalam seumur hidup, mungkin itu kata yang cocok”. Randa tersenyum

“tapi dikampungku, walau hanya dengan acara ijab qabul dan syukuran seadanya, pernikahan mereka insya allah bertahan sampai maut memisahkan”. Tantra tersenyum

“benarkah..?”

“iya, bahkan umi dan abi, mereka pernah bercerita padaku, ketika abi menikahi umi, abi hanya memberikan mahar berupa seperangkat alat shalat dan al’quran kepada umi. Tapi umi begitu bahagia..”tantra memandang randa

“lalu bagaimana denganmu?” Tanya randa

“mungkin aku tak kan bisa memberikan seperti apa yang diberikan teman priamu kepada mempelai wanita nya, pesta yang meriah, makanan yang serba mahal, undangan sampai ribuan orang. Aku hanya orang biasa yang apa adanya..”tantra tersenyum

“yang penting dalam pernikahan itu bukan pesta atau perayaan nya, tapi bagaimana kelanjutan nya..”randa tersenyum

“lalu kapan kau akan menikah??” Tanya tantra

“aku belum berfikir kearah sana.”

“Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan semua berpasang – pasangan, baik dari apa yang telah ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”

“semua makhluk diciptakan berpasang – pasangan, banar bukan? Tanya Randa

“ dan semua itu rahasia Tuhan”. Tantra tersenyum.

“lalu kapan kau akan menikah??” Tanya Randa

“Rasulullah Shallallahu ‘ Alaihi wa sallam pernah bersabda : “wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian memiliki kemampuan untuk memberi nafkah, maka menikahlah. Karena sesungguhnya hal itu dapat mencegah pandangan mata kalian dan menjaga kehormatan kalian. Sedangkan bagi siapa yang belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa, dan puasa itu adalah perisai baginya “ ucap tantra

“aku tahu kapan kau akan menikah”. Randa tersenyum..

Tak lama kemudian, tirai besar berwarna putih dan merah muda terbuka. Music pun melantun dengan merdu. Seorang pria berpakaian putih memegang mik dan melantunkan sebuah lagu. Dia adalah penyanyi papan atas yang telah dibayar untuk memeriahkan acara pernikahan itu.

“mungkin aku hanya akan memberika alunan music rebana ibu – ibu pengajian di desaku,” tantra tersenyum..

Hampir semua tamu undangan mendekati panggung. Mereka ingin melihat penyanyi papan atas itu lebih dekat. Yudha melihat tantra dan randa, dia menghampiri keduanya dan memberikan salam.

“kukira kau tak kan datang”. Sahut yudha, dia memandang tantra

“assalamu’alaikum, tantra..” tantra menyalami yudha

Yudha tersenyum dan kembali menyalami tantra, dia melirikan mata ke arah Randa, lalu yudha menariknya.

“itu bukan azka kan?”Tanya yudha,

“dia tantra, aku mengenalnya ketika aku terjebak didesa bersama tuan hamka”.

“lalu..”

“apa maksudmu?”

“kau berciuman dengan nya?”

“sangat tidak mungkin”

“apa?, dia tidak tertarik padamu?”

“coba kau tanya padanya bagaimana hukuman menggoda seorang janda”.

“kau masih mengingatnya, itukan kejadian 2 tahun yang lalu, lagipula aku tidak serius..maksudmu dia seorang sarjana hukum, atau pengacara??”

“menurutmu, disebut apakah seseorang yang mengajarkan ilmu agama di surau setiap malam?”.

“Ustad..”yudha mengalihkan pandangan kearah tantra yang sedang memperhatikan penyanyi diatas panggung.

“ kau jangan berusaha bahagia di depan ku, aku tahu kau sedang bingung”.

“bagaimana kau tahu?”

“pandangan mu, mata tak bisa berbohong..kau sahabatku dan aku sangat mengenalmu”

“lalu apa yang harus aku lakukan?”

“cari sendiri jawaban nya, dan bila kau tetap tak menemukan nya, datanglah padaku, aku akan selalu menjadi pahlawan kesiangan mu”. Yudha memberikan puding cokelatnya.

“kau sudah tahu dimana Rasya?”

“kurasa dia berhasil mendapatkan beasiswa di Harvard university”

“darimana kau tahu?”

“hanya menebak”

“jauh ya, aku merindukan nya, aku rindu dia memarahiku”. Ucap randa

“si anak banyak aturan, dia terlalu disiplin dan aku pun merindukan nya”.

“kuharap dia merindukan kita juga”

Yudha berlalu setelah mengusap rambut randa,

Hampir tengah malam, pesta itu belum juga usai. Randa dan tantra berjalan menuju tempat parkir. Langkah mereka perlahan, tantra memasukan kedua tangan kedalam saku celana panjangnya. Dan randa membawa tas kecil berwarna putih .

“kau yakin untuk meninggalkan pesta?” Tanya tantra

“iya, besok kau harus mengantarkan bunga, jadi kau harus beristirahat, lagipula malam sudah semakin larut, kau kan harus pulang ke lembang”. Jawab Randa

Tantra tersenyum,” baiklah, aku akan mengantarmu pulang..”

Sukiyaki

“..Dia-lah, Sang Maha Mengetahui isi hati.” Kutipan itu randa tulis pada selembar kertas, pagi ini dia menunggu si pengantar bunga. Beberapa kali dia membetulkan rambutnya yang terkepeng rapih, namun si pengantar bunga itu tak kunjung tiba.

Dia menghela nafasnya seraya membalikan badan,”teeett...”. Suara klakson memaksanya untuk kembali membalikan badan.

Si pengantar bunga telah tiba. Dia datang ditemani pesona ketenangan yang terpancar dari wajahnya. Yang memberikan senyum kepada siapapun, yang memberikan kasih sayang kepada semua orang.

“assalamu’alaikum..maaf aku terlambat mengantarkan bunga”. Ucap tantra

“tidak biasanya kau terlambat..”

“aku harus pergi ke rumah sakit”

“siapa yang sakit, kau atau..?”

“hanya check up biasa..”

Randa memberikan secangkir teh hangat kepada tantra, “ kau harus banyak beristirahat..”

Tantra mengangguk kepalanya, “ iya..terima kasih “

“minumlah, ini akan membuat menghangatkan badanmu..”.

“aku sedang puasa, maaf sekali aku tidak bisa meminumnya..teh nya pasti sangat enak, tapi maaf sekali..”

“oh, seharusnya aku yang meminta maaf..aku tidak tahu kalau kau sedang puasa”.

“tidak apa – apa..dan ini tagihan untuk bulan ini,eemmm..kuarasa aku harus segera pergi, aku harus mengantarkan bunga – bunga itu ke tempat lain..”. Tantra memberikan secarik kertas

Randa mengangguk, randa melangkah keluar..

“tunggu, bagaimana kalau kau berbuka puasa dirumahku saja. Aku akan masak sesuatu untuk mu..”muka randa terlihat merona, dia takut tantra akan menolaknya.

Tantra yang terlihat kebingungan menggaruk kepala yang sebenarnya tidak gatal.

“baiklah, setelah aku menyelesaikan pekerjaanku dan aku harus meminta izin kepada umi di rumah..tapi apakah tidak merepotkan?”

“aku akan senang memasak untuk orang yang akan berbuka puasa, bukankah pahala orang yang menyediakan untuk berbuka puasa akan sama dengan yang berpuasa..”randa tersenyum.

Randa hendak membuatkan makanan untuk tantra berbuka puasa. Dia sengaja menutup toko bunga lebih awal. Dia akan memasak sore ini. Dia ingin memberikan yang terbaik untuk Tantra.

Tak lama kemudian randa tiba dirumahnya. Waktu menunjkan pukul 3 sore, dia mulai membersihkan semua sayuran dan buah – buahan.

“aku akan memasak sukiyaki..”. wajahnya begitu bersinar dan bahagia. Dia mengambil celemek dan berlagak seperti koki profesional. Dia tertawa, menari, bersiul dan berjingkrak. Ini pertama kalinya dia memasak dengan suasana hati seperti itu setelah kepergian ibunya dua tahun yang lalu.

Randa mengambil secarik kertas yang menempel pada lemari es, lalu memperhatikan tulisan itu.

Randa menempelkan kertas itu didadanya. Matanya sedikit berkaca – kaca, lalu dia mengusapnya, dia mengingat ibunya yang telah menuliskan resep itu.

Tak berapa lama semua hasil karyanya telah tersedia di atas meja. Sukiyaki bahagia, pudding coklat dengan fla, buah – buahan, tumisan beraneka warna, ayam panggang mentega, dan tidak lupa segelas air putih yang akan menyejukan .

Randa mengelap pipinya, dia tersenyum puas melihat hasil karyanya tersimpan diatas meja. Dia melihat jam, ternyata menunjukkan pukul 5.13 sore. Sebentar lagi tantra akan datang, dan dia harus segera membersihkan diri.

“assalamu’alaikum”. Suara itu terdengar dari luar.

Randa bergegas turun dari lantai dua, dia membuka pintu dan mempersilahkan tantra untuk masuk.

“apa ini tidak merepotkan?” tantra berkata sebelum melangkah kaki ke dalam rumah randa

“masuklah..” ucap randa

Ini pertama kalinya tantra masuk kedalam rumah randa. Dia melihat sekeliling,

“kau tinggal sendiri?”

Randa mengangguk kepalanya, dia mengajak tantra menuju meja makan

“aku mohon maaf jika ada makanan yang rasanya tidak enak..”

Tantra tercengang melihat meja makan yang penuh dengan makanan, randa mengaturnya dengan sangat baik. Seperti undangan makan malam bangsawan kerajaan Inggris.

“kau membuatnya sendiri..??”tantra masih terpukau

“iya.”

“maaf aku merepotkanmu..”wajah tantra sedikit malu

“sudah kubilang, ini tidak merepotkan ku”. Randa tersenyum

“menurutku ini terlalu berlebihan, biasanya jika aku puasa hari senin dan kamis, aku berbuka dengan 3 kurma, air teh hangat dan sayur kacang merah, eemm..kau menghabiskan uang berapa??biar aku menggantinya, bila aku tak mampu membayar semua, biar aku mencicilnya saja..”ucap tantra

“tidak usah, aku benar – benar tulus melakukan ini”

“tapi aku tidak bisa menerimam pemberian orang lain begitu saja..”

“kau tidak perlu membayarnya , aku ikhlas ko..”

“aku tidak mau..” ucap tantra

Mereka terdiam sejenak, lalu adzan magrib berkumandang,

“bagaimana kalau kau mengajari aku mengaji yang baik?”. Randa memandang mata tantra.

“mengapa kau begitu baik padaku?” Tanya tantra

“karena aku ingin melakukan nya”

Satu..

28 januari. Terkadang Randa mencoba menghubungi rasya, namun tetap saja gagal. Menurut informasi, rasya berhasil mendapatkan beasiswa di Harvard university, hanya itu yang yudha tahu.

Beberapa bulan lagi Randa akan melanjutkan studynya yang tertunda. Dengan menjadi dokter, dia dapat menolong orang lain. Menolong orang lain yang membutuhkan, itulah cita – cita randa.

Randa memperhatikan setiap sudut matchmaker. Dia berjanji tidak akan meninggalkan tempat itu bila kelak dia sudah menjadi dokter. Tempat itu begitu bersejarah dan penuh dengan kenangan masa lalu.

“bubu, kemarilah..”

Dia membawa kucing abu – abu itu, kucing itu melompat dan berguling lincah. Dia merindukan Azka yang jauh disana.

“kau ingin bertemu ayah mu, iya kan?” randa tersenyum dan menggendongnya
Yang dimaksud ayah kucing itu tentu saja azka.

“kucing yang manis ya..?”

Tantra masuk ke dalam matchmaker, dia menggendong bubu dan bubu menyukainya.

“bubu..kau sudah makan?”tantra berbincang dengan kucing itu,

Randa tersenyum melihatnya, dia memperhatikan tantra dan bubu bermain.

“hari ini aku harus ke kampus, apa kau mau mengantarku?”Tanya Randa

“baiklah, tunggu sebentar! Aku harus mengisi bensin”

“iya..” randa mengangguk.

Kucing abu – abu itu mengeong di dalam matchmaker, dia melihat randa dan tantra meninggalkan nya,

“apa sebaiknya kita bawa saja..”ucap tantra

“tidak usah, biarkan dia menjaga matchmaker hari ini..”randa melambaikan tangan pada kucing itu. Motor itu melaju, Randa tidak lagi memegang jaket Tantra, kini dia melingkarkan tangan pada pinggang tantra.

Hari sudah sore, mereka bergegas ke matchmaker. Randa harus memandikan bubu dan memberinya makan, sudah dua hari bubu tidak mandi. Entah kenapa di tengah perjalanan motor bebek hitam itu mogok. Tantra sudah berulang kali mencoba memperbaikinya, namun motor itu tetap tak dapat berfungsi.

“aku panggil yudha saja, kuharap dia dapat mengatasinya..”

Tantra mengangguk, dia mengelap dahinya yang berpeluh.

Tak lama kemudian yudha datang dengan motor besar merah nya. Dia langsung memeriksa motor bebek hitam itu,

“ada apa dengan mu ? kau terlihat gelisah??” yudha bertanya kepada randa

“aku meninggalkan bubu di toko, aku lupa memberinya makan..”

“ya sudah, pergi ke toko dan beri makan kucing itu, pake motorku saja..nanti aku akan menyusul dengan motor ini”

“tapi, jika tetap tidak berhasil?”

“sudahlah, jangan membuat sesuatu menjadi sulit, pergilah..”yudha berkata seraya membuka mesin motor itu.

Tantra menghidupkan motor besar merah bertuliskan *Kawasaki ninja*, dia membonceng randa. Pada awalnya tantra tidak merasa nyaman dengan posisi mereka, untung saja randa membawa tas ransel yang menjadi penahan tubuh tantra dan randa.

Dari kejauhan terlihat lampu matchmaker yang menyala, randa ingin sekali memeluk bubu dan memberinya makan. Motor besar itu menggerung, randa turun dan membuka helem nya.

“selamat datang..” Azka melebarkan tangan nya. Dia duduk di depan matchmaker seraya mengelus bubu di pangkuannya.

“kau meninggalkan bubu didalam sendirian, untung aku menyimpan kunci matchmaker”. Azka memperlihatkan kunci kecil yang tergantung di lehernya.

Bubu, si kucing abu – abu itu melompat dari pangkuan azka, dia berlari menghampiri tantra yang telah membuka helemnya.

Azka tersenyum, dia memandang randa yang tengah kebingungan. Randa sesak, tangan nya bergetar. Dia terkadang melihat wajah tantra yang mengisyaratkan tanya, sedangkan azka, dia masih duduk dan tersenyum.

Azka berdiri dan menghampirinya, dia kembali membuka tangannya,

“hug me, I’m here now..”

Tantra mengalihkan pandangan kearah randa, lalu dia menundukan kepala setelah Randa melihat matanya.

“kurasa bubu sudah berpindah kelain hati..”Azka tersenyum seraya menunjuk bubu

“sebaiknya kita masuk kedalam, udaranya sangat dingin” ucap randa

Mereka bertiga duduk satu meja, dan bubu masih dalam pangkuan tantra.

“kita belum berkenalan, Azka primadira diantara “. Azka menyalami Tantra

“Tantra Ergana..”. Tantra menyambut salam Azka

“sebaiknya aku kedapur dan membuat sesuatu..permisi”. Randa ingin pergi dari kedua pria itu dan menghirup bernafas sedalam – dalam nya.

“untung saja..”

“apa yang untung ? “ tiba – tiba Yudha masuk melalui pintu belakang, dia mendorong motor bebek milik tantra. Randa terkejut dan memukul yudha dengan sapu.

“kau mengagetkanku..”

“apa baru kali ini aku mengagetkan mu, auuww sakit sekali “ yudha memegang kepalanya, dia berjalan masuk kedalam dan kembali setelah melihat Azka dan Tantra berbincang.

“aku tahu kau kenapa.” Yudha mendekati Randa yang sedang duduk bersandar, dia pun ikut duduk bersandar disamping nya.

“pilihan yang sulit bukan?” Tanya yudha. Randa hanya mengangguk

“haaah (yudha menghela nafasnya) , kau ingat ketika kau,aku dan rasya pergi ke pesta pernikahan. Sebenarnya kita tidak diundang, tapi karena kita lapar. Kita masukan uang 10ribu lalu menikmati semua hidangan pesta itu..”

“iyaaa...” randa tersenyum

“bukan hanya itu, apa kau ingat ketika kita bermain kartu bersama. Kau menduduki bantal, dan bantal itu terbakar oleh obat nyamuk bakar disebelahmu, bantal itu hampir membakar pantat mu..”

Mereka berdua tertawa bersama,

“aku ingin membuatmu tertawa sebelum menangis..”yudha mengalihkan pandangan kearah azka dan Tantra.

“ada satu hal lagi yang ingin ku katakan padamu, aku menemukan surat ini”. Yudha memberikan sepucuk surat.

“aku mencarinya..”. ucap randa

“sebaiknya kau menghampiri mereka, sana pergilah..” ucap yudha.

Malam itu dingin sekali, anginnya siap membekukan setiap pembuluh darah yang kesepian. Angin dingin itu tak kenal ampun dan terus membawa harapan. Jauh dan entah kemana.

“bukankah kau dulu pernah berjanji akan mengajak ku ke coffeeshop..” ucap Azka

“sekarang??”

“jam 8 malam, apa itu terlalu larut untukmu Cinderella?”. Goda Azka,

“baiklah, tapi aku harus mengantarkan tantra, hari ini aku memintanya menemaniku ke kampus, dan motornya belum bisa berfungsi dengan baik”

“biar aku saja yang mengantarnya..”ucap azka

“tidak, biar aku saja..kau istirahat saja dulu, aku tahu kau masih lelah karena perjalanan dari paris “

“baiklah”. Azka tersenyum

Tantra berpamitan kepada Azka, wajahnya sedikit pucat. Mereka berdua masuk kedalam mobil.

“kau pernah mendengar kisah istri nabi yang duduk dan bersandar pada pohon kurma, dan pohon kurma itu menjadi gosong karena dia cemburu melihat Rasullulah SAW menikahi Aisyah RA?”tantra bertanya pada randa

Randa terdiam, cukup lama dia terdiam

“ maafkan aku..”

“untuk apa?”ucap tantra

“kumohon maafkan aku..”

Randa menghentikan mobil yang sedang melaju,

“kenapa kau tidak menanyakan nya?”

“untuk apa, jika jawaban nya hanya akan membuatku sakit “

“apa kau mau memaafkan aku?”randa mengulangi pertanyaannya

“Aku hanya manusia biasa yang tak ada apa – apanya, Allah saja Maha pemurah, dia memaafkan hamba nya yang bertobat. Apakah kau pikir aku seorang pendendam, nyalakan mobilnya! Sebentar lagi kita sampai, aku tak mau kau pulang terlalu larut?”

Randa menangis, di tak kuasa untuk menahan perasaan nya. Mereka sampai, randa menghentikan mobilnya. Dia mengusap air matanya.

“jangan lupa sholat dan mengaji, jangan lupa doakan orang tua dan orang – orang yang kau cintai, berilah mereka yang terbaik dari dirimu. Sudahlah, Allah itu Maha Adil, baik menurut kita, belum tentu baik menurut Nya. Aku turun ya..”

Tantra turun dari mobil, dia berjalan meninggalkan Randa. Tak lama kemudian randa berlari dan memeluk tantra dari belakang dengan erat. Dia masih menangis, dia terisak menangis

“kau tahu, Allah itu sangatlah pencemburu. Dia akan cemburu jika hambanya mencintai sesuatu secara berlebihan. Dan dia telah cemburu padamu..”

Dan azka, pria tampan itu terlelap lelah dalam hangatnya matchmaker,

Tantra, pria berhati lembut itu berjalan perlahan. Dia mengambil air lalu berwudhu, dihadapkan wajahnya menuju kiblat, hatinya lurus pada Sang Maha Kuasa. Dia bersujud setelah menyelesaikan shalat. Air matanya membasahi sajadah yang terbentang. Dia menahan jeritannya dan mengepalkan tangan nya. Dia menyimpan kepalan itu di dadanya. Dia terlentang, menutup matanya yang masih mengalirkan air mata.

“astagfirullah’aladzim, ya Allah, engkau adalah maha pencipta, engkau yang menciptakan Cinta, maka engkaulah yang dapat menghilangkan nya. Engkau mengetahui segala isi hati. Ya Allah, ampuni hamba..ampuni hamba yang telah lalai, hamba takut akan lembah nista..tuntunlah hamba pada jalan lurusmu...ya Allah...”

Pria itu bersujud, dan dia tersedu sedan.

Randa kembali ke matchmaker, dia melihat Azka yang terlelap. Dia mendekat, menyelimuti dengan selimut yang dibawanya dari mobil. Dia mengecup dahi pria tampan itu. Dia melihat pintu yang terbuka, berjalan kesana dan duduk bersandar..

“bagaimana kau mengatasinya?” yudha menghampirinya

“entahlah..”

“kemarilah, sandarkan kepalamu dan menangislah! Itu akan membuatmu lebih baik”

Randa mulai meneteskan air mata di pundak yudha

“kau sudah menentukan pilihan?” Tanya yudha

“tidak akan ada pilihan”

“kau mencintai keduanya”

“jika rasya disini, dia pasti memarahimu, karena dia pikir kau tidak punya prinsip”.

“jika dia disini aku tak akan seperti sekarang, karena dari awal aku akan menceritakan nya”.

“jadi kau pikir aku patung”.

“kau bodoh dan bego, bagaimana kau dapat membantuku. Kau terus mengejar janda itu”.

“hahaha..” yudha tertawa

“kau bilang rasya mendapatkan beasiswa di Harvard university, apa itu benar?”Tanya randa

“I think so..”

“dia mendapatkan beasiswa di Tokyo university, bukan Harvard”

“bagaimana kau tahu?”

“Azka membantuku melacaknya”.

“itu berarti skor kita 1 – 0 “

“kurasa tidak, ada satu hal yang tidak kau ketahui, dan kau harus mengetahuinya”

“apa mengenai rasya?”.

Yudha menggelengkan kepalanya

“tentang sebuah nama, yaitu Tantra Ergana..”

“kau tidak mengarang kan?”

“motor itu kuberikan padamu jika aku salah”.

“kebenaran apa itu?”

“dia adalah seorang mahasiswa Al-Azhar University”

“darimana kau tahu?”

“aku melihatnya identitasnya di dalam bagasi motor”

“syukurlah kalau begitu, aku sangat bahagia mengetahui hal itu”

“minggu ini dia harus kembali ke mesir, kau tidak ingin bertemu lagi dengan nya?”

“entahlah..”

Randa masih menyandarkan kepalanya, andai dia dapat memutar waktu. Dia akan kembali dan ini semua tak kan terjadi.

Wasabi

Gunung Fuji memang menawan. Benda putih yang turun dari langit mendinginkan kepala Rasya, Setelah seharian kepala itu bekerja keras. Sudah setahun Rasya berada di negeri matahari terbit, dia mendapatkan beasiswa karena berhasil mendapatkan nilai ujian tertinggi. Walaupun pemerintah menjamin biaya pendidikan dan kehidupan Rasya selama menuntut ilmu di Jepang, tetapi dia selalu mencari pekerjaan untuk mengisi waktu luang.

Seperti hari ini, walaupun benda putih itu tetap berjatuh dari langit, Rasya tetap menyelendangkan tas dan melangkah kaki menuju tempat biasa dia bekerja. Tempat yang menjual berbagai macam makanan Jepang, berjarak lebih kurang 1 km dari tempat Rasya.

Setelah 30 menit dalam perjalanan, Rasya sampai di depan sebuah tempat bertuliskan “wasabi” . Itu adalah tempatnya bekerja.

“Udara nya dingin sekali ya ? hei anak muda, setelah kau selesai mengganti pakaian, tolong bantu aku mengantarkan pesanan makanan ke meja yang di ujung sana”. Seorang maestro koki berbicara seraya mengarahkan jari telunjuk nya kearah sebuah meja di sudut ruangan.

Rasya meng-angguk seraya tersenyum. Koki itu bernama tuan Naro. Orang tua setengah baya,berbadan gemuk dan mempunyai selera humor yang tinggi..

Setelah selesai mengganti pakaian, Rasya mengambil makanan itu kemudian mengatarkannya ke meja tadi.

“Apa kabar kau hari ini ?”. Tanya tuan Naro

“Aku baik – baik saja”. Rasya menjawab seraya mengambil satu siung bawang kemudian mengirisnya,

“Anak muda biasanya berkumpul bersama teman untuk membicarakan sesuatu, bukan nya berjalan ke sana ke mari untuk mengantarkan pesanan dari satu meja ke meja lain”. Tuan Naro berkata dengan melirikan mata kearah Rasya yang tak memperdulikan,

“Dasar anak itu, aku tak bisa membedakan ketika dia sedang bercanda atau sedang serius,”.

Kemudian tuan Naro menyiapkan pesanan selanjutnya. Rasya menyambut kedatangan pengunjung, dia memberikan daftar menu yang tersedia.

“Selamat datang, silahkan memilih menu hari ini “.

Para pengunjung tersenyum dan mulai membuka daftar menu, beberapa dari mereka berbicara dengan bahasa Inggris dan yang lain nya menggunakan bahasa Jepang. Tak lama kemudian Rasya memberikan selembarnya kertas bertuliskan jenis makanan yang dipilih para pengunjung tadi kepada tuan Naro.

“Apa kau sudah makan anak muda ?”. Tanya tuan Naro
Rasya menghela nafas,

“Aku kan sudah setahun bekerja di sini, kenapa kau masih memanggilku anak muda, nama ku kan Rasya. Apa aku perlu memperkenalkan diriku lagi kepadamu.”

Tuan Naro tertawa ,

“Akhirnya aku mampu membuat mu menyadari kehadiran ku sekarang ini anak muda”.

“Ini waktu untuk bekerja pak tua, cepatlah kau buat pesanan mereka. Aku tidak mau terlambat memberikan nya..” Sahut Rasya

Tawa tuan Naro kini semakin keras, dan berkata ;

“Bercanda itu bisa membuat kita tertawa, dan tertawa bisa membuatmu terlihat muda walaupun usia sudah semakin tua, berbahagialah setiap hari. Tega benar kau memanggilku pak tua, apa benar aku sudah tua?” Naro semakin menggoda Rasya.

“Ya baiklah, pak tua yang selalu ingin terlihat muda.” Rasya tersenyum

“ya sudah, berikan pesanan nya, sesudah itu kau makan malam dulu, udara semakin dingin, kalau kau sakit siapa yang akan membantuku mengantarkan pesanan-pesanan makanan ini”. Kata tuan Naro

Tuan Naro memang menyanyangi Rasya, dia dan istrinya sudah menganggap Rasya seperti anak mereka sendiri. Sudah sekian kali Naro dan istrinya mengajak Rasya untuk tinggal di rumah mereka, tetapi Rasya menolak. Malam sudah semakin larut, Rasya bersiap – siap untuk pulang.

“Aku pulang duluan pak tua”. Kata Rasya seraya berlalu,

Dia berjalan ke halte bis yang berjarak 100 meter dari tempatnya bekerja. Tak lama kemudian bis yang dia tunggu datang. Penumpang nya cukup banyak, Rasya duduk di kursi tengah. Lalu dia mengambil Ipod kemudian mendengarkan beberapa lantunan lagu. Benda putih yang berjatuh di langit sudah tidak ada, tapi tumpukan putih yang dingin terlihat dimana – mana.

Waktu menunjukan pukul 12 malam, kini Rasya sampai di tempat kost nya. Dia mandi, mengganti pakaian kemudian membuka laptop.

“Akhirnya tugas ku selesai, dan aku harus menyusun ulang jadwal untuk satu bulan kedepan”. Rasya berbicara sendiri

Dia mulai mengoprasikan laptop dan mengotak-atik nya, di layar laptop itu terpampang jelas foto Randa, Rasya dan Yudha.

“sepertinya aku harus segera tidur”. Katanya

Keesokan harinya Rasya harus kembali bekerja, dia menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan kemudian pergi. Badannya terasa sedikit sakit, tapi dia harus tetap bekerja. Dalam perjalanan menuju halte bis tiba – tiba saja Seorang anak kecil menabrak Rasya dari arah samping, dia terpejal dan jatuh terlungkup tertindih sepedah, dan anak kecil itu jatuh terlentang.

“aww...sakit sekali”. Kata anak kecil itu

Rasya bangkit dan memindahkan sepedah yang menindihnya,

“kau tidak apa – apa “. Tanya Rasya kepada anak kecil itu

“pantat ku sakit sekali”. Jawabnya

“ Itu karena kau ceroboh, apa kau tidak melihat ada orang di samping mu?”.

Tanya Rasya

“aku melihatmu, tapi jalan ini menjadi licin karena salju”. Jawab anak kecil itu

“Jangan kau menyalahkan salju, sebelum kau lahir salju sudah ada, mengapa kau masih menggunakan sepedah jika tahu kalau jalanan licin, sudahlah lebih baik kau pulang dan obati pantat mu !”. Kata Rasya seraya menolong anak itu untuk berdiri.

Anak kecil itu berlalu, tak lama kemudian bis datang. Rasya pun naik dan sampai di tempat kerja seperti biasa. Dia mengganti pakaian dan siap melayani pengunjung.

“Ada apa dengan dahimu?”Tanya Naro

“ah, tidak apa – apa . Hanya sedikit luka “. Jawab Rasya

“Walau sedikit, yang namanya luka tetap luka, dan itu tetap sakit”. Kata Naro

“sudahlah jangan cerewet, mana pesanan ku ?”. pinta Rasya

“ya sudah, kau sendiri yang merasakan nya “. Kata Naro seraya memberikan pesanan makanan.

Rasya merasakan sakit di sekitar dahinya, tapi apa boleh buat. Dia harus tetap bekerja.

Tak lama kemudian ada pengunjung yang datang, lima orang anak muda Jepang yang seusia dengan nya duduk dan memanggil Rasya yang sedang berdiri.

“kau,, kemari ! “ teriak salah satu anak muda itu

Rasya segera menghampiri mereka,

“em, sepertinya makanan di sini kurang enak, apa ada makanan lain yang lebih menggugah selera?”. Cibir salah satu anak muda itu

Dengan tenang Rasya menjawab,

“Maaf, semua makanan di sini sudah ada dalam daftar menu. Apabila anda semua kurang berminat, bisa mencari di tempat makan yang lain”.

Salah satu dari anak muda itu terlihat marah, dia berdiri dan berkata

“Tempat makan apa ini, dan kau hei orang asing. Beraninya kau bicara seperti itu.”

Mereka mencibir Rasya dan mengolok – olok nya. Menyuruh Rasya mengambil berbagai macam barang, memesan beberapa makanan, mengejeknya namun habis dilahap. Sebenarnya Rasya sudah sangat marah dan kesal kepada mereka, apalagi ketika salah satu dari mereka bertanya tentang satu jenis makanan, dan dia meminta Rasya untuk menjelaskan bagaimana cara membuat, kandungan nutrisi dan khasiatnya. Untung saja Rasya bukan anak yang bodoh. Dia bisa menjawab semua sehingga membuat mereka semakin kesal.

“terima kasih , di tunggu kedatangan nya lagi. “Kata Rasya mengiringi kepergian anak- anak muda itu

Rasya kembali ke belakang, ternyata Naro memperhatikan kejadian tadi.

“Mengapa hanya diam saja tadi ?”. Tanya Naro kesal

“ Sudahlah,lupakan”. Jawab Rasya

“Kalau aku jadi kau, maka akan kulemparkan sushi tadi ke muka mereka.” kata Naro

Rasya yang terlihat tenang, duduk di samping Naro seraya membantunya mengiris tuna,

“Aku pergi jauh ke tempat ini bukan untuk bersikap bodoh. Ketika akal lebih depan dari pada hati, dan hati lebih depan daripada akal. Aku ingin diriku sendiri yang mengendalikan nya, aku disini mempunyai tujuan. Dan aku tidak ingin memperdulikan hal lain.” Jawab Rasya

“kau memang anak yang aneh, kalau begitu menurutmu, ya sudah lah. Sebentar lagi kau pulang, bersiap siaplah!”.

Rasya menyelesaikan pekerjaan nya dan dia pulang setelah larut malam.

Keesokan harinya Rasya harus kuliah pagi, dia bangun sepagi mungkin. Kegiatan di kampus dilalui Rasya tanpa ada kendala sedikit pun. Setelah perutnya sedikit bersuara, dia pergi ke kantin untuk membeli makanan. Tak disangka, Rasya bertemu dengan anak laki- laki yang makan di wassabi kemarin. Mereka meghampiri Rasya yang sedang mengambil makan siang, dan berkata,

“Rupanya kau memang bukan orang yang sembarangan”. Kata salah satu dari mereka, dia bernama Kaze.

Rasya tidak menghiraukannya, dia berlalu. Tapi salah satu dari mereka bernama Makka menariknya, Rasya diseret ke dalam ruangan kosong.

“Apa mau kalian ?”. Tanya Rasya

“kami ingin memukul mu”. Jawab salah satu dari mereka

“memukulku, lalu apa salahku pada kalian ?”. Rasya bertanya kembali,

“karena kelakuan mu kemarin, bodoh.”jawab salah satu dari mereka

“oh itu rupanya, manja sekali kalian ini,”. Rasya berkata seraya menyeringai

“Apa kau bilang ? “.

“plaaak”. Anak bernama Kaze telah menampar pipi kiri Rasya dengan keras,

“Apa kesal mu sudah hilang sekarang?”. Tanya Rasya seraya mengusap sedikit darah di ujung bibirnya

“Lawan aku ! “. Tantang Kaze

Raysa hanya memandang mata Kaze seraya menyeringai
“Plaaaak”. Sekali lagi pukulan itu mendarat di pipi Rasya, dan
“BuuuK”. Kaze memukul perut Rasya dengan keras, Rasya tersungkur jauh ke belakang, perut dan pipinya terasa sakit sekali. Setelah itu Kaze menendang punggung, dan Rasya masih tidak melawan,

“Apa kau masih tidak akan melawan ku, bangun!”. Teriak Kaze

Rasya terbaring di lantai, lalu Kaze kembali menendang perutnya.

“Apa kau masih tidak akan melawan ku”. Kaze terlihat sangat kesal

Sekilas Rasya teringat akan Yudha, karena dulu Yudha sangat suka berkelahi dengan anak dari sekolah lain, dan Rasya selalu memarahinya. Dia tertawa mengingat kejadian itu seraya mencoba bangkit dan berdiri, tapi perut dan tangan nya sakit sekali, dia berdiri dengan setengah membungkuk dengan tangan kiri yang memegang tangan kanan yang terlunglai. Darah menetes dari dahi kirinya,

“kalian bodoh, kalian sangat bodoh”. Kata Rasya

Kaze membalikan badan nya dan berlalu meninggalkan Rasya yang tergeletak.

“kenapa dia tidak melawan , padahal aku ingin dia melawan dan membalas pukulan ku”. Kata kaze.

Naro terlihat cemas melihat keadaan Rasya. Beruntung ada seorang mahasiswi yang menemukan Rasya tergeletak di lantai, dia langsung berteriak dan membawa nya kerumah sakit, dari telepon genggam nya petugas rumah sakit mendapatkan nomor telepon Naro. Istri Naro yang bernama nyonya sakura terus menanyakan keadaan Rasya kepada suaminya. Selang berapa jam, Rasya sadar, dia mencoba untuk duduk, namun perutnya masih terasa sakit sehingga memaksanya untuk tetap terbaring , kini ada balutan perban di kepala dan tangan Rasya.

“Kau sudah sadar rupanya?”. Tanya tuan Naro

”Kenapa kau ada di sini tuan Naro? Dan kenapa aku ada disini?”

“hahaha, itu pertama kalinya kau memanggilku tuan Naro, dan aku merasa tersanjung. Bagaimana keadaan mu sekarang?”. Tanya tuan Naro

“apa aku boleh pulang sekarang?”. Tanya Rasya

Dokter yang datang bersama tuan Naro mengganggu kepala nya. Setelah di izinkan pulang, Rasya bersi keras ingin pulang ke tempat kost nya, tapi tuan Naro tidak mengizinkan, dia memaksa Rasya untuk tinggal sementara di rumahnya . Nyonya Sakura sangat senang sekali ketika Rasya mengangguk.

Malam pertama Rasya tidur di rumah tuan Naro, malam itu salju turun. Rasya, tuan Naro dan Nyonya Sakura berkumpul di suatu ruangan yang berkaca besar. Dari ruangan itu mereka bisa melihat titik – putih yang berjatuhan dari langit.. Mereka melihat titik – titik sambil meminum secangkir teh hangat.

“kenapa kau tidak membela dirimu?”. Tanya tuan Naro

“Sudah kubilang, aku mempunyai tujuan tuan Naro”. Jawab Rasya

“ku rasa bukan itu?”. Tanya tuan Naro

Rasya meneguk teh hangat miliknya dan menghela nafas,

“kau sama seperti dia”. ucap tuan Naro

Rasya mengarahkan pandangan nya kearah tuan Naro,

“siapa?”. Tanya Rasya

Tuan Naro meneguk air teh nya, seraya tersenyum

“aku dan istriku sangat menyayanginya”. Jawab tuan Naro

“Apa dia sering mengunjungi kalian berdua?”. tanya Rasya

Tuan Naro terdiam dan kembali meneguk teh nya,

“Tugas setiap orang tua adalah merawat, menjaga, mendidik, memberi kasih sayang, dan memberikan yang terbaik untuk anaknya, orang tua hanya mengantarkan anak – anak nya sampai pintu gerbang kehidupan saja, sesudah itu, dia sendiri yang

meneruskan kehidupan itu. orangtua hanya mengawasi dari jauh, meluruskan apabila anak berada di jalan yang salah, walaupun terkadang rasa rindu itu selalu hadir, tapi dengan melihatnya hidup bahagia, maka orang tua pun akan merasakan hal yang sama. Setiap orang tua pasti merasakan hal yang sama, meskipun tidak ada pertalian darah sekalipun, tapi kasih sayang tetap menjadikan nya sebagai orang tua. Begitupun dengan orang tua mu”.

“Mereka sudah tidak ada”. Kata Rasya

“Dimana pun mereka berada, Mereka akan selalu merindukan mu, tapi kulihat ada beberapa hal yang belum kau ceritakan kepada ku”.

“Aku tidak merasa itu hal yang penting untuk dibicarakan.” Kata Rasya

“kau menganggap hanya tujuan mu saja yang penting, menyusahkan diri sendiri saja...” Kata tuan Naro

“apa maksudmu ?”. Tanya Rasya

“Ada kalanya kita membiarkan kehidupan berlalu sesuai dengan cara nya”. kata tuan Naro,

5 menit kesunyian singgah antara mereka, sampai akhirnya,

“aku merindukan kedua teman ku”. Sahut Rasya

“Akhirnya kau mengakui nya”. kata tuan Naro

Rasya tersenyum. Titik - titik salju semakin banyak dan menumpuk, mereka bertiga masih meneguk air teh hangat. Membuat hangat perasaan Rasya di malam itu.

Malam semakin larut, tuan Naro mengantarkan Rasya menuju kamar yang sudah lama tak ada yang menempati,

“walaupun sudah lama tak ditempati, tapi kamar ini selalu bersih dan Rapih”.

Tuan Naro berkata dengan mata yang sedikit berkaca – kaca

Rasya tersenyum dan mengangguk, kamar yang hangat, rapih dan bersih. Dia memandang sekeliling kamar, lemari pakaian, meja belajar, jam dinding, dan beberapa buku yang tertumpuk rapih. Lalu Rasya mendekat kearah meja belajar. Disana tersimpan foto tiga anak kecil, dua diantaranya laki – laki dan satu perempuan. Dia tak bertanya kepada Tuan Naro mengenai mereka, Rasya takut tuan Naro akan semakin merindukan anak nya.

Satu bulan kemudian,

Rasya kembali ke tempat kost nya. Dia memasukan laptop ke dalam tas . Walaupun dada nya masih sedikit sakit, dia tetap pergi ke kampus.

Sesampainya di kampus, Rasya membuka loker dan mengambil beberapa buku.

“bruuk”. Kaze memukul pintu loker Rasya dengan stick bisbol,

“Sudah sembuh kau rupanya ? berarti sudah siap kau ku pukuli lagi”.

“coba saja kalau bisa”. Rasya berkata setelah mengunci kembali lokernya dan berlalu.

“awas kau”. Ancam Kaze

Kaze adalah mahasiswa seangkatan dengan Rasya ,dan dia cukup berpengaruh. Dia termasuk siswa yang pintar . Namun terkadang kelakuan nya membuat orang disekitarnya kewalahan.

Setelah masuk kelas, Rasya dikerumuni beberapa teman dekatnya, mereka menanyakan tentang kejadian yang menimpa Rasya.

“sya, apa kamu sudah membaca pengumuman?” Tanya Tsunade

Rasya hanya menggelengkan kepala seraya mengeluarkan laptop dari dalam tas.

“Tapi kau pasti tidak akan tertarik, aku yakin itu. Kampus kita mengadakan turnamen taekwondo.” Sambung Tsunade. Rasya masih mengotak – atik laptopnya,

“Hadiahnya lumayan..”

“Hari ini aku ke rumah mu tsu, aku mau meminjam buku”. Rasya mengalihkan topik pembicaraan

Tsunade hanya menggaruk kepalanya, kemudian mengangguk.

2 jam pelajaran telah berlalu, Rasya keluar kelas dan kembali menyimpan buku di loker. Lagi – lagi Rasya bertemu dengan Kaze dan beberapa teman nya. Rasya tak takut sedikit pun. Pandangan nya lurus ke depan seolah tak menghiraukan kehadiran Kaze bersama temannya yang berjalan memagar menghalangi jalan. Mereka memang sengaja untuk menahan Rasya.

“Seperti F4 saja, kampungan sekali orang Jepang ini”. Kata Rasya dalam hati

Rasya yang sudah mengetahui gelagat jahat Kaze, dia terus berjalan dan menabrak salah satu teman kaze bernama Inu, Inu terpejal hingga jatuh ke lantai, tapi Rasya tak menghiraukan teriakan Kaze yang mengancam nya, dia terus berjalan lurus. Dikiranya Rasya akan merasa takut kemudian akan memohon ampun kepada nya. Kaze merasa sangat kesal, matanya merah menyala dan memaki dengan menggunakan bahasa inggris.

Hari sudah semakin sore, Rasya harus segera bekerja. Walaupun hari ini melelahkan, tapi dia tetap ingin bekerja seperti biasa.

Rasya mulai mengantarkan beberapa pesanan. Tak lama kemudian ada beberapa pengunjung menggunakan pakaian serba hitam dengan bergaya haradjuku, mereka duduk dan mengangkat tangan kanan ke atas seraya berteriak memanggil pramusaji.

Ada salah satu pramusaji mendekat, tapi mereka menolak dan meminta Rasya untuk melayani mereka. Rasya pun mendekat, perasaan nya mulai tidak enak melihat gelagat anak – anak itu. Mereka adalah Kaze, Inu dan Makka.

Rasya mendekat lalu memberikan daftar menu, mata Kaze melirik kearah Rasya dengan sangat tajam. Rasya sebenarnya tidak ingin melayani mereka, tapi apa boleh buat, ini adalah pekerjaan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Ternyata dugaan nya benar, Kaze kembali mempermainkan Rasya. Puncaknya ketika Rasya sedang membawakan semangkuk sup sirip ikan paus yang dipesan oleh Makka, kaki Rasya di halangi sehingga Rasya jatuh tersungkur dan sup itu berhamburan. Suasana menjadi sangat kacau, padahal pengunjung banyak sekali.

Tuan Hamura, kepala karyawan di wasabi langsung memanggil Rasya ke ruangan kerja nya. Dia terlihat sedikit gusar,

“Aku mengenalmu sebagai karyawan yang jujur, rajin dan tekun. Tapi sekarang aku tidak bisa berbuat apa – apa, dengan terpaksa ku saran kan agar kau mengundurkan diri saja, !” kata tuan Hamura

“Apa ini karena kejadian tadi, tapi tuan, aku bisa mengganti sup itu dengan uang ku sendiri”. Kata Rasya seraya menunduk

“Maafkan aku, bukan itu masalahnya”. Kata tuan Hamura

Rasya keluar dari ruangan tuan Hamura setelah mengucapkan terima kasih. Dia terlihat lemas, kini tak kan ada kegiatan yang akan mengisi waktu luang nya. Tuan Naro mengusap kepala Rasya yang tertunduk lemas.

“terkadang keegoisan seseorang bisa mengendalikan kehidupan orang lain tuan Naro?” kata Rasya

Tuan Naro hanya bisa membisu seraya terus mengelus kepala Rasya. Dia memakai topi nya kemudian memeluk tuan Naro dengan sangat erat. Rasya akan sangat merindukan canda tawa tuan Naro.

“Aku akan merindukanmu tuan Naro, kau dan wasabi akan selalu aku ingat”. Kata Rasya lirih

“ternyata aku tak dapat menahanmu untuk terus berada disini”.

Rasya melangkah kaki meninggalkan tempat itu.

“terima kasih”. Kata Rasya

New Life

Titik-titik putih tak lagi turun dari langit, kini kehidupan baru bermunculan. Rasya sibuk dengan tugas kuliah dan profesi barunya sebagai penerjemah. Setiap hari dia pulang larut malam, atau harus menginap di kantor karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikannya. Jika dulu dia menggunakan bus, kini Rasya harus menggunakan kereta api (**densha**) untuk sampai ke tempat kerjanya.

Kereta api memang salah satu bagian terpenting dari mobilitas masyarakat Jepang. Selain lebih cepat, kereta api juga menjadi salah satu sarana transportasi yang terjangkau. Tak jarang Rasya melihat wanita berdandan, atau pria yang merapikan pakaian di dalam kereta api. Dan Tuan Naro, dia selalu menelepon untuk menanyakan kabar dan menceritakan hal – hal konyol seperti dulu. Mungkin tuan Naro sedikit cemas dengan tidak adanya kabar dari Rasya. Rasya selalu tertawa apabila tuan Naro mengingatkan agar tidak melakukan harakiri. Sempat terfikir oleh Rasya untuk mengunjungi Tuan Naro dan Nyonya Sakura, namun keinginan nya selalu gagal karena kesibukan nya.

Kepada : naro-sakura@yahoo.com

Subject : Tuan Naro & Nyonya Sakura

Apa kabar ?? Wah, aku merindukan kalian berdua, sungguh. Tuan Naro, apa benar kau salah memasukan bumbu, hahaha pasti tuan hamura marah sekali padamu, atau malah dia yang kau marahi?..aku disini baik – baik saja, kapan kalian akan berkunjung, ayolah ! aku merindukan masakan nyonya sakura. Aku masih belum bisa mengunjungi kalian, jadwalku padat sekali. Maaf kan aku ya, tapi lain kali aku akan mengunjungi kalian, jadi tunggu saja, lalu bagaimana dengan bubu, apa kucing itu sudah besar? sampaikan rinduku padanya. Tentang paket makanan mu , waahhhh enak sekali. Terima kasih ya.

By : rasandha-rasya@yahoo.com

Setelah email itu terkirim, Rasya memasukan laptopnya ke dalam tas, lalu bergegas menuju tempatnya bekerja..

Di tempat lain, seorang gadis bernama Ayumi berjalan dengan sangat anggun. Rambutnya yang panjang bergelombang berkilau oleh sinar matahari pagi. Tangan kanan nya membawa sekantong penuh sayuran dan mie,terkadang dia menengadahkan ke langit dan tersenyum, entah apa yang ada di dalam pikiran nya.

Setelah cukup lama berjalan kaki, Ayumi berhenti di depan sebuah rumah sederhana . Lalu dia memperhatikan nomor rumah itu dengan seksama. Setelah yakin, diketuknya pintu rumah itu, namun tak ada respon dari si penghuni rumah. Akhirnya dia tahu si penghuni itu sedang tidak ada di rumah. Dia memutuskan untuk tetap menunggu sampai penghuni rumah itu pulang.

Hari sudah mulai gelap dan Rasya sudah menyelesaikan pekerjaan nya, sekarang waktunya untuk pulang, beristirahat dan makan.

“malam yang sunyi “. Fikir Rasya

Dulu, malam seperti ini dilewati bersama Randa dan Yudha, namun kali ini Rasya harus melewatinya sendirian. Rasya tersenyum sejenak apabila mengingat saat itu, saat mereka bernyanyi bersama dan tertawa.

Kereta api kini berhenti, para penumpang berdesakan keluar. Sehariannya mereka bekerja keras, mereka terlihat sangat lelah. Tak sedikit orang Jepang mengunjungi bar untuk sekedar meminum sake, melepas lelah dan penat setelah sehariannya bekerja. Begitu pun dengan beberapa teman Rasya di kantor, mereka selalu mengajak Rasya untuk meminum beberapa botol sake, namun Rasya selalu menolak.

Rasya mempunyai cara tersendiri untuk menghilangkan kepenatan. Dia biasanya akan membuka laptop kemudian chatting dengan beberapa orang dari belahan dunia berbeda.

Rasya menghela nafas ketika sampai di tempat kost nya. Dia merasa heran, semua lampu di rumahnya menyala. Padahal Rasya mengunci pintu sebelum pergi bekerja. Dia begerak masuk dan betapa terkejutnya Rasya,

“Ayumi, sedang apa kau disini ? dan bagaimana kau bisa masuk ke rumah ini ?”.
Tanya Rasya

Ayumi menjawab dengan isyarat tangan nya. Ayumi gadis yang baik, pintar dan cantik. Tapi dia tidak dapat berbicara.

“kau menunggu ku dari pagi, dan kau menemukan kunci di bawah keset “.

Rasya mencoba menterjemahkan bahasa isyarat Ayumi. Lalu Ayumi menggerak – gerakan tangan nya lagi,

“apa, kau membuatkan aku kare. Kebetulan sekali, aku sudah lapar. Kalau begitu, Ayo kita makan”. Ajak Rasya

Ayumi menyiapkan kare dan alat makan di atas meja serbaguna Rasya. terkadang meja itu digunakan sebagai meja kerja, meja makan, atau tempat menyetrika.

Rasya terlihat menikmati mie kare buatan Ayumi, dia lahap sekali. Tanpa Rasya sadari Ayumi tersenyum memperhatikan Rasya. Dia menyeduhkan air teh hangat untuk Rasya,

“iya, aku lapar sekali”. Sahut Rasya

Dua jam berlalu, Rasya sudah makan malam dan Ayumi telah menyelesaikan tugas kuliahnya. Kini Ayumi bersiap – siap untuk pulang,

“ku antar kau pulang ya”. Kata Rasya, Ayumi lalu mengerakan tangan nya,

“Tidak usah khawatir ! besok aku kuliah siang”. sahut Rasya

“Aku hanya bekerja tiga kali dalam seminggu, apa kau lupa ?”. Rasya menjawab pertanyaan Ayumi yang mengkhawatirkan keadaan Rasya.

Malam itu terang sekali, Rasya mengantarkan Ayumi pulang ke rumah nya. Rasya salut kepada Ayumi. Walaupun dia mempunyai kekurangan, tapi dengan semangat yang tinggi dia bisa membuktikan kepada semua orang bahwa dia adalah gadis yang kuat dan pintar .

Setelah beberapa menit, mereka sampai di depan rumah bercat hijau, yang tak lain adalah rumah Ayumi, lagi – lagi Rasya kagum padanya. Ternyata dia tinggal sendiri di rumah itu, Ayumi ingin hidup mandiri. Walaupun orang tuanya kaya raya.

“Aku boleh bertanya padamu ?” Tanya Rasya

Ayumi mengangguk,

“Kenapa kau ingin hidup sendiri ?”

Ayumi menjawab dengan isyarat tangan nya,

“oh, kau ingin lebih mandiri”.

Rasya pulang setelah menemani Ayumi, lalu berbaring di tempat tidur, dia tertawa. Teringat akan pertemuan dengan Ayumi dulu. Itu berawal dari kebiasaan Rasya membaca buku dipertustakaan. Ketika Rasya sedang asik membaca, tiba – tiba dia ingin membuang air kecil . Diluar dugaan dia bertemu dengan Makka, lalu Makka mengajak nya berbincang. Tumben orang Jepang itu tidak mengajak Rasya berkelahi. Atau mungkin karena tidak ada Kaze.

Setelah selesai Rasya pun kembali. Di atas meja yang ditempatinya tersimpan beberapa buku, tapi setelah Rasya perhatikan, ada satu buku baru yang tidak dikenalnya

, lalu dia bertanya kepada mahasiswa di sekitar meja mengenai kepemilikan buku itu, namun tidak ada yang mengakuinya. Lalu Rasya membuka buku itu, disana tertera nama Ayumi Hinata, dan

“plaak”.Suara itu begitu keras, membuat pipi Rasya berwarna merah muda. Seorang Gadis cantik menampar pipi Rasya dan merebut buku tadi hingga selebar tiket untuk menonton teater terjatuh, gadis itu pergi tanpa berkata – kata. Dan Rasya hanya bisa terdiam, sebenarnya dia ingin tertawa.

Keesokan harinya Rasya mengembalikan tiket Ayumi yang terjatuh. Dan menjelaskan peristiwa yang sebenarnya, Semenjak itu Ayumi sering ke kantin untuk mengajak Rasya ke perpustakaan. Begitulah awal pertemuan Rasya dan Ayumi.

Hening malam membuat Rasya mengantuk, sekali lagi dia melihat langit – langit dan berkata dalam hati :

Tuhan, Engkau Maha Tahu Segalanya, Engkau tahu segala isi hati,dan Aku yakin Engkau mengetahui apa yang aku simpan dalam hati ini, bimbinglah aku di jalan Mu, semoga aku bisa selalu menjaga hatiku, untuk Mu, dan untuk semua hal

Rasya mulai menutup matanya, kemudian tertidur dalam hening malam.

Wangi musim semi masih semerbak menambah semangat, begitu pun dengan Ayumi. Dia semakin sering berkunjung ke rumah Rasya untuk sekedar membuat makanan atau membersihkan rumah. Sebenarnya Rasya sudah melarang, tapi Ayumi malah tersenyum. Begitu pun dengan Rasya, dia selalu mengantar Ayumi ke pasar atau ke toko buku. Rasya memang senang, sedikit rasa kesepian nya bisa terobati walaupun terkadang dia merasa risih dengan perhatian Ayumi yang berlebihan.

Rasya dan Ayumi semakin dekat. Pernah suatu ketika Rasya terserang demam tinggi dan Ayumi dengan setia menemani. Membuatkan bubur, sup dan sayur. Seolah tanpa lelah Ayumi merawat Rasya. Senyum nya yang manis selalu merekah di bibirnya. Ketulusan hati yang berasal dari hatinya.

“apa, kau ingin ke pantai”. Kejut Rasya yang membaca isyarat tangan ayumi.

Ayumi mengangguk,

“baiklah, besok aku libur dan kita pergi ke pantai”.ajak Rasya

Ayumi terlihat sangat bahagia, matanya bersinar terang. Dia lalu bergegas pulang ke rumahnya untuk bersiap – siap.

Keesokan hari nya, Pagi – pagi sekali Ayumi datang ke rumah Rasya. Mereka menggunakan bus untuk sampai ke pantai. Sesampainya di sana, mereka duduk di atas pasir sambil memandangi ombak yang menderu,

“sebenarnya aku tidak terlalu menyukai pantai”. Kata Rasya

Lalu ayumi mengerak – gerakan tangan nya.

Rasya tersenyum,

“kalau bukan kau yang mengajak ku, aku tak akan pergi.” kata Rasya

Ayumi kembali mengerak – gerakan tangan nya,

“sudahlah, tidak usah risau, aku baik – baik saja. Aku memang tidak menyukai pantai, tapi itu bukan berarti aku tidak ingin ke pantai”ucap Rasya

Ayumi duduk disamping Rasya, angin pantai yang berhembus membuat Ayumi menyenderkan kepalanya di pundak Rasya.

Namun Rasya langsung berdiri. Dia mengajak Ayumi untuk berjalan – jalan menyusuri pantai. Perasaan nya mulai tidak nyaman, ada sedikit rasa yang mengganjal di dadanya.

Setelah berjalan cukup lama, Ayumi terkejut, dia melihat dua orang anak muda yang sedang berkelahi. Mereka dikerumuni orang banyak. Namun tak satu pun yang

berani melelerai perkelahian itu, mungkin karena salah satu dari anak muda itu memegang sebilah pisau.

Rasya yang melihat perkelahian itu langsung menghampiri, dia menangkis beberapa pukulan dan berhasil melerai, itu karena dia memang menguasai beberapa ilmu bela diri. Walaupun begitu dia tidak pernah sombong atau merasa sok jagoan dan selalu menggunakan ilmu itu dengan bijak.

Kedua nya kini berhenti dengan nafas terengah – engah, namun salah satu dari pemuda itu tetap ngotot hingga akhirnya mengibaskan pisau kearah lawan nya, Dan Rasya menangkis hingga tangan nya tersayat pisau. Orang – orang yang menyaksikan serentak saja langsung maju dan memisahkan mereka, akhirnya kedua nya langsung di ikat dan di bawa ke kantor polisi terdekat.

Ayumi yang melihat tangan Rasya yang berlumuran darah menjadi sangat panic, dia menangis dan merobek bagian bawah roknya yang panjang kemudian membalutkan nya pada tangan Rasya yang terluka.

Rasya terdiam, kemudian menepis kedua tangan Ayumi yang gemetar membalut luka Rasya,

“Diamlah Ayumi !” bentak Rasya

Ayumi kembali meraih tangan Rasya, namun Rasya kembali menepis tangan Ayumi. Ayumi menggunakan isyarat tangan nya yang masih gemetar,

“Aku tidak takut dengan luka ini, tapi yang ku takutkan adalah kau”. Rasya berkata seraya pergi meninggalkan Ayumi yang terdiam,

“kita pulang sekarang.” Kata Rasya

Sepanjang perjalanan pulang, tak ada satu patah kata pun keluar dari mulut Rasya, pandangan nya lurus ke depan. Sama seperti pertama kali Ayumi melihat Rasya dulu. Begitu dingin, sedingin salju di musim dingin.

Hari berlalu dengan cepat, Ayumi tak pernah menemukan kunci rumah Rasya di bawah keset lagi begitupun di kampus, Ayumi tak pernah bertemu lagi dengan Rasya di kantin.

Sampai akhirnya dia memutuskan untuk menunggu di depan rumah Rasya semalaman, dan betapa terkejutnya Rasya ketika melihat Ayumi tertidur di depan rumahnya. Waktu menunjukan pukul 2 dini hari. Rasya kemudian memgendong Ayumi yang tertidur lelap, menidurkan nya di atas kasur kemudian menyelimutinya. Dia sendiri tidur di karpet depan tv.

Keesokan harinya Ayumi bangun. Dia terkejut melihat Rasya duduk sambil membaca buku.

“kau sudah bangun rupanya”. Rasya berkata tanpa memandang wajah Ayumi

“kalau begitu pulang lah. Maaf sekarang aku sedang sibuk, dan aku minta kau jangan kerumahku lagi, aku sangat sibuk”.

Mata Ayumi berkaca – kaca, dia melangkah ke luar dan pulang ke rumahnya dengan perasaan yang hancur. Sebenarnya Rasya tidak ingin melakukan hal itu, tapi dia harus melakukan nya. Untuk kebaikan Ayumi sendiri.

Satu minggu kemudian..

Rasya kembali terlarut dalam kesibukan, Ayumi benar – benar hilang dari ingatan nya. meskipun terkadang dia lewat di depan rumah Ayumi, tapi pandangan nya tetap lurus. Perasaan bersalah yang luar biasa terkadang Rasya rasakan. Tapi mau bagaimana lagi. Dia menganggap Ayumi sebagai teman baik, tidak lebih.

Kutunggu kau di kelas belakang
ada yang ingin aku bicarakan

kaze

Selembaar memo menempel di pintu loker Rasya. Rasya tak menghiraukan memo itu dan kembali ke kelas. Tak lama kemudian seorang pria mendekati Rasya yang sedang memperhatikan proyektor di depan kelas, dia adalah kaze,

“sudah ku bilang ada yang ingin aku bicarakan” kata kaze

Rasya tak menghiraukan, dia tetap focus pada proyektor tadi.

“ini mengenai Ayumi, jika kau benar – benar mempunyai hati, kutunggu di kelas belakang”. Kaze berkata kemudian berlalu,

Rasya terkejut, selama ini dia mengenal Kaze yang kasar dan anarki, namun kali ini dia berbicara mengenai hati dan ayumi.

Sedikit perasaan bingung hinggap di dada Rasya, mengapa Kaze mengetahui Ayumi. Dan yang paling membuatnya heran, mengapa Kaze mengetahui kedekatan antara dirinya dan Ayumi.

Pelajaran telah usai, sebenarnya Rasya ragu untuk menemui kaze, dia tidak ingin membuang waktu, tapi ini mengenai ayumi.

“akhirnya kau datang juga”. Sambut Kaze

Dia mendekat dan kepalan tangan nya mengarah ke wajah Rasya, Rasya menahan nya. Namun kaki Kaze menendang perut Rasya dengan sangat cepat. Rasya terpental, perutnya sakit sekali,

“apa maumu sebenarnya, kenapa kau begitu membenciku?”. Tanya Rasya

“apa kau benar – benar ingin tahu?”.

Kaze berteriak dan berusaha memukul Rasya lagi, tapi Rasya berhasil menghindar, berbalik dan menendang punggung Kaze, kini Kaze yang terpental.

“karena, kau sama dengan Hyuga”.

Teriak Kaze yang berusaha menahan sakit, lalu dia kembali menyerang Rasya.

“ambisi dan sifatmu, sama dengan hyuga. Kau egois, hanya mementingkan dirimu sendiri, keras kepala dan mengorbankan apa saja untuk tujuan mu, dan aku membencinya..” teriak Kaze

Perut Rasya terasa sakit sekali,

“tau apa kau tentang aku?”. Bentak Rasya

Kaze melemparkan tas miliknya kearah Rasya, Rasya kembali menangkisnya. Buku didalam tas itu berhamburan.

“kau bahkan tak mengenalku”. kata Rasya yang mulai menyerang Kaze.

Darah mengucur di ujung bibir Kaze, pelipisnya membiru dan nafasnya terengah – engah. Rasya memukul nya hingga kaze terbaring di lantai. Rasya mengambil tas dan hendak berlalu,

“ini mengenai Ayumi”. kata kaze yang masih terbaring, Rasya menghentikan langkahnya,

“menurutmu, untuk apa aku melakukan semua ini?”.ucap kaze

“apa maksudmu?”. Tanya Rasya

“bila aku melakukan cara yang halus, kau pasti tak akan menghiraukan ku”jawab Kaze

“apa maksud mu?”. Sekali lagi Rasya bertanya

“ya, aku sengaja membuat masalah dengan mu. Hanya dengan cara seperti itu membuatmu menghiraukan keberadaan ku. Aku yang menaruh buku Ayumi di antara buku – buku mu, aku menyuruh makka menahanmu di toilet,”.

“apa kau juga sengaja membuat ku berhenti dari wasabi.”Tanya Rasya

“iya, Ayumi tak mungkin menemuimu di sana” jawab kaze. Rasya terdiam,
“kau fikir mengapa tuan Naro dan istrinya menyayangimu, itu karena kau sama seperti Hyuga”. kata kaze

“aku tak mengenal Hyuga, dan aku bukan dia. Dan aku tak peduli”. Tegas Rasya

Kaze menunduk,

“aku, Ayumi dan Hyuga adalah sahabat dekat. Kemana pun kami selalu bersama. Aku adalah anak pemalas. Ayumi, dia anak perempuan yang cerewet. Dan Hyuga, dia anak yang ..”.

Rasya menghentikan langkahnya. Kaki nya lemas bergetar, dia duduk dan bersandar.

“tadi kau bilang Ayumi cerewet, tapi kenapa dia tidak bisa bicara sekarang ?” Tanya Rasya

“kejadian nya 10 tahun yang lalu. Aku, Ayumi dan Hyuga sedang bermain di kaki bukit. Kami bermain rumah – rumahan. Dalam setiap permainan, aku selalu mendapatkan peran sebagai anak kecil, Ayumi sebagai ibu dan Hyuga sebagai ayah. Terkadang aku iri kepada Hyuga, dia selalu mendapatkan peran itu. Namun rasa iri itu terobati oleh kegembiraan Ayumi. Dia terlihat senang apabila Hyuga mendapatkan peran itu, dan peranku sebagai anak mereka. Setelah lama kami bermain, kami memutuskan untuk berhenti dan pulang karena hari sudah semaki sore, tapi tiba – tiba saja Ayumi terkejut. Gantungan kunci miliknya hilang. Ayumi terlihat bersedih, lalu kami memutuskan untuk mencarinya bersama”.

kaze masih menahan sakit di perutnya.

“.. tapi Hyuga menyuruh aku dan Ayumi untuk pulang terlebih dahulu. Dia membentak aku dan Ayumi, menyuruh kami untuk segera pulang. Dia tetap bersikeras untuk mencari gantungan kunci itu sendiri. Lalu aku dan Ayumi menuruti perkataannya. Setelah jauh aku dan Ayumi berjalan, perasaan kami tidak enak. Lalu aku dan Ayumi kembali ke sana,”

“apa yang terjadi dengan Hyuga ?”. Tanya Rasya

“saat aku kembali ke sana, aku dan Ayumi melihat Hyuga sedang diserang oleh srigala yang turun dari bukit untuk mencari mangsa. Ayumi menjerit. Sedangkan aku, lututku seolah bergetar, nafasku seolah tersedak. Badan ku lemas. Srigala itu merobek – robek badan Hyuga. Walaupun Hyuga melawan sekuat tenaga, srigala itu terlalu kuat untuk nya. Aku melihat Hyuga terbaring lemah, matanya melihat kearah kami. Mata itu, mata yang tajam itu kini padam. Seolah penuh dengan Rasa sakit. Srigala itu siap menerkam wajah Hyuga, dia membuka mulutnya lebar – lebar, giginya yang runcing siap mengoyak sahabatku. Lalu aku berlari kearah nya dan menendang srigala itu dengan sekuat tenaga. Entah darimana aku mendapatkan keberanian itu, kulihat Ayumi terdiam kemudian pingsan. Aku berteriak sebisa yang aku bisa, tapi tak ada yang mendengar. Kuputuskan untuk mencari bantuan. Aku berlari sambil menangis sejadi – jadinya. Hingga akhirnya Tuan Naro datang. Hyuga langsung dibawa ke rumah sakit..”.

“lalu bagaimana dengan Ayumi ?” Tanya Rasya

“Sejak saat itu dia sulit sekali untuk berbicara, sampai sekarang” jawab Kaze

“lalu bagaimana dengan Hyuga ? dan mengapa sekarang kau membenci nya ?”

Tanya Rasya

“aku tak pernah membencinya sedikit pun. jika saja Hyuga tidak bersikeras untuk mencari gantungan kunci itu sendiri, mungkin dia tidak akan pergi untuk selamanya, dan ayumi tidak akan seperti sekarang. Demi mencapai tujuan nya, dia tidak memperdulikan perasaan ku dan Ayumi”.

Rasya hendak pergi, dia berdiri seraya berkata,

“kau salah, sebenarnya dia sangat memperdulikan kalian berdua. Kalau kau sudah selesai, aku akan pulang”.

“tunggu, ada satu hal lagi yang ingin ku katakan, ayumi sakit. Dokter mengatakan, ayumi hanya bisa bertahan satu minggu lagi”.

“hanya Tuhan yang mengetahui kapan seseorang akan pergi dari dunia ini. Untuk apa kau beritahu aku, aku tak kan bisa berbuat apa- apa untuk nya”. Rasya berkata seraya melangkah kan kakinya,

“Hidupnya kembali berwarna saat melihatmu. Ayumi berusaha untuk kembali seperti dulu sejak dia mengenalmu. Kumohon bantulah dia”.

Rasya menghentikan langkahnya lagi,

“aku melakukan semua ini untuk sahabatku, bukan untuk ku ataupun dirimu. Seandainya kau merasakan apa yang aku rasakan sekarang.”kata Kaze

“lalu aku harus bagaimana ?”tanya Rasya

Angin malam itu berhembus kencang, dan cahaya senja telah meredup.

Keesokan harinya,

Rasya dan Kaze mengunjungi Ayumi di rumah sakit. Dokter mengatakan Ayumi hanya bisa bertahan satu minggu lagi. Penyakit nya sudah semakin parah. Kemungkinan untuk bisa sembuh sangatlah kecil.

Ayumi masih tertidur lelap saat Rasya dan kaze menemuinya. Dia masih terlihat cantik seperti sedia kala. Matanya yang tertutup perlahan terbuka. Lalu Ayumi menatap Rasya

“Hyuga, kau kah itu ?”ayumi mengerakan tangan nya.

“Ayumi, itu Rasya buka Hyuga. Cepat bangun !! kau harus sarapan kan ?” Kaze membuka selimut Ayumi.

sedikit kebahagiaan terlihat. Kaze menyiapkan sarapan untuk Ayumi. Hal itu membuat Rasya tercengang , Kaze yang dikenalnya sebagai pemberang ternyata berbeda.

“Mungkin jalan – jalan di taman akan membuat mu merasa lebih baik Ayumi.” kata Kaze seraya melirik kearah Rasya. Ayumi mengangguk.

Rasya menemani Ayumi berjalan – jalan di taman. Ayumi melilitkan syal putih di lehernya. Rambutnya yang panjang tergerai indah. Dia terlihat senang sekali.

Lima hari telah berlalu. Rasya terlelap di sofa panjang dekat tempat tidur Ayumi. Dia terlihat lelah setelah seharian menemani Ayumi menghabiskan waktu.

Ayumi bangun dari tempat tidurnya. Dia mengambil selimut untuk menghangatkan tubuh Rasya. Di pandangnya wajah Rasya dengan seksama.

“seandainya kau tak sama dengan Hyuga, apa aku merasakan perasaan ini kepadamu ?” Ayumi tersenyum

Ayumi kembali memperhatikan wajah Rasya yang masih terlelap. Dia menutup matanya, bibirnya yang merona mendekat kearah bibir Rasya. Dikecup bibir itu dengan lembut. Rasya adalah laki – laki pertama yang dikecup oleh Ayumi. Begitupun dengan Rasya. Ayumi adalah wanita pertama yang merasakan kehangatan bibirnya.

Rasya bangun pagi sekali. Dilihatnya Ayumi yang masih terlelap. Ada sedikit kegetiran dalam hatinya melihat perempuan itu terbaring lemah. Lalu Rasya mendekat. Dia duduk seraya mengelus Rambut Ayumi yang panjang.

“aku teringat seseorang saat melihatmu. Apakah dia merasakan hal yang sama seperti yang kau rasakan sekarang. Jika iya, mengapa kalian begitu bodoh”.

Mengapa cinta dapat membuat orang menjadi seperti ini, apakah tidak ada hal lain yang bisa dilakukan dari sekedar cinta, cinta itu bisa menyenangkan atau menyakitkan. Mereka yang memuja cinta hanya mempunyai dua pilihan itu.

Rasya lalu membangunkan Ayumi untuk sarapan. Ayumi pun terbangun. Matahari pagi menyambut senyum nya yang hangat. Dia melihat sekeliling, bertanya kemana kaze pergi.

“semalam Kaze tidak menginap di sini, dia pulang untuk beristirahat setelah dua hari Kaze tidak tidur karena menemani mu”. Jawab Rasya

Udara cerah sekali hari ini, Rasya mengajak Ayumi untuk berjalan – jalan di taman.

“Ayumi, aku ingin memberikan sesuatu padamu.”

Ayumi mengarahkan pandangan nya ke wajah Rasya yang tertunduk,

“ketika kita tidak mengetahui perasaan orang yang paling dekat dengan kita, kita bisa saja membuat perasaan mereka bahagia, atau sebaliknya Tanya Rasya

Ayumi terdiam, lalu Rasya mengeluarkan selebar kertas yang terlihat usam dari saku nya,

“bacalah !! ini ku temukan di dalam laci meja belajar Hyuga “

23 November

Aku ingin menjadi anak paling pintar di sekolah. Walau terkadang kaze dan Ayumi selalu mempengaruhi ku untuk menjadi anak pemalas, tapi aku tidak bisa.. Ku fikir tanpa mereka aku bisa menjadi anak yang hebat. Tapi ternyata semua itu salah. Aku tak ada apa – apa nya tanpa mereka. Jadi kalau begitu, aku juga ingin membuat mereka menjadi anak yang hebat. Tapi akan kah aku bisa melakukan nya. lalu apa jadinya jika aku tidak ada, apakah mereka bisa menjadi anak – anak yang hebat. Tapi aku percaya kepada mereka berdua. Ya , aku percaya.

Ayumi meneteskan air mata setelah membacanya. Kini burung itu telah terbang bebas ke angkasa , membawa sejuta impian yang sempat tertunda.

“aku ingin terus hidup”. Kata ayumi

Betapa terkejutnya Rasya mendengar suara Ayumi,

“kau bisa bicara ayumi ?”Rasya terkejut

Ayumi mengangguk,

“selama ini aku berbohong kepada semua orang di sekelilingku, dan kini aku tak ingin berbohong kepada diriku sendiri. Sekarang, aku ingin terus hidup. Untuk diriku dan untuk semua orang yang menyayangiku. Aku tak ingin mengecewakan mereka.”

“kau melewatkan satu hal Ayumi.”

“apa itu ?”

“kaze, sebenarnya dia yang selalu memahami mu lebih dari siapa pun. dia yang mengetahui keberadaan dirimu lebih dari siapa pun”

“mengapa?, mengapa hyuga dan kaze melakukan semua itu untuk ku ?”

Rasya berdiri seraya berkata,

“karena mereka menyayangimu.”

Ayumi terdiam, hembusan angin menerbangkan daun yang terlepas dari ranting nya. Daun yang selesai menyelesaikan tugasnya. Kini saatnya daun itu layu. Melayang kemana saja angin akan membawanya. Suatu saat, akan ada daun baru yang menggantikan, meneruskan perjuangan untuk keutuhan pohon itu.

Dua hari telah berlalu

Ayumi yang malang kini terbaring lemah tak berdaya. Matanya sekilas menatap Rasya. Seolah memberitahukan keinginan nya untuk tetap bertahan.

Perlahan ayumi masuk ke dalam ruang oprasi. Dia tersenyum sejenak mengenang masa – masa indah dalam hidupnya. Sampai semua terlihat semakin redup dan gelap.

“aku yakin Ayumi pasti akan bertahan.” ucap kaze

Langit kelabu di temani dinginnya hembusan angin pagi. Mahkota bunga berguguran perlahan. Kaze berlutut tak berdaya. 2 jam 30 menit. Akhirnya dokter keluar dari ruangan oprasi.

Dan mentari itu,..

Tiga minggu kemudian. Musim hujan telah tiba. Rasya mengotak – atik laptopnya di dalam sebuah café. Lalu pandangan nya berpaling kea rah pintu masuk,

“hai, kalian sudah datang rupanya”

“iya, tadi aku menunggu dia mandi. Lama sekali “ sahut Kaze.

Ayumi tersipu, kemudian mereka duduk dan menghabiskan malam bersama. Oprasi itu berhasil. Dan Ayumi masih dapat melihat sinar mentari pagi.

“apa kau sudah siap – siap?” . tanya kaze

Rasya menggelengkan kepala. Dia lalu meneguk secangkir coklat cair.

“apa kalian mau membantuku untuk bersiap – siap?”.

Kedua orang itu mengangguk seraya melemparkan selempar tisu.

Ayumi memasukan beberapa kemeja ke dalam tas.

“bagaimana rasanya akan bertemu kembali dengan sahabat – sahabatmu?”

Rasya tersenyum seraya memasukan laptop ke dalam tas nya.

“aku tidak yakin akan bertemu lagi dengan mereka”.

“em, apa boleh aku bertanya sesuatu kepadamu?”

Rasya mengangguk,

“saat kita ke pantai dan aku membalut luka mu, mengapa kau merasa takut kepadaku?” Tanya Ayumi

“iya”. Rasya tersenyum

“kenapa?apa aku menyeramkan?”Tanya Ayumi

“ada yang lebih menyeramkan dari itu”. Rasya membuat Ayumi semakin penasaran

“apa itu?”. Tanya Ayumi

“jatuh cinta”. Ucap Rasya

Ayumi tersenyum, Kaze berteriak setelah selesai memasukan beberapa pakaian Rasya.

“akhirnya selesai juga”.

Kaze mengajak ayumi dan Rasya ke taman yang tak jauh dari tempat kost Rasya.

“kapan kau terakhir kali bertemu dengan sahabatmu?”. Tanya Ayumi

Rasya masih memetik senar gitar,

“3 tahun yang lalu.”

“bisa ku bayangkan itu pasti sangat mengenangkan”. Sahut kaze.

Rasya tersenyum,

“aku meninggalkan mereka. Sejak itu kami tak pernah bertemu lagi”.

“memang apa masalahnya?”. Tanya kaze

“lalu, apa yang kau lakukan selanjutnya?” tanya ayumi

“aku tidak tahu”. Jawab Rasya

“baiklah, bagaimana dengan tuan Naro dan nyonya sakura?”

“aku sudah mengunjungi mereka kemarin,sekalian aku berpamitan kepada mereka”.

“kalau begitu, sampaikan salam kami untuk semua keluarga dan sahabatmu”.
Ucap kaze

Rasya menganggukan kepalanya.

Waktunya pulang,

“selamat jalan, terima kasih teman. Kau sudah banyak membantu”. Kaze memeluk Rasya

“3 tahun di sini terasa cepat, begitupun dengan semua kejadian yang aku alami. Rasanya seperti naik densha”. Rasya tersenyum

“terima kasih, dan ingat lah. Walau bagaimana pun mereka adalah teman terbaik mu. Dan jangan lupakan mereka. Karena kau tak kan sanggup untuk itu.”

“aku akan berusaha. Jaga dirimu baik – baik”.

D'Coffeeshop

“aku kembali mencium bau *coffeeshop*.” Bisik Rasya pada dirinya sendiri. Paris van java. Menyejukan, dan sejuta kenangan tertanam disana. Paris Van java, bukti kehadiran persahabatan Rasya, Yudha dan Randa. Dia kembali untuk mengukir kisah baru, yang akan menjadi kenangan indah atau menjadi pelajaran hidup selanjutnya.

“Kurasa tak ada yang benar – benar sama sekarang”. Rasya menyimpan selebar kertas di bawah pakaian. Malam ini dia tidak bisa tidur. Mencoba memejamkan mata, namun tetap saja tidak bisa tidur, apalagi terlelap.

Berulang kali Rasya mencoba menghitung domba khayalan yang melompat – lompat, atau mendengarkan lantunan musik mozart yang legendaris. Tetap saja dia tidak bisa tidur.

“ada apa denganku?” tanya nya dalam hati.

Disibak gordien yang menutupi kamar. Angin nya kencang bukan main, dingin dan lembab. Waktu menunjukkan pukul 21.00 WIB.

“sepertinya aku ingin secangkir capucinno”. ucap Rasya.

Dia mengambil kunci mobil yang tergantung di pintu kamar, memakai jaket dan melaju menuju cofee shop. Akhirnya, setelah 4 tahun lamanya Rasya tidak menikmati kehangan suasana cofee shop. Kini dia kembali ke tempat itu.

Setelah sampai, dia melihat sekeliling ruangan, kemudian tersenyum.

“Tidak ada yang berubah dari tempat ini, kecuali pengunjungnya”. Fikirnya

Rasya memesan secangkir kopi capucinno kesukaan nya. Dia tidak terlalu menyukai kopi robusta, dia tidak terbiasa dengan rasanya yang pahit dan pekat. Rasya bukanlah seorang perokok, dia lebih memilih sepotong roti untuk menemani secangkir capucinno miliknya.

Suasana di luar riuh sekali, orang – orang ribut mengerumuni sesuatu. Ini membuat Rasya mengabaikan capucinno nya. Seorang pengendara motor menabrak sebuah mobil sedan hitam mewah. Pengendara motor itu terpental beberapa meter. Rasya berjalan menghampiri tempat kejadian. Seseorang membuka helmet dan wajah pengendara motor itu terlihat jelas.

“apa ada yang mengenal orang ini, atau kita lihat saja tanda pengenalnya!” seorang kakek baik hati memangku pengendara motor yang naas itu. Namun tak ada yang mengenalinya, hingga akhirnya,

“panggil ambulan,”. Rasya menerobos kerumunan itu.

Tak lama kemudian ambulan tiba. Rasya mengantar pengendara motor itu ke rumah sakit. Keringatnya bercucuran ketika menyaksikan orang itu masuk kedalam ruang ICU.

Rasya setengah berlari ketika pintu ruangan ICU dibuka.

“ada keluarga korban ?” Dokter setengah baya mengusap peluhnya.

“iya saya, dokter bagaimana keadaan nya?” panik Rasya

“tangan kirinya patah, dan sepertinya kepalanya terbentur cukup keras hingga..”. dokter itu menghentikan ucapan nya

“hingga apa dokter?” panik Rasya

“kemungkinan dia akan mengalami amnesia”. Rasya terdiam. Dan pria naas itu dirawat selama 3 minggu dirumah sakit. Rasya memutuskan untuk membawa pria naas itu ke rumahnya.

3 hari selanjutnya,

“ini rumahmu, dan kau tinggal sendiri”. Ucap Rasya kepada pria di sampingnya.

“mengapa aku tinggal sendiri?” tanya Pria itu

“Semua keluargamu pindah ke mesir.”

“apa aku orang kaya?”

Rasya membuka pintu mobilnya dan mengajak pria itu keluar.

“kau belum menjawab pertanyaan ku?” Yudha masih penasaran

Rasya mengangkat pot kecil yang ditanami kaktus, dia mengambil kunci lalu membuka pintu,

“kau adalah seorang pekerja keras”. Jawab Rasya

“apa kau sangat mengenalku, hingga kau mengetahui tempat aku menyimpan kunci?” tanya pria itu

Rasya lalu memandangnya,

“terkadang ya, dan terkadang tidak. Tapi adakah yang kau ingat setelah kau melihat semua barang milikmu”.

Rumah itu khas, bau seniman tercium di setiap sudut. Itulah rumah Yudha.

“apa aku seorang seniman?” tanya pria itu.

Yudha memperhatikan foto yang tersimpan di meja kerja nya. Dia mengambilnya dan memberikan nya kepada Rasya,

“siapa wanita dan pria berkaca mata hitam yang bersama ku”

Rasya memandangnya,

“kurasa pria berkaca mata hitam itu adalah kau, dan siapa anak perempuan ini?”.

Tanya Yudha.

“ternyata kau masih menyimpan nya. ” Rasya menuruni tangga dan berjalan keluar rumah.

Yudha mengikutinya,

“tapi kenapa aku tidak mengenalmu?”

“sudahlah, Kau tinggal di rumahku sampai ingatan mu kembali”.

Mereka berdua masuk kedalam mobil, kembali menuju rumah Rasya.

“lakukan apa yang kau inginkan. Asal satu hal yang tak boleh kau lakukan”

“apa itu ?”

“mengganggu pacar ku”. Rasya tersenyum seraya melemparkan handuk

“apa aku selalu begitu?”

Rasya tersenyum,

“tidak, aku hanya bercanda. Kau adalah orang yang baik, percaya padaku?”

Pria itu masih terdiam. Dia memandang Rasya dengan sejuta tanya . Rasya menghela nafas,

“sudahlah. Kau istirahat saja. Bola basket kugantung di belakang pintu kamar.

Bila kau ingin bermain basket, kau tinggal mengambilnya”

“apa aku juga seorang atlet basket ?”

Rasya tersenyum,

“kenapa kau bertanya banyak hal kepadaku? Bagaimana kalau kau nikmati saja keadaan mu yang sekarang, sebelum ingatanmu kembali”

“aku ingin kembali menjadi diriku, dan melakukan semua hal yang biasa kulakukan”

Rasya tersenyum. Dia mengucapkan selamat beristirahat kemudian berlalu.

Waktu menunjukan pukul 22.30, Rasya masih menempati meja kerja nya. Dia membuat perusahaan sendiri setelah pulang dari Jepang. Menjadi pengusaha adalah pilihan hidupnya. Dia berpendapat bahwa hidup adalah perjuangan dan petualangan. karena itu, dia membutuhkan waktu yang flexible dan fikiran yang harus terus berputar.

“kau sedang mengerjakan sesuatu? Apa ada yang bisa aku bantu?”. Yudha menyimpan secangkir kopi di meja kerja Rasya.

“kau belum tidur?” tanya Rasya

“aku tadi mengambil segelas air minum dan melihatmu.”. Jawab pria itu

Rasya memperhatikan secangkir kopi di meja kerjanya. Dia mengerutkan dahi,

“aku tidak suka kopi hitam, rasanya pahit dan pekat.”

“benarkah?” tanya pria itu

Rasya mengambil kopi itu menuju tempat menonton tv yang tak jauh dari meja kerjanya. Tv nya berlayar datar dan besar. Lalu dia menyalakan tv itu. Yudha itu mengikuti nya kemudian duduk di sofa.

“mengapa kau meminumnya nya jika kau tidak menyukainya?”

“aku hanya menghargai orang yang membuatnya, mungkin dia membuatnya dengan ketulusan”.

“apa aku juga selalu duduk di bawah dan bersender ke sofa ketika menonton tv seperti yang kau lakukan sekarang?? “. tanya Yudha.

Rasya menggelengkan kepala seraya tersenyum,

“kau selalu menonton pertandingan sepak bola dan melempariku dengan cangkang kacang”.

“benarkah aku begitu? dan mengapa kau diam saja saat ku lempari kau dengan cangkang kacang?”.

“aku tidak diam”. Rasya tersenyum

Rasya mengambil toples yang penuh dengan kacang.

“aku selalu membalasmu dengan menumpahkan seluruh isi toples ini di wajahmu. Apa kau mau aku melakukan nya sekarang?” Rasya berkata seraya tertawa,

Pria itu memandang toples besar itu, kemudian memandang Rasya. Dia lalu menggelengkan kepala.

“kita memang benar – benar gila”

Rasya menganggukan kepalanya, dia meneguk kopi hangat nya yang terasa pahit.

Malam itu, mereka menyaksikan pertandingan bola yang luar biasa. Rasya terkadang berteriak saat pemain unggulan nya memasukan bola. Yudha hanya menonton tanpa mengeluarkan ekspresi sedikitpun. Satu bulan telah berlalu,

“sebelumnya aku minta maaf, aku memeriksa laptop dan semua dokumen penting milikmu. Aku menemukan sebuah dokument yang berisi jadwal kerja dan proyek mu”.

Rasya lalu membantu Yudha mengoprasikan laptop itu. Dia lalu membuka document penting yang akan Yudha presentasikan nanti. Ternyata document itu menggunakan password. Rasya dan Yudha saling memandang ketika kolom password itu muncul. Lalu Rasya mengetik sebuah kata dan dokumen itu terbuka.

“bagaimana kau tahu password document ku?”

“sudah ku bilang, aku terkadang mengenalmu dan terkadang juga aku tak tahu siapa kau. Tapi yang lebih penting sekarang adalah pekerjaan mu”

Yudha lalu memperhatikan document itu. Disana ada beberapa gambar dan desain. Itu membuat Yudha membalikan badan.

“aku tak yakin bisa melakukan nya. aku benar – benar tidak mengingat sedikitpun. itu membuat kepalaku sakit”

“ini proyek yang fantastis, aku sangat menyayangkan jika kau melewatkan nya”.

“tapi aku bukan diriku sekarang, aku seolah menjadi orang lain yang hanya melakukan apapun yang bukan kebiasaanku”.

“penyakit pesimis mu ternyata tidak hilang, walaupun ingatan mu hilang sekalipun. . Jika kau ingin tahu dirimu yang sebenarnya, itulah dirimu”.

Rasya kemudian pergi meninggalkan Yudha yang masih berdiri di depan meja kerja nya.

“kau mau kemana?” teriak Yudha

“aku mau pulang. Untuk apa aku membantu orang pesimis seperti kau.” Teriak

Rasya

“jangan sombong kau, memangnya kau bisa apa?” teriak Yudha

Rasya sudah naik ke dalam mobilnya, tapi setelah mendengar teriakan Yudha, dia keluar dari mobil dan menghampiri Yudha,

“aku bisa memaksa mu”. Tegas Rasya

Rasya melipat laptop yudha dan membawanya. Dia menarik tangan yudha. Namun Yudha menahannya.

“aku tak mau ikut dengan mu”. Kata Yudha

Tanpa berfikir panjang lagi, Rasya mengarahkan kepala tangan nya ke arah pelipis Yudha hingga yudha terkulai pingsan.

“maaf kan aku”

Lalu Rasya memapah Yudha yang pingsan ke dalam mobilnya. Hingga mereka sampai di rumah Rasya. Yudha dibaringkan di atas tempat tidurnya.

30 menit kemudian Yudha sadar. Dia masih merasa sedikit pusing. Dia melihat Rasya sedang memperhatikan dokumen penting milik Yudha.

“kenapa kau memukulku?apa kau juga sering melakukan nya padaku?”tanya Yudha

“dari dulu kau tidak percaya kepadaku. Dan komohon, untuk kali ini kau mempercayai ku”

“mengapa aku tak percaya padamu?”

“aku tak pernah mengetahui alasan nya, dan kau tidak pernah memberitahukan nya. Kau hanya selalu bilang “ aku tak percaya padamu” tanpa aku tahu alasan nya”

Yudha lalu duduk,

“benarkah?”

Rasya mengangguk dan berlalu,

Yudha memandangi laptopnya setelah Rasya berlalu, tak lama kemudian yudha menghampiri Rasya yang sedang menonton film kartun,

“maukah kau membantuku?”

Satu minggu telah berlalu, Rasya masih mempelajari document Yudha. Terkadang dia meminta Renata untuk membantu. Siang hari dia sibuk mengurus semua pekerjaan nya. Dan malam hari mempelajari dokumen Yudha.

Seperti malam ini, waktu menunjukkan pukul 02.00 dini hari. Dia masih berada di depan meja kerja.

“kau masih belum tidur?” Tanya Yudha yang keluar dari kamarnya.

Rasya tidak menjawab. Dia masih mengotak – atik laptop milik Yudha. Yudha mendekat dan memperhatikan sebuah gambar yang menempel di atas laptopnya.

“aku selalu melihat gambar ini di setiap barang yang kupunya, gambar apa ini?”

“itu gambar monyet. Dan itu mascot mu.” Rasya masih tetap terlihat serius

“oh, pantas saja kau selalu memanggilku dengan sebutan “nyet”..” Yudha berkata seraya berlalu menuju dapur.

Tak lama kemudian dia membawa secangkir kopi dan meletak kan nya di atas meja kerja Rasya. Lalu dia duduk di pinggir kopi itu.

“wanita tadi siang itu pacarmu”. Tanya Yudha

Rasya mengangguk, dia lalu menghela nafas sejenak dan kembali mempelajari document Yudha.

“kurasa dia terlalu cantik untuk mu”. Ceplos Yudha

Suara keyboard laptop berhenti. Rasya mengalihkan pandangan ke arah Yudha,
“aku tinggal menekan tombol delete dan semua dokumen mu akan terhapus”.
Rasya menganggukan kepala seraya tersenyum
“ow, baiklah – baiklah. Aku minta maaf, aku hanya bercanda. Kau kan bekerja
siang dan malam. Jadi aku ingin sedikit menghiburmu”. Sahut Yudha

Keesokan harinya, Yudha berusaha membangunkan Rasya yang tertidur lelap.
“hei, bangun ! sudah siang”. Kata Yudha, berkali – kali dia menggerakkan tubuh
Rasya.

“jam berapa sekarang?”. Tanya Rasya

“sudah jam 8. apa kau mau tidur seharian?”

Betapa terkejutnya Rasya. Dia bangkit dari tempat tidur dan berlari menuju
kamar mandi. Yudha heran sekali melihatnya.

“kenapa kau? sakit?”. Tanya Yudha

“hari ini aku ada janji dengan rekan bisnis ku. Dia akan ke kantorku jam 08.30.

Kenapa kau tidak membangunkan aku dari tadi?” teriak Rasya

Rasya selesai mandi. Dia kemudian memakai kemeja dan siap untuk pergi. Dia
berjalan menuju ruang makan. Dilihatnya beberapa telur mata sapi berwarna kecoklatan.
Lalu dia mengambil dua lembar roti dan mengolesinya dengan selai kacang.

“semoga susu ini bermanfaat untuk mu”. Yudha meletakkan segelas susu di depan
Rasya.

“haha..”. ejek Rasya

“terkadang aku ingin ingatan mu tak pernah kembali”. Ucap Rasya lagi

“kenapa?”. Heran Yudha

“karena kita akan selalu bertengkar, berselisih dan berbeda pendapat jika
ingatanmu kembali”.

“benarkah? Apakah kita selalu begitu?”

“kurasa bukan itu masalahnya. Tapi karena perbedaan itu kita menjadi sahabat.”

Rasya menghabiskan sarapan nya. Dia lalu mengambil kunci mobil dan berlalu.

Pertemuan itu berjalan sangat alot. Rasya harus bisa meloby rekan nya itu
dengan sangat hati – hati dan meyakinkan. Akhirnya usaha Rasya memang tidak sia –
sia. Dia berhasil mendapatkan proyek itu.

02.00 WIB

“kenapa pulang larut sekali? dan bagaimana hasil pekerjaan mu?”

“aku mendapatkan proyek itu. Dan akan ku kerjakan minggu depan, tapi kurasa
aku harus segera tidur. Kepala ku sakit sekali”.

“apa mau ku buat kan sesuatu?” Tanya Yudha

“tidak terima kasih. Aku hanya ingin berbaring.”

“kau bisa berbaring di sofa sambil menonton tv. 5 menit lagi akan ada
pertandingan sepak bola yang kurasa itu akan mengasikan.”

“bisa diatur. Tapi aku ingin mandi dulu.”

Rasya masuk kedalam kamarnya. Setelah selesai mandi dia menghampiri Yudha
yang sedang menonton tv.

“belum mulai?” Tanya Rasya

“sebentar lagi”. Jawab Yudha

Rasya kemudian membaringkan tubuhnya di sofa.

“tadi Renata kesini, dia menanyakan mu”. Kata Yudha

“benarkan?”. Rasya

“dia gadis yang cantik, lembut dan sepertinya baik”. Sambung Yudha

“sepertinya aku menjagokan MU untuk pertandingan malam ini”. Sahut Rasya

“kau selalu begitu, mengalihkan pembicaraan. Kurasa kau tak terlalu memperhatikan nya,”.

“dari mana kau tahu?”. Rasya balik bertanya,

“apa aku boleh bertanya sesuatu?”

Rasya memakan kacang yang dikupasnya,

“apa dulu aku selalu menyusahkan orang – orang di sekitarku? Dan maukah kau menceritakan sesuatu yang berhubungan dengan ku?”

“kau sama sekali tidak pernah menyusahkan orang di sekitarmu. Dan kau benar – benar orang baik. Selain aku, teman terdekatmu adalah Randa. Dia gadis yang sangat cantik dan periang. Dia selalu membuat kita tertawa.”

“benarkah? lalu dimana dia sekarang?”

“aku tak tahu dimana dia, terakhir kali bertemu adalah ketika kita liburan ke Bali bersama”. Dan ketika..akh sudah lupakanlah”

“kenapa kita tak pernah bertemu lagi ?”

“aku tak tahu”

“lalu bagaimana dengan ku. apa yang kau tahu lagi dari diriku?”

“kau adalah seorang seniman yang hebat. Kau seorang desain interior, seorang arsitek handal dan orang yang berbakat.

“kenapa kau selalu mengatakan aku orang yang baik?”

“karena jika kau bukan orang yang baik, aku tak kan menjadikanmu sebagai sahabatku.” Jawab Rasya

“apa aku selalu membuat mu marah?”

“aku juga sering membuatmu marah. jadi kita impas. Kau dan aku memang sering berselisih. Tapi itu tak kan lama”.

“lalu bagaimana dengan pacarku, apa dia tahu keadaan ku sekarang?”

“yang tahu keadaan mu sekarang hanya aku dan Randa. Aku mengirimkan email kepadanya, tapi dia belum membalas”.

Yudha menundukan kepalanya.

“maafkan aku. Selalu menyusahkan kau dan Randa.”

“kawan, Pandangan hidup kita akan berubah ketika ada seseorang yang membutuhkan kita. Kau dan Randa adalah bagian dari perjalanan hidupku. Dan selamanya tidak akan pernah berubah”.

“bagaimana aku membalas kebaikan mu selama aku dalam keadaan seperti sekarang ini?”

“aku hanya ingin ingatanmu kembali. Dan kau bisa menjadi dirimu lagi”.

Waktunya presentasi,

Sekarang adalah waktu untuk presentasi. Yudha akan bertemu dengan rekan bisnisnya. Dia bernama Mr. Smith. Dia bukan seorang gubernur ataupun walikota tapi dia adalah seorang Pengusaha besar di Perancis.

“aku gugup sekali”.

“tenanglah. Aku sudah berpura – pura menjadi asistenmu. Kau tinggal mengikuti semua petunjuk saja”.

Tak lama kemudian Mr. Smith datang bersama beberapa rekannya. Pertemuan itu berlangsung cukup lama. Yudha mengikuti semua petunjuk Rasya dan hasilnya ternyata tidak sia – sia. Proyek itu berhasil jatuh ke tangan Yudha. Proyek fantastis juta'an dollar.

Rasya mengelap keringat di dahinya,

“apa sekarang kau percaya kepadaku?” Tanya Rasya

“iya, aku percaya kepadamu”. Yudha berkata seraya mengelap keringat di dahinya.

“ada satu kejutan lagi untuk mu,”

“apa itu?”

“besok kau akan dioperasi.”

“benarkah? dan itu berarti ingatan ku akan pulih kembali?”

Rasya mengangguk kepalanya,

“apa aku bisa mengingat semua hal yang kulakukan saat ingatanku hilang?”

“aku tak tahu, memangnya kenapa?”

“aku tidak ingin lagi bertengkar denganmu jika ingatan ku kembali”.

“itu bisa diatur”.

“kurasa aku tahu kenapa aku yang dulu tidak mempercayaimu?”

“apa maksudmu?”

“kau terkadang membohongi dirimu sendiri. Kurasa itu alasan nya.”

“benarkah?”

yudha mengangguk kepalanya,

“sebenarnya aku tidak ingin bertemu denganmu lagi jika ingatanmu kembali,”

“kenapa?”

“aku tak tahu”.

“sudahlah, lebih baik sekarang kau ku traktir. Ya anggap saja untuk merayakan keberhasilan mu.”

Oprasi itu berlangsung cukup lama, kemudian dokter keluar dari ruang oprasi. Keringat nya banyak sekali. Namun senyum yang tersungging dari bibirnya membuat Rasya merasa tenang. Operasi itu berhasil. Dan ingatan Yudha bisa kembali.

Rasya pulang ke rumahnya dengan perasaan yang tenang. Dia sempat melihat sahabatnya yang masih tak sadarkan diri terbaring tak berdaya. Dengan kaca mata hitam dia berjalan di koridor rumah sakit. Dia tersenyum melihat sahabat nya yang akan segera kembali menjadi dirinya sendiri. Rasya memutuskan untuk pergi, melanjutkan hidupnya dan meraih mimpi. Kini Rasya tahu hidup itu memberi, tanpa mengharap balasan.

3 hari telah berlalu,

Yudha masih berbaring di tempat tidurnya,

“sudah kubilang dia pasti kembali”.

“akankah kebersamaan kita juga kembali?”

“tidak ada hal yang tidak mungkin di dunia ini, begitu pun dengan persahabatan kita”

Randa memandang yudha dengan hangat.

“apa sekarang kau percaya kepadanya?”

“dari dulu aku mempercayainya, namun aku tak sanggup untuk menunjukan kepadanya, karena aku tidak percaya kepada diriku sendiri”.

“dan apakah dia akan memaafkan ku?”

Yudha mengangguk kepalanya,

“kurasa begitu, walau kita tidak menjalankan persahabatan itu bersama – sama lagi, tapi itu akan selalu ada dalam hati kita masing – masing. Itu akan selalu hidup dan memberikan semangat, benarkan?”

Offroad

“aku jatuh cinta padanya”.

Pria itu berdiri kemudian menghisap sebatang roko yang menyala, tak lama kemudian kepulan asap keluar dari mulut dan hidungnya. Dia adalah Zenda. Rasya memanggilnya dengan sebutan Zen. Pria berbadan kekar, perokok, berkulit putih, berperingai dingin namun berhati lembut. Dia mencintai petualangan. Dia adalah offroader sejati. Dan sang offroader itu sedang jatuh cinta.

Wajahnya yang dingin menyiratkan sedikit kegundahan. Dia masih berdiri menatap matahari senja yang mulai menguning.

“aku benar – benar tidak berpengalaman dengan cinta, bagiku itu masih semu dan samar “. Rasya tengah duduk, dia ikut menanti matahari yang menguning itu.

“setelah sekian lama, akhirnya aku dapat merasakan nya. Ketakutan kehilangan, cemburu, rasa marah karena diabaikan, atau rasa kecewa karena dibohongi. Dan yang paling menyakitkan adalah, rasa rindu”. Zen kembali menghisap rokoknya.

“bukan kah jatuh cinta itu menyenangkan, bukankah cinta itu membahagiakan?” tanya Rasya.

Zen masih menatap matahari senja. Entah apa yang difikirkan nya. Seolah ada sesuatu hal yang penting dan menyita banyak hal darinya.

Waktu terus berjalan. Rasya disibukan dengan pekerjaan yang cukup banyak. Namun dia tidak pernah lupa untuk menikmati secangkir cappuccino di coffee shop. Dia tidak pernah lagi bertemu dengan Yudha, karena dia meminta kepada dokter untuk tidak memberikan alamat Rasya kepada Yudha dan Randa. Walaupun ia sangat ingin bertemu.

Seperti sore ini, dia sedang duduk di depan secangkir cappuccino hangat. Dia memperhatikan beberapa anak muda yang bercengkrama dan tersenyum. Tak lama kemudian gadis berambut panjang, hitam dan bergelombang datang menghampirinya. Dia cantik laksana dewi. Dewi yang menyimpan sejuta pesona, yang menarik pandangan siapapun yang melihatnya. Dia adalah Renata.

“kau sudah lama menunggu?” tanya Renata

“Tidak”. Jawab Rasya

Mereka berbincang dan terkadang tertawa, banyak hal yang mereka bicarakan. Mulai dari film, olah raga, makanan, pekerjaan dan bahkan kejadian – kejadian kecil yang tidak penting sekalipun. Tapi perbincangan itu terhenti karena suara telepon genggam Rasya yang berbunyi. Wajah Rasya kini berubah,

“baiklah, sekarang kau dimana?apa, sendiri. Apa kau gila Zen? Kalau begitu, beritahu dimana posisi mu. Aku akan kesana”. Rasya menutup telepon genggamnya.

Rasya bergegas pergi setelah membayar makanan nya. Dia mengajak Renata untuk ikut. Renata berkali – kali bertanya kepadanya, namun Rasya tidak menghiraukan dan terus menancapkan gas hingga mobil melaju kencang.

Perjalanan cukup jauh, dan Renata masih belum mendapatkan jawaban atas rasa penasaran nya. Betapa terkejutnya Renata, ternyata Rasya membawanya ke dalam hutan yang gelap.

“sebenarnya apa yang terjadi Sya?”. Heran Renata

Rasya tidak menjawab, dia lalu menuntun dan mengenakan jaketnya kepada Renata.

Rasya mencari sesuatu, dia mengarahkan telepon genggamnya yang berfungsi sebagai penerang ke berbagai arah. Dan tak lama kemudian dilihatnya sebuah mobil

LandCruiser hardtop berwarna putih menabrak pohon beringin yang besar. Rasya menuntun Renata mendekati mobil itu, dia meneriakan nama Zen untuk memastikan dia baik – baik saja.

“aku disini Sya”. Suara itu berasal tak jauh dari mobil itu. Dan itu memang Zen. Dia tengah duduk diatas batu besar. Dia memasukan beberapa benda kedalam tas ransel besar.

“apa yang kau lakukan malam – malam begini Zen? Ditempat ini dan sendirian?”. Heran Rasya.

“tadinya aku ingin offroad, tapi mobilku menabrak pohon itu”. Zen masih memasukan benda ke dalam tas ranselnya

“kurasa bukan mobilmu yang bermasalah dan perlu diperbaiki, tapi kau”. Rasya mendekati Zen.

Renata menghampiri Zen dan bertanya kepadanya, mengapa dia berada tempat itu sendiri. Zen hanya menjelaskan seperlunya.

Cinta zen sudah berlebihan dan semakin besar. Itu membuatnya tidak bisa berfikir jernih. Rasa cinta berlebihan itu menguasai hati, pikiran dan diri Zen. Padahal sebelumnya dia adalah orang yang tidak pernah memikirkan sesuatu yang sudah terjadi, baginya yang lalu biarlah berlalu, dia tidak pernah mengambil pusing setiap masalah. Tapi sekarang, Zen pun tak mengenal dirinya sendiri.

Rasya pergi ke rumah Zen. Dia melihat Zen sedang mengotak – atik mobil landcruiser hardtop putih kesayangan nya. Dia terlihat biasa – biasa saja. Bahkan sedikit canda tawa keluar dari nya. Rasya tertawa sampai memegang perutnya. Terpingkal – pingkal dan hampir tersungkur. Mereka menceritakan kejadian – kejadian sewaktu kuliah di Jepang dulu. Orangtua Zen kaya raya, mempunyai beberapa perusahaan dan cukup berpengaruh.

Rasya menghentikan tawanya ketika sebuah mobil berhenti di halaman rumah Zen yang luas. Seseorang yang sangat mirip dengan Zen keluar dari mobil itu bersama seorang wanita. Dia adalah Ken, saudara kembar Zen. Yang membedakan zen dan Ken adalah postur tubuh mereka. Zen terlihat lebih kecil karena dia memang sengaja membentuk badan nya dengan fitnes, tapi Ken tidak. Dia terlihat seperti biasa, postur tubuh yang proposional dan tetap saja membuat dia terlihat lebih kalem dan dingin. Mungkin itu sifat yang diturunkan oleh orang tuanya. Sebenarnya mereka adalah orang yang penuh perhatian.

“ bagaimana kabar ken?” tanya Rasya pada Zen

“kenapa kau tidak menanyakan langsung padanya?”. Sahut Zen

“apa wanita itu pacarnya?”tanya Rasya

Zen tidak menjawab, dia hanya perduli dengan mobil yang sedang dibersihkan nya.

“ mengapa wajahmu berubah?” heran Rasya

“tidak, mungkin itu hanya perasaan mu saja”. Ucap Zen

Rasya mendekati kemudian berdiri di samping Zen,

“ sebenarnya apa yang terjadi, ada yang belum kau ceritakan kepadaku?atau jangan – jangan, seseorang yang sering kau ceritakan itu adalah..”

“memang dia. Wanita yang selama ini aku ceritakan, wanita yang merebut hatiku. Ya, memang dia”.

“ apa ken tahu itu?”. Tanya Rasya

“ wanita itu mengetahui nya. Dia mengetahui aku jatuh cinta padanya. Tapi sialnya, dia malah tidak menjauhi ku, dia terlalu baik”. Kata zen

“ maksudmu, kalian berselingkuh?”. Heran Rasya

“aku tidak sebodoh itu. Yang dia lakukan adalah menjaga perasaanku, secara tidak langsung dia memberi harapan kepadaku”.

“apa dia mencintai mu?” tanya Rasya

“aku tak pernah tahu bagaimana perasaan nya kepadaku”.

“membingungkan, bagaiman semua ini bisa terjadi?”

“awalnya pun aku tak tahu, begitupun dengan akhirnya.”

Zen, teman Rasya yang sangat lelaki. Zen, teman Rasya yang menyukai tantangan. Dan Zen, teman Rasya yang tidak mudah untuk jatuh cinta. Dia menangis dan berteriak, teriakan nya memekakan telinga. Membangunkan gema yang tertidur lelap. Zen menangis karena tidak dapat memiliki cintanya. Dia memukuli pohon – pohon yang kokoh di belantara hutan, mengepal tanah yang lembab. Namun itu semua tidak cukup untuk Zen.

“life must go on guys..”. Kata Rasya

“Sya, apa kau tahu? Diluar sana banyak sekali wanita yang ingin menjadi kekasihku, banyak sekali hal – hal yang bisa kulakukan. Aku menyadari semua itu, aku tahu semua itu. Tapi mengapa rasa tidak bisa memiliki ini menyiksaku?”.

“bertahun – tahun aku mengenalmu, Dan ini pertama kalinya aku melihatmu seperti ini”.

“apa kau tahu rasanya Sya, apa kau benar – benar ingin tahu. Rasanya itu sangat menyiksa”.

“mungkin kau membutuhkan waktu untuk kembali seperti semula Zen.”

“satu – satu nya cara adalah aku harus pergi Sya. Aku harus menjauh dari semua hal yang berhubungan dengan dia, hanya dengan cara itu aku bisa”.

“apakah tidak ada cara yang lebih bijaksana dan dewasa?”

“aku sudah mencoba semuanya. Semua tidak berlaku untuk cinta Sya”.

“separah itukah efek dari cinta Zen?”

“Sya, ketika kau jatuh cinta, hanya ada dua hal yang akan ada. Yaitu bahagia atau tersiksa, dan aku terlalu banyak berharap kepadanya. Sehingga harapan itu berbalik menyerangku”.

“lalu apa rencanamu?” tanya Rasya

“aku ingin melanjutkan pendidikan ku di Perancis. Mungkin aku akan ke Sorbone, hanya dengan cara itu aku bisa mengobati perasaan ku”.

“apa tidak ada pilihan lain Zen?”

Zen menggelengkan kepala,

“jika itu pilihan mu, aku mendukungmu.”

Sepertinya Zen sudah mantap dengan keputusan nya. Dia berencana untuk melanjutkan pendidikan menempuh S2 di Sorbone Perancis. Rasya terkadang menggelengkan kepala bila mengingat Zen. Satu bulan dirasa cukup untuk mempersiapkan semua itu. Tapi sebelum Zen pergi, dia berencana untuk bertemu dengan wanita yang merebut hatinya.

Besok adalah pertemuan itu. Pagi sekali Zen menelepon Rasya, mengajaknya untuk sekedar meminum secangkir kopi. Dan Rasya menyetujuinya. Siang hari dia datang sendiri, Renata tidak bisa menemaninya karena ada halangan.

“tumben kau mengajak ku ke tempat ini, biasa nya kau mengajak ku untuk menjelajahi hutan atau menyusuri hutan rimba dengan hardtop putihmu”. Goda Rasya

Zen tersenyum. Dia melambaikan tangan kepada pramusaji. Dia memesan beberapa minuman hangat. Begitupun dengan Rasya.

“apa kau baik – baik saja?”. Tanya Rasya

“seperti yang kau lihat”. Zen tersenyum

Tak lama kemudian, dua orang datang menghampiri Rasya dan Zen. Mereka adalah Ken dan kekasihnya. Yang juga menjadi wanita idaman Zen. Mereka bersalaman

dengan Rasya. Raut wajah Ken terlihat seperti biasa, namun raut kekasihnya terlihat tidak biasa. Rasya merasa kebingungan dengan keadaan itu. Apa yang akan Zen lakukan, fikirnya dalam hati.

“ada yang aku ingin bicarakan”. Sahut Zen

Perasaan Rasya sungguh tidak nyaman. Dia merasa perlu untuk mengingatkan Zen agar tidak melakukan sesuatu yang akan membuat hubungan baik dengan saudara kembarnya menjadi sebaliknya. Tapi zen tetap dengan pendirian nya.

“Ken, aku sangat mencintai wanita yang duduk di sampingmu, maafkan aku” . Zen mengucapkan nya setelah meneguk kopi hangat.

“lucu sekali Zen, apa kau ingin aku traktir?”. Ken tersenyum

“ aku serius Ken, aku benar – benar mencintainya. Aku tidak main – main”.

Ucap Zen

Ken melirik ke arah kekasihnya, dia memandang Zen.

“ya kalau begitu, mau bagaimana lagi..?”. ucap Ken

Rasya menghela nafas nya. Dikiranya Ken akan melayangkan tinju atau melemparkan asbak kristal di depan nya. Tapi ternyata tidak. Ken menanggapi kejujuran Zen dengan santai.

“maafkan aku Ken, aku benar – benar tidak bisa menahan nya”. Ucap Zen

“oh, jadi karena itu kau tidak meminjamkan tenda mu padaku”. Canda Ken

Rasya semakin bingung. Mengapa dalam situasi seperti ini, Ken masih mengajak saudara kembarnya bercanda.

“aku memutuskan untuk pergi Ken, aku ingin menjauh”. Ucap Zen

“ untuk apa? Kurasa kau bisa melewatinya Zen”.

“tidak Ken, aku sudah memutuskan nya. Dan aku tidak akan menarik ucapan ku lagi”.

Pertemuan itu menyadarkan Rasya akan nilai persaudaraan dan cinta. Tidak banyak manusia yang bisa menerima sesuatu dengan lapang dada dan kepala dingin, tidak banyak pula orang yang melampiaskan kemarahan dan rasa sakit hati dengan prestasi. Zen, ternyata dia memang lelaki sejati. Dia berani berterus terang kepada orang yang memiliki hati orang yang dicintainya. Kurasa itulah lelaki sejati. Berani, jujur, berfikir, berani berkorban dan berlapang dada. Walaupun terkadang sulit untuk diterima.

Sebelum menjadi salah satu mahasiswa di universitas Sorbone di Perancis, Zen mengajukan satu permintaan kepada Ken. Dia ingin mengajak Ken, wanita yang dicintainya, dan Rasya untuk melakukan petualangan. Dia mengajak ketiga orang itu untuk offroad adventure. Ken pun menyetujuinya. Mereka berempat akan melakukan offroad adventure.

“apa kau sudah membawa semua peralatan ?” tanya Ken kepada Rasya

“ kurasa sudah, terima kasih”. Jawab Rasya

Mereka memulai perjalanan. Dua mobil melaju saling mengikuti. Yang satu landcruiser hardtop berwarna putih dan satu lagi berwarna coklat. Perjalanan yang akan diingat oleh Zen. Sebagai salah satu perjalanan dalam kehidupan cinta nya.

“ Ken, apa aku boleh bertanya kepadamu?” ucap Rasya

“tentu saja, apapun yang kau inginkan”. Sahut Ken

“ Kenapa kau meminta kekasihmu untuk semobil dengan Zen?”. Tanya Rasya

Ken tetap mengemudikan mobilnya, mobil itu melewati jalan terjal dan licin. Jalan yang basah dan penuh akar pohon. Terkadang mobil itu harus miring, terkadang harus mudur.

“aku ingin membuat saudaraku bahagia, meski sedikit waktu yang ada”. Jawab

Ken

Rasya terdiam, badan terombang ambing, dan dia memegang dengan erat agar tidak terbentur.

“kurasa dia akan merasa sengsara setelahnya”. Ucap Rasya

Ken, seorang kakak yang baik. Dia begitu menyayangi adik kembar satu – satunya.

“bila Zen meminta hal lain selain cinta kepadaku, maka aku akan memberikan nya”.

“mengapa demikian ? “ tanya Rasya

“jka aku memberikan cinta itu, dia tidak mungkin menerimanya. Begitupun jika aku melepasnya, maka bukan hanya Zen yang akan goyah, aku pun akan demikian”. Jelas Ken

“aku tahu maksudmu, jika kau melepas kekasihmu dan membiarkan Zen memilikinya, dia tidak akan tega melihat mu menderita. Karena dia juga menyayangimu. Begitupun jika kau melepasnya untuk orang lain. Maka kalian berdua akan kacau”.

“tepat sekali”.

Perjalanan itu sungguh luar biasa. Menantang setiap jiwa yang haus akan petualangan. Jalan nya yang berkelok, basah, licin, berbatu, curam, terjal dan rimbun. Membutuhkan sebuah kesabaran dan fikiran yang matang. Bila tidak, maka sedikit saja kesalahan akan berakibat fatal. Tidak jauh beda dengan kehidupan seorang manusia. Hanya saja, bila kita melakukan kesalahan dalam perjalanan kehidupan, kita masih bisa memperbaikinya.

Malam pun tiba. Perjalanan keempat orang itu telah sampai disebuah bukit. Dari atas sana mereka bisa melihat kerlap – kerlip lampu kota. Kota yang penuh dengan hingar bingar, rintihan, cita – cita, dan harapan.

Zen memandang wajah wanita yang merebut hatinya. Wajah itu menenangkan dan menyejukan hati. Mereka duduk bersebelahan. Wanita itu mengalihkan wajahnya ke arah Zen, kemudian berkata,

“kau tahu persamaan cinta dengan offroad?”. Wanita itu tersenyum

Zen menggelengkan kepala, wanita itu masih menatap Zen

“dua – dua nya bisa sama – sama berguncang”.

Kini Zen mengetahui sesuatu yang selama ini tersimpan dalam hati wanita itu. Dan siap meninggalkan cinta itu. Dua hari setelah itu Zen pergi menuju sorbone, untuk mencari ilmu, tapi lebih tepat, untuk melupakan cintanya.

Fren..

Rasya asik bermain basket. Peluh bercucuran dari dahinya. Melepaskan sejuta penat dan rasa bosan yang mengikat. Yudha telah pulih, dan Zen pergi ke sorbone untuk melupakan cinta nya. Yang selalu ada disampingnya kini hanyalah Renata. Wanita cantik yang berhati lembut. Wanita itu tersenyum seraya menyodorkan sebotol air mineral. Rasya menerima nya kemudian duduk disamping Renata.

“ayah memintaku untuk menemuinya”. kata Renata

“baguslah, akhirnya kau bisa melepas rindu kepada ayah mu?” sahut Rasya

Renata menganggukan kepala,

“ayah ingin membicarakan sesuatu dengan ku, ayah bilang itu penting sekali”.

“apa perlu ku temani?” tanya Rasya

“yang ku mau seperti itu, tapi ayah memintaku datang seorang diri”. Sahut

Randa

“tanpa aku”. Heran Rasya

Syal hitam cukup menghangatkan tubuh Renata. Dia berjalan menuju bandara bersama Rasya. Rupanya ayah Renata hendak membicarakan sesuatu yang cukup penting.. Sudah cukup lama ayah Renata menetap disana, terkadang dia meminta Renata untuk tinggal bersamanya, namun wanita cantik nan lembut itu selalu menolak nya. Dia masih ingin tetap tinggal di Indonesia, walaupun dengan berbagai kekurangan yang ada.

“hubungi aku jika kau sampai disana”. Pinta Rasya

“doakan aku selamat dalam perjalanan. Hubungi aku jika ada sesuatu“ . Renata mengecup tangan Rasya. Dia melangkah masuk ke dalam, kemudian melambaikan tangan nya.

3 hari telah berlalu, Renata memberitahu Rasya bahwa dia sangat bahagia bertemu dengan ayah nya. Dan itu membuat Rasya tenang. Tapi hari ini dia masih terlelap diatas tempat tidur, dia masih ingin melanjutkan mimpi nya setelah shalat subuh.

Jam yang menempel di dinding menunjukan pukul 9 pagi. Bunyi alarm memekakan telinga, memaksanya untuk bangun, akhirnya dia menyerah. hari ini Renata pulang, dia hendak menjemput kekasih hatinya. Sehari tak bertemu, bagai setahun saja. Itulah efek dari setetes cinta buta.

Setelah sekian lama menunggu, akhirnya Renata tiba. Kulit wajahnya sedikit memerah dan dari suaranya rasya bisa menyimpulkan bahwa Renata terkena influenza. Rasya menyambut kekasihnya dengan senyuman yang hangat.

“ akhirnya kau kembali”. Ucap rasya

“haha..tidak perlu berlebihan seperti itu”. Ucap Renata

Mereka larut dalam perbincangan. Renata menyampaikan salam yang diberikan ayahnya kepada Rasya. Bukan hanya salam yang diberikan ayah Renata, dia pun memberikan sesuatu kepada Rasya.

“sya, apa kau tidak merindukan teman – teman mu?”tanya Renata

“mengapa kau bertanya seperti itu?”. Heran Rasya

“ tidak, aku hanya bertanya saja”.

“Sekarang lebih baik kita ke rumahmu dan kau beristirahat, bagaimana?”

“aku ingin secangkir cokelat hangat”. Bantah Renata

“coffee shop?”

“tentu saja”. Sambut Renata.

Mobil sedan hitam Rasya melaju menuju cofee shop, tempat nyaman ditengah kota.

“kau mau pesan apa?” tanya renata

“aku ingin segelas jus mint, kurasa itu menyegarkan”.

“sayang, kau tidak perlu menyindirku seperti itu”. Renata tersenyum seraya menyipitkan matanya.

“aku tidak menyindirmu, tapi benarkan?” Goda Rasya

Tak lama kemudian secangkir cokelat dingin dan segelas jus mint telah siap dinikmati. Renata rupanya memesan sepotong roti kismis dan roti berselai mullbery.

“kenapa kita tidak langsung ke rumahmu saja, kau bisa makan kemudian beristirahat?” tanya Rasya

Renata tidak menghiraukan pertanyaan Rasya, pandangan nya mengarah pada pintu masuk, dan..

“akhirnya”. Ucap Renata

Tangan nya melambai ke arah pintu masuk. Dia melambai kepada seorang pria berbaju putih dan berambut lebat. Pria itu menghampiri Renata, tapi pria itu sedikit terkejut melihat Rasya.

“ouw, kufikir kau sendiri Rena. Atau aku yang salah membaca pesan mu?” canda pria itu

Reaksi yang sama ditujukan oleh Rasya, sama terkejutnya
 “sedang apa kau disini? Heran Rasya
 “em, rena memintaku datang kesini untuk membicarakan desain ruangan untuk sebuah kantor, benarkan Rena?” tanya Yudha
 Renata menganggukan kepalanya. Seraya memandang Rasya yang terlihat sedikit kesal.
 “tapi jika kalian sedang ada keperluan, aku bisa pulang”. Yudha menawarkan diri
 “oh tidak, kau bisa duduk bersama kami sambil menikmati secangkir kopi. Benarkan Sya?”. Renata menginjak kaki Rasya, Rasya yang terlihat kesakitan menggagukan kepalanya.
 “ baiklah”. Yudha menghela nafasnya. Dia tidak menyangka Rasya berada disana, padahal Renata meminta nya datang untuk membicarakan pekerjaan desain interior nya.
 “eem, bagaimana kabarmu Sya?” tanya Yudha
 “seperti yang kau lihat”. Rasya menundukan kepalanya
 “kau terlihat kesal, sya”. Ucap Yudha
 “ ah tidak, aku baik – baik saja. Hanya sedikit pusing”. Jawab rasya
 “bukan kah itu berarti kau sedang tidak baik”. Ucap Yudha
 Rasya menghela nafasnya, dia memandang Yudha,
 “bagaimana kabarmu?”
 “aku, seperti yang kau lihat”. Jawab Yudha
 Renata tersenyum melihat kelakuan keduanya,
 “apa kalian akan terus bertanya mengenai kabar, kemudian menjawab “ seperti yang kau lihat”. Yang kulihat kalian begitu konyol”. Renata tertawa.
 Ternyata itu adalah strategi Renata. Dia ingin mempertemukan kedua sahabat lama ini, Renata ingin mengembalikan hubungan baik keduanya.
 Mereka bertiga masih di coffeeshop, dan Renata meminta izin untuk membeli beberapa keperluan nya.
 “kurasa aku harus meninggalkan kalian sebentar. Sudahlah, bagaimana jika kalian menceritakan hal – hal konyol yang pernah kalian alami, kurasa itu akan menjadi pembukaan yang meriah”. Renata berlalu seraya mencium kepala Rasya.
 Rasya menundukan kepalanya, sedangkan Yudha menengadahkan kepalanya.
 “apa kau ingat ketika kau bertanya tentang sebuah foto yang..”. Yudha berusaha menahan tawanya,
 “dan aku bertanya kepadamu “ ini makanan apa?” lalu kau menjawab “ Rasya sahabatku itu adalah kotoran sapi, bukan makanan”..kau merekam semua itu lalu kau sebarkan, mana mungkin aku melupakan nya”.
 “kalau begitu kau tidak melupakan sahabatmu ini, benarkah?”
 “tergantung, terkecuali jika sahabatku itu masih menyimpan foto kotoran sapi itu”.
 “kurasa dia tidak perlu menyimpan nya, dihadapan nya sudah ada seseorang yang sama dengan foto itu.” Yudha tersenyum
 “oohh baiklah”. Rasya tersenyum
 Renata yang ternyata memperhatikan gerak – gerik kedua sahabat lama itu tersenyum, akhirnya sahabat lama itu kini kembali seperti semula. Renata berjalan menghampiri mereka, langkahnya begitu positif dan optimistis. Akhirnya pertemanan itu terlahir kembali.

Pertemuan dua sahabat lama itu sudah dirancang Rena. Entah apa yang diinginkan nya, entah apa maksud wanita cantk itu. Dia tetap tidak menghiraukan pertanyaan Rasya. Tapi pertemuan itu membuat Rasya sedikit tenang.

“apa kau akan mempertemukan aku dengan Randa?”. Rasya bertanya kepada Renata.

“eem, entahlah..”. Renata tersenyum.

“tapi dia juga sahabatku?” kini Rasya yang tersenyum

“atau mungkin waktu yang akan mempertemukan kalian berdua, bagaimana?”. jawab Rena.

“itu berarti kau tidak akan mempertemukan aku dengan nya”.

Pertemuan itu tidak cukup mengembalikan kedekatan Yudha dan Rasya. Jika dulu mereka dapat saling meninju, kini pembicaraan itu serius dan mengarah. Apa mungkin karena mereka berdua telah dewasa? Atau hubungan itu memang belum kembali.

Siang itu Rasya berkunjung ke rumah Yudha, dia membawa sekantong kacang kulit dan sebotol minuman ringan. Sore ini ada pertandingan bola, tepatnya AC Milan melawan Manchester United. Yudha pasti menjadi supporter AC Milan dan Rasya sebaliknya. Dia tidak ingin kehilangan kesempatan.

Berulang kali Rasya mengucapkan salam dan mengetuk pintu, namun tak ada respon. Rasya mengintip melalui jendela. Lalu dia memutuskan untuk mencoba membuka pintu, dan terbuka. Dia masuk kedalam rumah seraya memanggil Yudha.

“akh, aku benci semua ini, kenapa kentang nya tidak matang dan kejunya tidak meleleh..”. keluh Yudha

Keadaan yang sangat kacau, dapur itu seperti bangkai kapal Titanic yang tenggelam puluhan tahun yang lalu.

“apa yang kau lakukan?” Tanya Rasya. “ kenapa kau baru datang, aku menunggumu dari tadi”. Ucap Yudha

Rasya mengerutkan dahinya, “kurasa, sebelumnya aku tidak memberitahumu aku akan kesini”. Kata Yudha. “ apa bisa kau melepaskan kesempatan menonton kesebelasan Favorit mu melawan jagoan – jagoan ku?”. Yudha tertawa

Rasya menghampiri Yudha dan mengambil 4 buah kentang yang cukup besar. Dia membuat tanda silang yang cukup dalam. Kemudian memasukan kentang itu kedalam microwave. “ lebih baik kau bersihkan badan mu, sebelum kentang itu matang. Jika tidak, kau tak akan kebagian sedikitpun”. Ucap Rasya. Yudha mengelap wajahnya dan berlalu, “ ide yang bagus”.

Pertandingan sepakbola itu sungguh seru, mereka saling berteriak menyemangati jagoan masing – masing. Saling memaki dan mencibir. Hingga permainan itu selesai, skor akhir adalah 1 – 1. Seri, tak ada yang menang ataupun kalah.

“sudah kubilang, jagoan – jagoan ku tidak akan kalah”. Ucap Yudha. Rasya melemparkan kacang kulit kearah Yudha dan mengenai kepalanya. Sepertinya keakraban itu sudah benar – benar kembali, pulih setelah sekian lama sekarat.

“ by the way, kemana saja kau 7 tahun ini?”. Yudha melemparkan kulit kacang kearah Rasya. “ terakhir ku dengar, kau mendapat beasiswa ke Jepang, benarkah? Kenapa kau tidak memberitahu aku”.

“ kau tahu walaupun aku tidak memberitahu, benar begitu kan ?”

Yudha tersenyum, dia membuka penutup minuman bersoda dan menuangkannya dalam gelas.

“sebenarnya apa yang membuatmu pergi ke sana?”. Tanya Yudha

“belajar, beasiswa dan masa depan.”. Rasya mengganti channel televisi di hadapannya.

“hahaha..kau masih saja berbohong, apa kau masih tidak ingin menceritakan nya padaku”. Yudha menghisap rokoknya. Rasya masih terdiam. Dia tertawa menyaksikan adegan televisi

“bagaimana jika kau ceritakan petualangan mu saat kau dijepang?”yudha kembali bertanya.

“luar biasa, aku bertemu dengan manusia – manusia hebat, mereka baik dan menyenangkan. Disana aku belajar bagaimana menghargai sesuatu dan tanggung jawab.” Ucap Rasya

“bagaimana dengan jatuh cinta?”. Yudha tersenyum.

“hampir saja.”

“hampir, berarti tidak,haha..apa dia cantik?atau kah dia pria, huahaha..”Yudha tertawa.

“dia cantik dan bukan pria, aku tak yakin dia mencintai ku, jika memang benar, itu karena aku mirip dengan teman nya yang telah meninggal”.

“siapa namanya?”

“ayumi”

“kau pernah jatuh hati padanya?”

“sudah kubilang, hampir”

“lalu, bagaimana kau bisa bertemu dengan Renata?”

“aku bertemu dengan nya disuatu pameran lukisan, dia memajang lukisan nya.”

Yudha tersenyum, “ benarkah?”. Rasya mengangguk kepala nya.

“apa kau mencintanya?”

“tentu saja, bagaimana dengan mu dan Randa, apa kalian masih berhubungan?”Tanya Rasya

“berhubungan, apa maksudmu? Aku tidak pernah berhubungan dengan nya?”

“ kenapa kau masih tidak mau mengakuinya?” desak Rasya

“karena aku tak pernah berhubungan dengan nya, satu hal yang harus kau ketahui, tidak mudah bagi Randa melupakan seseorang yang dicintainya”. Yudha mengalihkan pandangan kearah Rasya.

“tapi dia tidak dapat membuktikan nya, lagipula itu sudah berlalu”.

“ada sebagian orang yang menjadikan masa lalu sebagai buku harian nya, dan orang itu menyimpan nya”.

“baiklah bapak Yudha yang terhormat, maukah kau meminjamkan aku handuk, sepertinya aku harus mandi. Badanku gerah sekali”. Rasya beranjak dan berlalu menuju kamar Yudha.

“ambil saja di dalam lemari, kaos nya ada di bagian atas dan samping”.

Rasya menghentikan pembicaraan yang sedikit serius itu. Malam ini dia menginap di rumah Yudha. Hal ini membuktikan jika pertemanan mereka sudah kembali utuh seperti biasa. Mereka berdua harus berterima kasih kepada Renata.

Dewi Athena

16 panggilan tidak terjawab, tulisan itu tertera di Handphone Rasya. Handphone itu diset tanpa bunyi. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu rapat Rasya bersama rekan bisnisnya.

“hallo, maafkan aku Rena, aku tidak dapat menjawab telepon darimu, tapi sudah ku aktifkan kembali seting bunyi nya. Kucoba menghubungimu, namun handphone mu juga tidak aktif, ya sudah nanti ku hubungi lagi”. Rasya menitipkan pesan itu dalam kotak suara. 13 hari lagi Rena akan merayakan ulang tahun, atau ini semua hanya siasat Rena saja.

Sepulang dari kantor Rasya pergi ke suatu tempat yang penuh dengan gemerlap. Wangi kemewahan tercium, wangi yang disukai para kaum hawa, atau terkadang menjadi suatu ukuran tertentu. Dia menghampiri suatu benda bulat dengan setitik benda mengkilau indah di tengah nya. Tanpa berbasa – basi, dia membeli dan membawanya pulang.

Akhirnya, Rasya mendengar suara kekasihnya. Dia berhasil menghubungi Rena setelah berulang kali dan gagal.

“apa kau baik – baik saja?”. Tanya Rasya, dia merasa khawatir.

“iya, dan bagaimana dengan mu?”.

“hanya itukah?, kenapa kau tidak mengawali jawaban mu dengan kata”sayang” yang biasa kau lakukan.”.

“baiklah ku ulangi, sayang”

“huh, apa kau masih menyayangiku?”

“kenapa kau bertanya seperti itu, dan apakah kau menyayangiku?”

“lebih dari itu”

“bagaimana kau membuktikan nya?”

“apapun yang kau inginkan”

Percakapan itu diakhiri dengan rencana pertemuan yang akan dilaksanakan di rumah renata malam ini.

21.00,

Pintu rumah Renata sedikit terbuka saat Rasya mengetuknya. Dia kemudian mengucapkan salam dan masuk perlahan. “ mungkin Rena ingin memberiku kejutan”. Fikir Rasya. Dia terus masuk, memanggil Renata dengan perlahan, namun tak ada jawaban. Dia melihat dapur yang berantakan, sungguh tak biasa bagi seorang Renata yang pembersih. Berulang kali Rasya memanggil Renata, namun sama seperti tadi, tak ada jawaban. Kekhawatiran mulai merasuki Rasya, hal ini ditambah dengan pintu rumah Rena yang tadi mudah terbuka. Dia mulai berteriak, darahnya mulai mengalir cepat sehingga jantung nya berdetak kencang.

“ Renaaaaa..”. Rasya berteriak kemudian mendobrak pintu kamar. Kamar itu bernuansa putih dengan tirai yang melambai disetiap ujung tempat tidurnya. Lantunan music legendaries Mozart berjudul “Requiem” menyeruak keluar dari kamar itu.

Jantung lelaki itu semakin berdetak kencang setelah melihat bayangan hitam di tirai putih yang melindungi tempat tidur. Bayangan itu memperlihatkan karya nyata yang indah, sebuah mahakarya dari Sang Pencipta, yang tak aka nada yang dapat menyamai Nya. Bayangan yang tadi duduk kini berdiri, bayangan itu berjalan perlahan, begitupun dengan Rasya. Seolah ada yang menggerakan kakinya, dia melangkah

mendekati bayangan itu. Lantunan music legendaries itu masih memicu suasana. Kini jarak Rasya dan bayangan itu semakin dekat,

Tirai putih itu tersingkap, cahaya bidadari pagi berhamburan. Dengan balutan seperti jaman prasejarah, seperti para dewi Athena yang termasyur. Rasya terhipnotis, dia menelan ludahnya sendiri, dan dewi itu semakin dekat. Dia melihat mata lelaki dihadapan nya dengan tajam dan mendekatkan bibirnya. Dewi itu mengecup bibir lelaki tampan yang sedang terbang dalam aliran darahnya yang cepat. Kecupan itu semakin dekat dan mata mereka saling memandang..

Seolah ada beberapa bisikan di telinga nya. Bisikan dari cahaya putih yang dengan cepatnya masuk kedalam fikiran Rasya dan menyadarkan nya dari hipnotis duniawi.

“tidaak”. Rasya mendorong tubuh si dewi Athena yang termasyur itu. Tubuh itu terjungkal dan kini terlentang. Keindahan itu masih terlihat jelas, membuat setiap darah melaju kencang. Rasya berbalik dan duduk bersandar di salah satu pilar tempat tidur bertirai itu.

“ada apa dengan mu?”. Rasya bertanya dengan lembut, lagu Mozart legendaries itu kini berganti dengan lagu “serenade”.

“aku ingin membuktikan semuanya”. Dewi itu menjawab dengan lembut

“kenapa, kenapa kau meragukan, bahwa aku mempercayaimu?”

“karena aku tidak ingin kau meninggalkan aku”. Renata memandang langit – langit kamar yang putih, airmata nya mengalir perlahan

“apa alasan nya aku meninggalkan mu?”

“waktu”.

Rasya berdiri, dia melangkahhkan kaki nya dan berhenti tepat di pintu yang terbuka,

“yang kau lakukan tadi bukanlah pembuktian, tapi menyeret kita dalam nista dan dosa, kuharap dan kumohon kau tidak mengulangnya lagi. Kutunggu diluar, kenakan pakaian lengkap dan kita pergi mencari udara segar. Kurasa kita berdua memerlukan nya. “

Rasya meneruskan langkahnya, entah apa yang difikirkan Renata. Pembuktian, waktu, dan semuanya. Rasya merasa sedikit terkejut, belum pernah Renata melakukan hal seperti tadi. Dia wanita yang anggun, cerdas, beragama dan berpendidikan. Mustahil dia melakukan hal seperti tadi, terkecuali ada sesuatu yang mengganggu nya.

“aku ingin membeli motor baru, bagaimana menurut mu?”. Yudha bertanya kepada Rasya. Mereka berdua berada di coffee shop.

“sya, sya, apa kau mendengar ku?”. Yudha bertanya sekali lagi.

“oh ya, eem, dimana?”. Kejut Rasya

Yudha tertawa terbahak – bahak, dia menghisap rokoknya. Dia menghampiri lemari untuk mengambil asbak berwarna coklat. Yudha kembali duduk dan tersenyum. Tak lama kemudian, Yudha mengajak Rasya keluar dari coffee shop dan menuju ke suatu tempat.

Tempat itu berwarna hijau, dengan 2 gawang dikedua ujung nya. Ada garis diagonal yang membagi hamparan hijau itu.

“kenapa kau membawaku ke tempat ini?aku sedang tidak ingin berolah raga dha”.

“ayo, rebut bola ini dariku! Dan masukan kedalam gawang..” Yudha mengocek bola dan melemparnya.

Nafas keduanya tersengal – sengal, mereka duduk disebuah bangku panjang. Keringat bercucuran membasahi pakaian mereka.

“ada apa Sya?”. Tanya Yudha, Rasya menggelengkan kepala. Yudha memberikan sebotol air mineral kepada Rasya.

“kuharap kau masih menganggapku sahabat baikmu”. Ucap Yudha. Rasya masih terdiam, sesekali dia meneguk air mineral untuk menyejukan dahaga.

“kuharap kau tidak membohongiku lagi dengan memberitahu, bahwa keluargaku pindah ke Malaysia. Mengapa tidak kau katakan saja, bahwa keluargaku meninggal dalam kecelakaan.” Ucap Yudha

Rasya tersedak, dia mengusap air yang tumpah di mulutnya. Air itu sedikit membasahi pakaiannya.

“apa maksudmu?”. Heran Rasya

“maafkan aku”. Yudha mengalihkan pandangan nya kearah Rasya. Rasya berdiri, dia terlihat kesal dan memandang kearah luar.

“u disappointed me”. Ucap Rasya seraya berlalu, dia pergi meninggalkan sahabatnya.

Keesokan harinya,

“kurasa memang ada sesuatu yang terjadi,ada apa Sya?”. Yudha menghampiri sahabatnya.

“baiklah aku bisa menjelaskan nya, Renata memberitahuku semua nya,tentang ingatanku yang sempat hilang”. Yudha duduk disamping sahabatnya.

“aku tak tahu jika kau merokok, sejak kapan?”.ucap Yudha yang melihat sebungkus rokok dihadapan sahabatnya.

“baiklah, aku akan pergi..”.

“kenapa Renata memberitahu mu?”. Rasya membaringkan badan nya

“entahlah, setiap aku bertemu dengan nya, seolah dia ingin memperbaiki hubungan kita”. Yudha kembali duduk disamping sahabatnya

“untuk apa?”

Yudha menggelengkan kepala, dia berbaring di samping sahabatnya.

“dua hari yang lalu aku ke rumah Renata, ketika aku masuk kedalam kamarnya, dia..dia..”.

Yudha terkejut dan duduk, “apa maksudmu?”

“dia mengecewakan aku”. Rasya memejamkan matanya

Ulang tahun Renata tinggal menghitung menit. Rasya, Rena, Yudha, Ken, dan Dyta merayakan nya di suatu bukit. Ditempat itu, terlihat cahaya lampu kota yang kerlap – kerlip. Mereka mendirikan tenda, menyalakan api unggun, dan memetik senar gitar. Rasya memeluk Rena dan membalutnya dengan selimut. Dia mengajaknya rena ke tepi untuk menikmati pemandangan malam yang indah.

“sebentar lagi, aku akan memberitahu kan sesuatu kepadamu”. Renata tersenyum

“memberitahukan bahwa kau menyayangiku, benarkan?”. Ucap Rasya

“apa kau mau berjanji padaku?”.Tanya Rena,

“eem, janji bisa kita ingkari. Untuk itu aku tidak mau, karena aku takut melanggarnya”.

“kumohon”.

“baiklah, untuk sekali ini, aku berjanji”. Rasya memeluk Rena yang terbalut selimut tebal, dia memeluknya dari belakang.

“jangan tinggalkan aku!”. Ucap Renata
“tidak akan”.
malam yang indah dan berkesan.

Keesokan harinya, matahari bersinar terang. Membuat embun pagi menjadi uap yang akan terbang ke angkasa. Rasya terbangun, dia tersenyum seraya menatap langit. Dia hendak memberikan bulatan indah yang dibelinya beberapa hari yang lalu kepada sang kekasih hati. Dia membayangkan senyum Renata yang manis, dia membayangkan ekspresi kekasih hatinya itu. Dia mengeluarkan kotak merah kecil didalam tas, dan memasukkannya kedalam saku. Dia membuka pintu tenda, udara segar menyeruak masuk mengisi paru – paru dan hidupnya pagi ini. Dia tersenyum.

“rena, renata”. Rasya memanggil renata,

Anandya menghampiri Rasya yang memanggil renata. Dya memberikan segelas air putih kepada Rasya.

“minum, kurasa Rena masih tidur. Semalam kalian tidur larut sekali”. Ucap Dya. Dya menunjuk ke suatu tempat, Rasya mengangguk dan mengikutinya.

“kita tidak pernah tahu, kapan seseorang akan datang atau pergi dalam hidup kita. Hanya ada satu hal untuk semua itu..” dya tersenyum

“apa itu?” heran Rasya

“membuat nya menjadi pelajaran hidup yang berarti dan bermanfaat”. ucap Dya.

Dari kejauhan Rasya melihat mobil Yudha mendekati perkemahan mereka, dia bertanya kepada Dya,

“bukankah itu Yudha, dari mana dia?”

“sebentar lagi kau akan tahu”. Dya tersenyum dan meninggalkan Rasya

Tak lama kemudian yudha menghampiri Rasya yang kini duduk sendiri, dia menghisap rokok nya dan menawarkan nya kepada Rasya

“tidak, hanya saat itu saja, tidak akan lebih dan tidak akan lagi”. Ucap Rasya

“janji”. Tegas Yudha

Rasya mengangguk kepala, dia meneguk air mineral dan menatap sejauh mata memandang.

Rasya kembali meneguk air mineralnya, yudha memberikan selebar kertas kepada Rasya,

Untuk : Rasya tercinta

Sya, kau ingat saat ayah memintaku untuk menemuinya. Dia menyuruhku untuk menemaninya, dia memintaku untuk menikah dengan lelaki perancis bernama Adam. Aku tidak dapat menolak keinginan ayah, karena hanya dia yang kumiliki di dunia ini setelah ibu tiada. Dan satu hal lagi, karena Adam adalah cucu dari orang yang telah menganggap ayah sebagai anaknya. Ayah ingin membalas kebaikan keluarga Adam. Maafkan aku, tidak ada yang dapat aku lakukan. Aku sungguh mencintaimu, tapi aku juga menyayangi ayah. Bahkan ayah merasa bersalah padamu, dia juga tidak tega melihatmu. Andai keluarga Adam tidak memintaku menikah dengan Adam. Dia sangat menyetujui hubungan kita.

Rasya, maafkan aku. Kau telah berjanji untuk tidak meninggalkanmu. Bukan berarti aku tidak akan meninggalkan mu. Sungguh, aku sangat menyayangimu. Satu hal lagi, kau harus menjadikan pertemuan dan kenangan kita sebagai pelajaran hidup yang berharga. Aku tak kan sanggup melihat kau menderita. Aku akan lebih menderita.

Aku pergi, lanjutkan hidupmu. Aku mencintaimu.

Renata-

Rasya terdiam, dia melemparkan kertas itu hingga melayang terbang. Kertas itu tertiuap angin.

“aku kehilangan nya..”

“satu hal lagi yang kini aku mengerti..”. ucap yudha

“apa itu?”

“dia tidak ingin kau seperti zen, untuk itulah dia memperbaiki hubungan kita”

“dia berusaha mengembalikan aku pada sahabat - sahabatku”. Sahut Rasya.

Kebenaran bahwa Rena telah pergi adalah nyata. Yudha mengenal rasya dengan baik. Rasya membutuhkan waktu untuk kembali tenang dan berfikir jernih.

Sementara itu, Yudha sedang melesat dalam kecepatan 150km/jam dengan motor buatan jepang berwarna merah dan terlihat gagah. Entah apa yang ada dalam pikiran nya. Darahnya mengalir deras dalam akselerasi kecepatan laju. Dia memperlambat laju dan berhenti. Yudha menghela nafasnya seraya membuka helem hitam bertuliskan arai. Wajahnya sedikit berkeringat, dia mengeluarkan sebotol air minum dari dalam tasnya.

Perhatiannya teralihkan oleh suara motor lain yang sedang melaju, motor itu berwarna hitam. Motor hitam itu melakukan standing dengan baik. Yudha yang melihatnya hanya tersenyum. Dia duduk dan memperhatikan si motor hitam yang sedang beratraksi.

Si motor hitam itu memang juara. Sepertinya dia menguasai tikungan dan kecepatan. Yudha memperhatikan si motor hitam serya memakai helmnya, motor hitam itu menuju kearah yudha, dan berhenti tepat disebelah yudha.

Sepertinya dia mengetahui jika yudha akan berbalik. Kini mereka sejajar, mata sipemilik motor hitam memandang yudha, seolah berkata “apakah kau siap?”. Yudha memandang kedepan, menunggu bunyi jam kota berhenti berdentang, deng..deng..deng.

Kedua motor itu melesat secepat kilat. Keduanya seolah memperebutkan kecepatan. Mereka berhasil melakukan kneckdown, hingga akhirnya kedua motor itu berhenti.

“air mineral”. Yudha menyodorkan sebotol air.

Pria itu menyambut uluran tangan yudha. Dan mereka membuka helm masing – masing.

“kau sering melakukan itu?”. Mata yudha tertuju pada lutut kanan Naufal.

“lumayan..”. Jawab Naufal,

Naufal orang yang baik, dia sama pecicilan-nya dengan yudha. Setiap akhir pekan mereka menyempatkan diri untuk beradu kecepatan. Di kompetisi itu tidak ada kalah atau menang, itu adalah ekpresi jiwa mereka.

“maafkan aku, hari ini aku tidak bias menjadi rivalmu, aku harus mengantar Bella ke kampusnya”

Pesan pendek yang dikirim naufal. Sepertinya akhir pekan ini mereka tidak akan balapan. Yudha duduk sejenak, kemudian memutuskan untuk pergi ke matchmaker. Disana Randa sedang mendekor ruangan,

“kau tidak mempercayai sebagai desain interior terhebat dikota ini?” canda yudha.

“aku mempercayaimu, dan aku serahkan semua ini. Sulaplah ruangan ini, dan jadikanlah seperti apa yang ada didalam pikiranmu”. Sahut Randa, dia berjalan keluar dan tersenyum, dia memang sudah merencanankan nya.

“aku belum membeli perlengkapan bulan, dan aku menyerahkan semuanya kepadamu”. Randa membuka pintu kemudian keluar, dia melambaikan tangan nya kearah yudha. Yudha yang melihatnya hanya menggelengkan kepala.

“dia memang memancingku untuk mengatakan nya, tapi aku memang desain interior yang hebat ”. Yudha menghibur dirinya. Dia mulai memperhatikan ruangan itu. Dan dia mulai berkreasi.

Selang beberapa jam, seseorang masuk kedalam matchmaker, sepertinya di terburu-buru. Laki – laki itu memperhatikan semua bunga yang ada, yudha menghampirinya,

“maaf sekali, pemilik toko ini sedang..”. kata itu terputus,

“aku ingin bunga untuk berbela sungkawa”

“tapi..”

“apa kau bisa cepat”.

“maaf, saya..”

“saya tunggu di meja itu”. Laki – laki itu menunjuk kearah luar.

Yudha ingin sekali memberitahukan pria itu bahwa dia bukan pemilik toko, apalagi merangkai bunga. Pria itu terlihat tergesa – gesa, lalu kembali kedalam,

“begini saja, aku tidak mungkin berada disini berjam – jam untuk menunggu bunga itu, jadi kutinggalkan saja alamat, antarkan bunga itu.”. Perintah pria itu, dia sangat tergesa – gesa.

Yudha merasa kebingungan. Dia belum pernah merangkai bunga, apalagi harus memilih bunga untuk kematian. Dia memegang kepalanya,

“padahal ruangan itu hanya memerlukan sentuhan akhir.”. yudha mengguman.

Randa tiba 20 menit kemudian, dia membawa sekantong makanan dan cappuccino hangat untuk yudha.

“kau terlihat kacau, ini untuk mu”. Randa memberikan cappuccino hangat.

“ada seorang pria yang memesan bunga untuk berbela sungkawa, dia memberikan alamat ini”. Yudha memberikan secarik kertas,

“baiklah akan kurangkai, dan kau mengantarkan nya, bagaimana?”

Yudha mengangguk, randa mulai mengambil beberapa bunga dan merangkainya. Dia memang seorang seniman, karyanya tetap indah walau untuk ucapan kematian.

Rumah besar itu berwarna putih, alamat yang tertera disecarik kertas telah yudha temukan. Banyak orang yang berdatangan dengan mata merah dan berair, mereka menangis.

Yudha mencari pria yang memesan karangan bunga itu, lalu dia menemukan pria itu sedang berbincang dengan kerabatnya. Yudha menghampirinya,

“bunga anda telah selesai, saya turut berbela sungkawa”. Yudha merasa sedikit iba melihat suasana, pria itu mempersilahkan yudha duduk, sementara dia mengambil uang untuk membayar bunga tadi.

Suara ambulance terdengar semakin jelas, semua orang keluar dari rumah dengan tangis yang semakin menjadi. Ambulance berhenti tepat didepan rumah besar itu, ternyata yang meninggal adalah wanita yang cantik. Semua orang berbisik tentang kecelakaan yang baru saja dialaminya. Sepertinya kecelakaan itu sangat parah sampai harus merenggut nyawanya. Dia melihat bagaimana semua orang menngisinya, semua orang merasa kehilangan nya. Yudha berpendapat bahwa dia adalah manusia yang baik,

manusia yang akan dirindukan. Hingga senyum masih menghiasi wajahnya diakhir hayat. Yudha merasa iba, dia membayangkan suatu saat nanti dia akan seperti wanita itu. Dia maju perlahan, seseorang menangis meraung – raung meratapi kepergian wanita itu, dia menjerit bahkan berteriak. Semua orang berusaha menahannya.

Kerumunan orang membuat yudha tidak dapat melihat laki – laki itu, hingga akhirnya laki – laki itu semakin membabi buta. Yudha terdiam kaku, sekujur tubuhnya lemas seolah tak bertenaga, dia mengucapkan satu kata dalam kebingungan nya,

“Fal..”

Kepergian Bella adalah takdir. Kecelakaan itu tak bias dihindari. Yudha merasa harus menghibur naufal, dia datang bersama Marcella, kekasihnya. Wanita itu memakai tang top putih dengan rambut di ikat seperti ekor kuda. Perban masih menutupi luka di dahi naufal. Dia masih berbaring diatas tempat tidur. Yudha menatapnya dengan iba,

“kuharap kau dapat mengambil hikmah dari semua ini Fal”.

“aku baik – baik saja dha”. Naufal mencoba tersenyum, tapi mata nya tak dapat berbohong, matanya masih sendu.

“maaf, aku tak bisa menemanimu. Kurasa Marcell dapat membantumu,”

“aku tidak gila”.

“siapa bilang kau gila..”

Naufal masih terdiam, rasa bersalah dan kehilangan masih menghantuinya. Yudha dan Marcella akhirnya pulang.

“aku tidak yakin dapat membantunya”

“tapi dia temanku, kuharap kau mau membantunya”

“dengan cara apa aku dapat membantunya, dia hanya berbaring dan meratapi nasibnya”

“mungkn jika kau kehilangan orang yang kau sayangi, kau juga akan melakukan hal yang sama seperti Naufal, aku juga bisa saja seperti dia”

“kurasa kau tidak akan seperti dia”. Marcell tersenyum

“kenapa ?”

“karena ada randa dan rasya di sampingmu, aku terkadang iri pada mereka..”

Yudha tersenyum dan menyusap rambut marcella.

Yudha meminta Marcella untuk membantu naufal, walau sebenarnya marcell merasa sedikit ragu.

“baiklah, aku akan membantunya”.

Yudha menhedipkan matanya, kemudian menjalankan mobilnya dan melaju.

“secepat mungkin”. Ucap Marcella

Musim panas tiba, terik matahari menghanguskan bumi. Hari ini adalah kedatangan pertama marcell tanpa yudha, dia mengetuk pintu rumah Naufal yang masih terkunci. Beberapa kali marcell mengetuk pintu, bahkan berteriak. Masih saja pintu itu tak terbuka.

“jika bukan yudha yang meminta, tak kan mau aku berbuat seperti ini, marcell mendobrak pintu rumah itu, namun tetap saja tak terbuka. lalu dia melihat jendela yang terbuka, dia pun masuk.

“siapa kau?”. Tanya Naufal,

“apa aku perlu memperkenalkan diri lagi, maaf aku tadi..” marcell menunjuk kearah jendela,

“oh iya, kau wanita yang datang bersama yudha kemarin”.

“yudha memintaku untuk menemanimu”

“benarkah, lalu apa yang akan kau lakukan untuk itu”
“menjadi teman mu”
“how??”
“Just follow me”

Sniper

Setelah kesepakatan 2 hari yang lalu, Marcell sudah siap dengan tang top putih dan celana panjang. Rambutnya terlihat seperti ekor kuda, panjang dan sedikit mengkilat. Mobilnya berhenti didepan rumah Naufal yang masih sunyi, bunyi klakson memecah kesunyian itu.

Tak lama kemudian, Naufal menghampiri mobil marcell dan naik kedalamnya. Dia mengenakan kaos hijau dan topi putih.

“kau mau membawaku kemana?”.

Marcell menancapkan gas dan mobil itu melesat, dia tersenyum seraya menyodorkan sebotol coffee instan.

Perjalanan itu cukup jauh, Lagu cadas menemani perjalanan mereka.

“ada beberapa cara untuk mengeluarkan suatu emosi. Dengan menyanyi, menulis, bertarung, atau bahkan merusak semua barang milikmu”

“benarkah?” Naufal menanggapi dengan dingin.

“sudah sampai, kuharap kau membawa sarung tangan ganda”

“apa maksudmu?”. Heran Naufal,

“kita akan belajar menembak”

“maksudmu?”

“dan aku ingin mencoba balapan dengan mu?”

Marcell membawa tasnya dan masuk kedalam tempat bernama SHOOTER. Itu adalah tempat untuk latihan menembak, setiap orang akan dipandu untuk itu. Setiap dua bulan sekali Marcell datang kemari untuk berlatih menembak.

“yang kutahu kau adalah seorang model, bukan pemburu”

“I’m a sniper”. Marcell tersenyum, dia memakai sarung tangan. Seorang pria mendekatinya, dia memberinya Revolver. Disebrang sana, patung manusia sudah berdiri, itu adalah sasaran tembak Marcell.

Matanya yang indah mulai memperhatikan sasaran tembak, tangan kanannya memegang senapan, dan tangan kiri menahan nya. Tangan itu maju kedepan dan dia menaiki nya sejajar dengan pandangan. Otaknya mengunci sasaran tembak, pupilnya mengecil, kemudian..

“duuuuarr”

Peluru itu menembus si patung manusia, peluru itu tepat dikepala.

Naufal sempat mundur selangkah karena terkejut. Marcell membuka penutup telinga nya. Dia memanggil pria tadi yang membantunya,

“jack, ajari temanku menembak!”

“ok”. Jack tersenyum, dia menyalami Naufal yang pucat. Dia masih tak menyangka, wanita secantik marcella menyukai hal extrem seperti ini.

“aku baru saja kehilangan kekasihku, dan aku tidak ingin menjadi seorang penembak”. Naufal terlihat sedikit kesal,

“untuk itu yudha ingin membantumu, dengan caraku”.

Menembak ternyata membuat emosi Naufal tersalurkan. Peluru itu menebus kemarahan dan rasa kehilangan yang selama ini menghinggapinya. Hari ini mereka akan saling menembak, jack memberikan senapan kepada Marcell dan Naufal.

“waktunya 45menit, aku sudah menyiapkan amunisi dan rompi pelindung dalam tas kalian, semoga beruntung”. Jack menyalami keduanya, lalu dia pergi.

“anggaplah aku yang merenggut kekasihmu, dan tembaklah aku”. Marcell menggendong tasnya dan mengenakan pelindung kepala, dia berjalan menuju teritorinya.

Naufal masih terdiam, dia belum pasti akan melakukan semua ini, marcell sudah sangat mahir, dan dia baru beberapa kali berlatih.

“sudah kukatakan, anggaplah aku yang merenggut kekasihmu..”. teriak marcell,

naufal berjalan ke daerah kekuasaan nya. Mereka menyiapkan strategi dan mengisi senapan dengan amunisi.

“duuuuarr”. Marcell mulai menembakan senapan ke udara.

Naufal sempat tertunduk dan terkejut, padahal dia sedang menikmati coffee instannya.

“aku harus siap”. Naufal berkata dalam hati,

Gerakan marcell sungguh lincah, beberapa kali dia dapat menghindari tembakan Naufal dan Naufal beberapa kali hampir tertembak. waktu terus berjalan, sisa pertempuran itu tinggal 10 menit lagi. Serangan marcell sungguh bertubi – tubi, dan pertahanan naufal bisa dibilang lumayan untuk pemula. Peluh mereka bercucuran, ditambah dengan terik matahari yang menyengat.

“suddaaahlaah kau menyerah sajaaa...”teriak marcell

“neveeeeerr”. Naufal berteriak

Marcell mengeluarkan strategi terakhirnya. Dia sengaja menyimpan tas nya agar terlihat oleh Naufal, lalu dia pergi meyelinap ke daerah kekuasaan Naufal dengan hanya membawa senapan. Yang ternyata itu berhasil menjebak, pria itu mendekat dan hanya menemukan tas marcell,

“sudah kukatakan kau menyerah saja”. Marcell berdiri tiga meter dari naufal, dia menodongkan senjata dan siap menarik pelatiknya, naufal tersenyum seraya mengangkat tangan nya.

“letakkan senjatamu dan berbaliklah, kau membiarkan aku merenggut kekasihmu”. Ucap Marcell,

“merenggut kekasihmu”. Kata-kata itu memacu detak jantung Naufal , darahnya mengalir deras, membuat matanya memerah dan secepat kilat dia berguling, berbalik dan

“dddduuuaaarr”

Peluru itu mendarat tepat didada sebelah kiri marcell, membuat jantungnya seolah berhenti berdetak. Cairan kuning menetes dan membasahi jaket loreng yang dikenakan nya.

“kau membunuhku..”. ucap Marcella. Peluru itu hanyalah cat berwarna kuning, walaupun sedikit terasa sakit.

Seminggu telah berlalu, yudha melihat sedikit semangat dari diri naufal. Usaha Marcella ternyata berhasil.

“kini giliranku untuk menantang mu”. Tantang naufal, Marcella hanya tersenyum.

“aku ingin balapan dengan mu, dengan motor itu”. Naufal menunjuk dua motor trail yang terparkir di depan rumah,

“aku sengaja meminjamnya, agar bisa beradu kecepatan denganmu”.

“kau gila, aku tidak dapat melakukan nya, aku tidak ada persiapan untuk itu”

“ternyata kau memang tidak ada apa - apanya”. wajah naufal sedikit mencibir, marcell terdiam sejenak.

“baiklah”

Mereka berdua sudah siap di garis star, jalan yang akan mereka lewati berkelok dan tak beraturan.

“1..2..3..”

Kedua motor itu melesat, Naufal memimpin walaupun jarak mereka tidak terlalu jauh, marcell berusaha menyusul. Dia menjempingkan motor itu hingga melayang dan kembali mendarat. Dia menancapkan gas dan berhasil menyusul, Naufal yang tidak menyangka hal tersebut, dia harus menyusulnya, dia mengerahkan sekuat tenaga untuk menyusul marcell, dan dia berhasil. Marcell pun tak ingin kalah, dia kembali menancapkan gasnya dan,

“gruuuusssuuk”. Marcell terpental, dia tak dapat menahan keseimbangan motor itu.

Marcell berguling dan tergeletak, naufal menghentikan motornya. Dia turun dari motor nya dan berlari menghampiri Marcell. Naufal membuka helem marcell,

“kau tidak apa-apa?. Khawatir Naufal ,

“auuww,” Marcell memegang lutut kirinya

Naufal menggendong marcell ke dalam rumah, dia membawa kotak obat dan membuka celana panjang marcell. Marcell masih terlihat kesakitan dan menangis,

“maafkan aku, seharusnya aku tidak memaksamu..” sesal naufal

Naufal memutuskan untuk tidak pulang malam ini , luka dilutut marcell masih terlihat parah.

“maafkan aku, aku lupa kalau kau adalah seorang perempuan”. Naufal menyuapi Marcell yang tangan menghangatkan badan di depan api unggun.

“sudahlah, ini sudah terjadi, lagipula ini karena aku tdak hati – hati”. Ucap marcell,

“Aku merasa bersalah, aku membuatmu seperti ini”.

“sudahlah,aku baik – baik saja”.

“boleh aku bertanya sesuatu padamu?”

“tentusaja”

“kenapa kau menyukai hal yang ekstrem?”

“entahlah”

“itu sangat bertolak belakang dengan profesimu?”

“bagiku sama saja”

“bagaimana dengan catwalk dan menembak?”

“aku bingung mmenjelaskan nya”. Marcell tertawa,

“kau tahu bagaimana kehilangan orang yang kau cintai?”

“aku tak ingin membayangkan nya”

“terkadang aku ingin balapan seharian, hanya dengan itu aku dapat melupakan nya”. “kau sangat mencintai bella ?”

“sampai detik ini aku masih sangat mencintainya”

“untuk itu, wujudkanlah mimpi yang pernah kalian rajut bersama. Kau harus melanjutkan hidupmu fal, dan wujudkanlah impian kalian, walaupun bella tidak lagi disampingmu”.

“ aku harap bisa..” naufal membawa gitar yang tergeletak, “ kau bisa bermain gitar?”

“give it to me!” ucap marcell

Marcell mulai memetik gitar, dia menyuruh naufal untuk bernyanyi,

So you sailed away
Into a grey sky morning
Now I'm here to stay
Love can be so boring
Nothing quite the same know
I just say your name know
But it's not so bad

Your only the best I ever had
You don't want me back
Your just the best I ever had..

Hujan semalam merantai debu – debu jalanan agar tidak berterbangan. Yudha duduk diatas tempat tidur. Dia memandang langit – langit yang terbuat dari kaca. Dia sengaja membuat sebagian langit – langit rumahnya transparan. “ agar aku dapat melihat langit”. Itu adalah jawaban Yudha ketika ada yang menanyakan langit – langit itu. Dia mengalihkan pandangan pada jam yang terletak dimeja kerja, lalu ke pintu kamar mandi.

Beberapa jam kemudian, Yudha sudah berada didepan cermin. Dia merapihkan jambang nya yang tipis. Dia mengenakan kaos putih dengan celana jeans sedikit sobek pada bagian lutut kanannya. Dia tersenyum kemudian pergi.

Motor besarnya berhenti di depan matchmaker. Dia masuk dan menghampiri Randa yang sedang merangkai bunga.

“selamat pagi”. Ucap Yudha

“wa’alaikumsalam”. Randa terlihat menahan senyum nya

“oukay..assalamu’alaikum”. Yudha mengulangi salam nya

“selamat pagi..”. Randa mengucapkannya seraya tertawa.

Yudha melemparkan tangkai bunga kearah Randa.

“kau ingin sarapan apa? Hari ini aku akan mentraktirmu, bagaimana?” usul Yudha

“aku ingin coklat hangat, itu cukup untuk merayakan hari ini”

“baiklah..” Yudha berjalan menuju coffeeshop yang berada disebelah jalan.

Randa tersenyum melihat sahabatnya. Dia kembali mengenakan sarung tangannya dan memotong beberapa bunga untuk dirangkai. Hanya membutuhkan waktu 15 menit untuk segelas coklat hangat di coffeeshop.

“apa kalian sudah bertemu?”

“Azka, dia akan kemari minggu depan”

“maksudku, kau dan rasya..”

Randa membuka sarung tangan nya, ia duduk dan meminum coklat hangatnya.

“kurasa dia tidak ingin bertemu denganku”. Ucap randa

“dan kau juga tidak ingin bertemu dengannya?”

“apa aku harus datang padanya?”

“renata meninggalkannya, dia membutuhkan dukungan kita, aku sengaja memberinya waktu untuk sendiri, tapi kurasa itu sudah cukup..dia bagian dari kita”

“dulu dia marah padaku, karena aku menyampaikan rasa cinta nya pada seseorang. Dia sangat marah padaku, padahal aku ingin membantunya”. Ucap randa

“kita tumbuh dan berkembang, kejadian itu sudah 5 tahun berlalu, apakah cara berfikir kita masih seperti dulu”

“kapan kau akan menemuinya?”Tanya randa

“hari ini aku menjemput Marcella. Kemarin dia terjatuh dari motor cross..”

“marcell itu cantik?”Randa menggoda Yudha.

“lalu..?”

“ah kau ini, tidak adakah keinginan untuk memacarinya?”

“haha..kau ingat beberapa minggu lalu ada seseorang yang memesan karangan bunga untuk kematian, ternyata yang meninggal itu pacar teman balap motorku, dia meninggal dalam kecelakaan”

“dan apa hubungan nya dengan marcella?”

“kuharap dia dapat membantunya”.

“kenapa harus marcell ?”

Yudha membawa helemnya,

“aku punya alasan untuk itu, aku pergi..”

Randa melihat yudha melaju, dia meneruskan pekerjaannya. Dia ingin menemui sahabatnya, rasya. Walau bagaimanapun dia adalah bagian dari kehidupan rasya, dan sebaliknya.

Matahari seolah tak ingin menampilkan kharismanya, dia terlelap dalam putihnya awan yang lembut, matahari terlelap dalam buaian langit biru.

Randa berhenti didepan sebuah rumah. Dia menghela nafas kemudian mengetuk pintu yang tak terkunci. Pintu itu terbuka sedikit, randa masuk dengan keberanian yang dikumpulkannya.

Dia berjalan perlahan, rumah itu rapih dengan nuansa abu – abu dan hitam. Randa melihat seseorang sedang membaca buku. Pria itu terlihat serius.

“aku akan menjual mobilku untuk biaya kuliah tahun depan, kurasa itu keputusan yang tepat..”

Rasya menutup bukunya kemudian pergi, dia berjalan menuju taman dibelakang rumah. Dia duduk disana. Randa mengikutinya, kini dia berdiri disamping Rasya.

“sudah lama kita tak berjumpa, bagaimana kabarmu?”

“angin apa yang membuatmu kemari?”

“kau masih seperti dulu”

“yudha, dia yang membuatmu kemari, benar bukan?”

“ada apa denganmu?”

“dia berkata aku seperti orang gila, benar bukan?”

“rasya..”

“..dan kau berfikir hal yang sama dengan nya”

“kau masih marah padaku, dan itulah mengapa kau berfikiran negative?”

“pergilah..!”

“aku tak akan pergi..”

“ku ulangi, pergilah !”

“ku ulangi, aku tak kan pergi”

“aku panggil polisi..”

“aku tak takut dengan polisi”

Rasya berdiri, dia bergegas mengambil jaket dan mengambil kunci mobil diatas meja,

“kalau begitu aku yang pergi..”

Pria itu pergi, mobilnya melaju kencang.

Randa duduk, dia mencoba menikmati taman belakang rumah rasya yang berantakan. Padahal dulu taman itu begitu rapih, hijau dan berbunga. Rasya, Randa, dan yudha kecil sering menghabiskan waktu disana.

“bertahun – tahun aku mengabaikan mu..” Randa berkata kepada taman itu. Dia mengenakan sarung tangan yang dibawanya dalam tas. Kemudian menghabiskan waktu dengan taman itu.

Senja pun tiba, andai taman itu adalah seorang wanita buruk rupa, kini dia telah berganti rupa, menjelma menjadi seorang wanita cantik jelita.

“kau sudah makan”. Yudha menghampiri

“kau tahu aku disini?” Tanya randa

“rasya menyuruhku kemari untuk menemani mu”

“dan dia?”

“dirumahku”

“ya sudah, kita tidur disini saja”

“apa kau gila..”

“jika begitu berarti kau juga orang gila. Mana ada orang normal yang akan berteman dengan orang gila, sekarang lebih baik aku mandi saja..”

Keputusan akhir adalah menginap di rumah rasya. Itu berarti rasya harus menginap di rumah yudha.

“kurasa rasya memang butuh waktu..”ucap yudha

“dan perutku membutuhkan makanan. Kau lapar?? Ayo kita memasak!!”

Mereka berdua menuju dapur, randa membuka kulkas dan mengeluarkan semua bahan makanan yang dibutuhkan

“si anak teratur, menempelkan menu harian di kulkas..hufh”. yudha menghela nafas

“dan dapurnya lebih bersih daripada dapurku..”randa sedikit terkesima

“baiklah, kita makan apa malam ini?”

“sup jagung..”

“kurasa akan lebih tepat sup jagung jamur rumput laut..” yudha tersenyum

Randa mulai menyiapkan semua bahan yang diperlukan..

“kurasa Marcella sangat cocok dengan mu?”

“benarkah?”yudha tersenyum

“dia cantik, energik, pintar..wanita seperti apalagi yang kau inginkan? Semuanya ada padanya”

“sudah ada seseorang dalam hatiku..kurasa aku bukan tipe nya”yudha sedikit tersipu

“aku siap menjadi pendengar yang baik malam ini..”

Randa mengaduk sup berwarna kuning,cokelat dan hijau. Campuran dari jagung,jamur dan rumput laut yang dididihkan dengan air kaldu ayam dengan sedikit merica, bawang merah,bawang putih, garam, dan sedikit daun mint.

“siapa seseorang yang kau maksud??”

“dia..cantik, elegan, unik, energik,menarik..”yudha menyiapkan mangkuk dan sendok.

“jika dibandingkan dengan Marcella?”

“mereka sama,tapi berbeda..”

“jawaban yang tidak pasti..”Randa selesai mengaduk. Kini dia menyiapkan bahan untuk membuat air lemon hangat yang sedikit manis.

“dia sehangat minuman yang kau buat”. Yudha tersenyum

“kuharap kisah cinta mu tak se’asam lemon ini” Randa memasukan jeruk yang sudah diperasnya kedalam mulut yudha seraya tertawa.

“kuharap begitu..” yudha mengelap mulutnya.

Mereka menikmati sup itu seraya memandangi taman yang telah kembali. Dan kembali berbincang..

“siapa nama wanita itu?” randa bertanya

“dinda..”

“bagaimana kalian bertemu?”

“kami bertemu dalam suatu acara reuni, aku menjadi event organizer nya dan disanalah semua itu berawal..”yudha berkata seraya menikmati sup nya.

“sampai kapan..??”

“aku masih mencintainya hingga detik ini”

“entah berapa kali kau mengucapkan kalimat itu..dan aku masih mengingatnya..” randa tertawa.

“kau ini. Kau fikir aku tak akan benar – benar mencintai seseorang ya?”

Randa memandang wajah yudha, dia melihat ada sesuatu yang beda, ini tidak biasa. Serius, baru kali ini randa melihatnya

“kau benar – benar mencintai dinda ya?” Tanya randa

“jadi menurutmu dari tadi aku hanya bergurau sepertimu, kau sama sekali tidak serius menyimaknya, sudahlah jika kau tidak berminat, kita akhiri saja..” yudha sedikit kesal

“kau benar – benar jatuh cinta bro..” mata randa sedikit melotot, mulutnya menganga..

“aku kan sudah bilang padamu..” yudha masih terlihat kesal

“kalau begitu aku minta maaf, dan lanjutkan cerita mu..” randa menyimpan mangkuk yang tadi dipangkunya, kini dia memperhatikan yudha..

Yudha membaringkan badan nya,

“apa yang membuat dia special?” Tanya randa

“dia dewasa..”

“itu yang tak kau dapatkan dari Marcell??

“iya..”

“apa yang kau lakukan setelah pertemuan di reuni itu?” Tanya Randa

“aku minta difoto bersamanya, kami berkenalan, jalan, nonton, makan, dan hal yang biasa dilakukan orang – orang pacaran lainnya.”

“sudah berapa lama itu berlangsung?”

“3 bulan”

“kenapa kau baru menceritakan nya padaku?”

Yudha menghela nafasnya

“kau sibuk dengan tantra, lalu randa dengan renata. Bagaimana aku bias bercerita?”

“lalu dimana dinda sekarang?”

“dirumah nya..”

“kau tidak menelepon dia sekarang..?”

“kurasa tidak, besok siang saja”

Randa memandang kolam renang, dia merasa sedikit bingung

“kau datang bersama Marcella ke pesta pernikahan waktu itu, kenapa kau tidak mengajak dinda??”

“dia sibuk, sudahlah kita ganti topic saja. Yang penting aku kan sudah bercerita padamu..sekarang giliran mu..!!”

“ kapan kau akan mengenalkan dinda padaku?”

“someday..”

Randa ikut berbaring di sebelah yudha. Dia menempelkan headset ketelinga kiri dan telinga kanan yudha. Mereka mendengarkan music bersama.

“cinta itu indah ya”. Ucap randa

“cinta itu berwarna..” ucap yudha

“dua warna yang disatukan, akan menjadi warna baru..”

“maksudmu azka dan tantra..” yudha tertawa

Randa pun tertawa, dia menghela nafasnya.

“kapan kau akan menikah?” Tanya yudha

“tahun depan Azka akan melamarku..”

“secepat itukah?”

“kuharap semuanya akan baik – baik saja..bagaimana dengan renata?”

“renata meninggalkan rasya, dia dijodohkan dengan pria Perancis oleh ayah nya”

“kenapa dia tidak memperjuangkan cinta nya untuk Rasya..?”

“rena tidak ingin mengecewakan ayah nya..”

“pilihan yang sulit..”

Yudha menambahkan volume ipod nya,
 “Marcella sedang apa ya?” yudha seolah bertanya pada malam..
 “kau merindukan nya?” randa tersenyum
 “dia sangat baik padaku, tidak mungkin aku membiarkan nya..”ucap yudha
 “dimana dia sekarang?”
 “kurasa masih bersama naufal..”
 “siapa dia?”Tanya randa
 “teman balap motor ku..”
 “kurasa kau berusaha mendekatkan mereka berdua..” tebak randa
 “entahlah..”
 “kau terlihat tidak rela?” Randa menggoda yudha,
 “mungkin, hahaha...”yudha tertawa
 “jemput saja!!”
 “tidak mau..”
 “Kenapa?”
 “karena dinda akan marah padaku..”
 “dia tidak akan tahu..”
 “aku akan memberitahu nya, aku tidak bias berbohong padanya..”
 “sekarang aku yakin, kau jatuh cinta pada dinda..”

..benang merah

“Dinda menunggu ku, aku harus segera pergi..” yudha tergesa – gesa
 “kau tidak mengajak ku?” ucap Randa
 “eemm, tidak hari ini, baiklah aku pergi..” yudha mencium kening Randa
 kemudian berlalu.

Pagi itu yudha terlihat tergesa – gesa. Hal yang tak biasa untuk orang seperti yudha. Dia selalu membuat orang menunggu lama.

Randa mengintip kepergian yudha dari jendela, dia berencana untuk mengikuti kemana sahabatnya itu pergi.

“apa kau benar – benar mau melakukan nya?” ucap Naufal

“maaf aku mengganggu mu, yang kutahu teman dekat yudha saat ini adalah kau, kau pasti mengetahui kemana biasanya dia pergi..”

Naufal mengenakan helm nya. Dia hampir sama dingin nya dengan Rasya, hanya saja naufal lebih mempunyai rasa humor. Naufal membuka kaca helm nya,

“naiklah, dan kenakan helm mu..”

Naufal dan Yudha adalah pengendara motor yang sama hebat. Mereka sudah tebiasa dengan sirkuit balapan dan akselerasi. Oleh karena itu naufal dapat mengatur jarak pengintaian.

“yudha sudah berhenti, kita jangan terlalu dekat..” kata naufal

“wanita berambut panjang itu pasti dinda..” tebak Randa

Yudha terlihat sangat gembira bertemu dengan dinda. Dinda mengenakan baju hijau dengan rok panjang warna kuning beregradasi hijau. Rambutnya yang panjang di ikat seperti ekor kuda. Mereka bergandengan tangan masuk ke dalam mall yang berada di jalan merdeka bandung.

“untuk apa kau memata – matai mereka?” Tanya naufal

“aku hanya penasaran saja, wanita seperti apa yang dapat membuat playboy itu benar – benar jatuh cinta..”

“sampai kapan kau akan melakukan hal ini?”Tanya Naufal

“kurasa sampai aku benar – benar tahu dinda sebenarnya..”

Tiga jam telah berlalu. Naufal masih menghisap rokok nya ketika Randa keluar dari Mall itu,

“kurasa mereka akan segera pulang, apa kau masih bersedia menyelesaikan misi ini? Canda randa

Naufal mengangguk seraya menghembuskan asap rokok di mulutnya. “baiklah..”

Yudha menaiki motornya dan berlalu setelah mengecup kening dinda. Dia meninggalkan wanita itu. Padahal sore itu cuaca mendung.

“sebentar lagi hujan..” ucap naufal

Randa hanya member sebuah donat untuk mengganjal perut naufal yang sedikit keroncongan. Dia tetap ingin menyelesaikan misi ini.

Dinda berdiri di depan mall itu, dia seolah mencari sesuatu. Tak lama kemudian taksi berhenti di depan nya. Dinda naik dan taksi itu berlalu.

“ikuti taksi itu..” perintah Randa

Naufal merasa bingung, dia membuka kaca helm nya,

“apa sasaran misi ini berubah?”

“kurasa iya..”

Jarak yang tidak terlalu jauh. Taksi itu berhenti di depan rumah bercat putih. Dinda membuka gerbang rumah itu. Dia disambut oleh seorang anak perempuan jelita. Dinda mencium dan menggendong nya.

Naufal dan randa saling memandang. Mereka berfiki hal yang sama, tapi itu bisa saja salah.

“apa kau berfikir hal yang sama dengan ku?” Tanya Randa

“mungkin..” jawab Naufal.

Penguntaian itu berujung dengan hujan deras. Mereka berdua berteduh di warung kopi kecil pinggir jalan. Kebingungan itu masih dibenak mereka berdua.

“apa pendapatmu?” Tanya randa

“ada banyak kemungkinan..”

“dia seorang janda..”

“atau mungkin itu keponakan nya, itu juga mungkin saja..” ucap Naufal

“yudha orang yang tidak mudah untuk jatuh cinta..”

“yang ku tahu dia mempunyai banyak pacar..”

“hubungan yang bertahan 3 sampai 5 bulan saja..”

“jadi menurutmu dia jatuh cinta pada orang yang salah?” Heran Naufal..

“seperti yang kau bilang, masih banyak kemungkinan bukan?”

“aku meragukan kemungkinan itu..”ucap naufal

“jadi, apa yg harus kita lakukan?”

“menanyakan semuanya pada yudha?”

Meragu, itulah kata yang tepat. Pagi ini randa mengikat rambutnya seperti ekor kuda, dia setengah melamun memperhatikan ikan koki dalam aquarium dan memutuskan untuk membuat cokelat hangat.

“selamat pagi..” naufal mengucapkan salam,

“masuklah, jangan sungkan ! anggap saja rumah sendiri, kubuatkan kopi ya..”

“apa boleh aku meminta capucinno atau minuman lain nya, aku tidak suka kopi hitam..”

“capucinno, baiklah..” ucap Randa

“baiklah..”

Naufal terlihat sedikit canggung, Randa meninggalkan nya untuk membuat capucinno.

“aku bias membantumu untuk membuatnya..” naufal mengikuti randa

Randa tersenyum, “ baiklah..”

“kau tinggal sendiri?”Tanya naufal

“iya..”

“lalu keluargamu?”

“rasya dan yudha, mereka keluargaku?” Randa tersenyum,

“maksudku, keluarga inti?”

“ibu dan ayahku telah lama meninggalkan aku, eem..bisa kau ambilkan sedikit gula disana..!!” Randa mengarahkan telunjuknya..

“maaf, aku terlalu banyak bertanya..” Ucap Naufal.

“pria itu pasti pacarmu..”

“mana..”Randa bingung randa,

Naufal mengarahkan telunjuknya pada foto yang menempel di dinding lemari es.

Randa tersenyum,

“iya, dia pacarku..”

“apakah dia seorang pencemburu?”Tanya naufal

“dia tak kan melihatmu disini..”

Capucinno itu telah selesai, mereka membawanya ke ruang tengah. Randa membuka gorden putih yang menutupi ruangan itu. Matahari pagi kini menembus kaca jendela.

“bisa saja dia kemari..”ucap naufal

“dia di paris, untuk belajar..”jelas randa.

“oh,baiklah.jadi apa yang kau rencanakan hari ini, maksudku mengenai hal kemarin?”

“aku akan menanyakan semua nya langsung pada yudha”

“dengan atau tanpa aku?”

“maksud mu?”

“ya, maksudku.apa perlu kau kutemani?”

“kau punya waktu?” Tanya randa

Naufal mengangguk, dia menyalakan rokok nya..

“kurasa kau seorang penyayang..” sahut naufal

“benarkah?” Randa tersipu..

“kurasa pria itu beruntung mempunyai kekasih seperti mu..”

“kau terlalu berlebihan, santai saja..”

“kapan kau akan menikah?”

“mungkin tahun depan..”

“oh, kalau begitu, selamat ya..”

“ terima kasih..”

“eem, ada satu hal lagi yang ingin aku bicarakan..”

“hal apa itu?” Tanya Randa,

“yudha jatuh cinta kepada orang yang salah, Dinda sudah berkeluarga dan mempunyai dua orang anak..”

“dari mana kau tahu?” heran randa

“Marcella memberitahuku tadi malam..”

“apa, dari mana Marcella mengetahui semuanya?”

“yudha memberitahunya, dan Marcella sangat..”Naufal menghentikan ucapan nya.

“dimana dia sekarang?”

Sebenarnya percakapan itu belum selesai . Telinga Marcella sedikit memerah, dia mengeluarkan semua jurusnya.

“taaak..” Rasya menahan tendangan Marcella

. Taekwondo mempertemukan mereka. Marcella mencurahkan semua isi hatinya dengan jurus – jurus yang dilancarkan nya. Rasya sedikit kewalahan dan meminta waktu untuk beristirahat.

“ada sesuatu yang terjadi pada dirimu.” Ucap rasya

“tidak ada”

“gerakan mu dipenuhi amarah dan tidak terkontrol, apa itu tidak cukup untuk membuktikan?”

“aku hanya ingin serius” ucap Marcella

“kita tidak perlu melakukan hal itu ketika kehilangan seseorang, itu hanya membuang waktu dan tenaga mu..” Rasya selesai memasukan semua peralatan nya kedalam tas kemudian berlalu,

“tunggu !! kenapa kau berfikir seperti itu?”

“orang sepertimu hanya akan berakhir sengsara, percuma aku menjawab pertanyaan mu..”

“apa yang kau tahu tentang kehilangan seseorang, kau hanya seorang pria dingin yang tak pernah mencintai seseorang sepenuh hatimu..”

Rasya menghentikan langkahnya, dia mengelap keringat yang membasahi wajahnya,

“kau merusak taekwondo ku hari ini..” ucap Rasya

“kurasa, cinta akan merusak latihan taekwondo ku seumur hidup..”

“itu bukan untuk melampiaskan amarahmu, kuharap kau lebih bijaksana..”

Rasya berlalu meninggalkan Marcella yang duduk sendiri. Tak lama kemudian rasya kembali masuk dan mengajak Marcella untuk pulang. Mereka berjalan bersama.

“rumah mu dimana?” Tanya Rasya

“untuk apa kau menanyakan rumahku?” jawab Marcella

“sudah lama kau belajar taekwondo?”

Marcella hanya mengangguk,

“malam yang indah ya, banyak sekali bintang diatas sana..” rasya menengadahkan kepalanya..

Marcella hanya terdiam,

“aku tahu bagaimana rasanya kehilangan orang yang kita cintai..”

“mengapa kau kehilangan nya?”

Rasya memandang Marcella dan berkata, “ untuk kebahagiaan..”

“dan itu tidak berlaku untuk mu..”

“itu berlaku untuk ku..”

“itu tak mungkin terjadi..”

“suatu saat kau akan menemukan nya..”

“siapa nama mu?” Tanya Marcella

“Rasya, dan kau?”

“Marcella..”

LOVE

Yudha, pria itu membidikan camera pada seorang perempuan. Perempuan itu terlihat bahagia. Dia seperti burung kenari yang menari dan bernyanyi. Bibirnya merona dan aura nya terpancar.

“kau akan mengajak ku kemana hari ini?” Tanya dinda

“aku ingin memotret mu..”

“untuk apa?”

“untuk ku..”

“aku bertanya untuk apa, bukan untuk siapa?”

“ya untuk ku..” yudha tersenyum

“kenapa kau mencintaiku?” Tanya dinda

“karena aku ingin..”

“apakah keinginan itu tidak untuk orang lain, banyak sekali orang yang bebas diluar sana..”

Yudha masih bergelut dengan cameranya, dia mengabadikan ekspresi dinda.

“sampai kapan kita akan seperti ini?” Tanya dinda

“aku tidak mengharapkan pertanyaan itu..”

“kau sungguh mencintaiku?”

“dengan apa aku harus membuktikan nya?”

“aku tak tahu..”

“aku ingin memilikimu seutuhnya.” Ucap yudha yang masih memotret dinda yang terlihat tak peduli

“aku tak yakin kau mampu melakukan nya..”

“kau ragu?”

“aku hanya berusaha untuk melihat kenyataan..”

“aku benar – benar ingin memilikimu seutuhnya..”

“aku yakin itu hanya hasrat sementara, kau akan menemukan belahan jiwa mu yang sesungguhnya..”

“bila aku harus mencintai dan berbagi hati, itu hanya dengan mu, namun bila ku harus tanpamu, akan tetap kuarungi hidup tanpa cinta..”

“aku masih ingat lagu itu”. Dinda tersenyum

“pulanglah, sebentar lagi dia pulang..”

“biarkan dia tahu tentang kita..”

“pulanglah..” dinda mendorong yudha dengan manja

“baiklah, tapi aku punya satu permintaan..”

“apa itu?”

Yudha menyerutkan dahinya, dia tersenyum..seperti isyarat yang biasa terbaca. Dinda tersenyum dan menyecup dahi yudha dengan lembut.

“pulanglah..”

“aku tak mau..”

Tangan mereka saling berpegangan, lalu tangan itu terlepas setelah keduanya jauh,

Dinda menutup pintunya setelah motor yudha melaju. Tak lama kemudian seorang pria mengetuk pintu dan memberikan salam.

“ayah membawa ini untuk ibu..” pria itu tersenyum seraya memberikan kotak kecil kepada dinda. Dinda membuka nya. Itu adalah kalung emas yang bertatakan berlian. Dinda merasa terkejut,

“kau harus memakainya malam ini”. Ucap pria itu

“untuk..?” dinda sedikit bingung

“ulang tahun pernikahan kita yang ke 9, apa kau lupa?” Tanya pria itu..

“aku terkadang lupa telah menikah..” dinda memeluk pria itu, pelukan itu disambut hangat.

“..menikah dengan mu.” Dinda meneruskan kata – kata nya. pria yang dipeluknya hanya tertawa. Dia tidak mengetahui bahwa itu bukanlah gurauan semata. Dinda mengatakan nya seraya tersenyum dengan fikiran yang tertuju kepada yudha.

Malam harinya, dinda mempersiapkan diri untuk ulang tahun pernikahan nya. Dia memandang cermin di depan nya. Seolah melatih ekspresi apa yang akan diperlihatkan nya nanti kepada pria yang disebut suaminya.

“ kau sudah siap bu?” pria itu membuyarkan latihan Dinda,

“iya..”

Tempat perayaan itu diarah utara kota Bandung. Pemandangan malam yang indah, dengan lilin, bunga, dan kebahagiaan yang tak utuh adanya.

“ kau bahagia..”pria itu bertanya pada dinda

“ya..” dinda menjawabnya

Pria itu memeluknya, dan dinda berkata dalam hati “ yang kau peluk hanya tubuhku saja..sedangkan pikiranku berada di tempat lain..jauh..jauh..dan jauh disana”

dinda melakukan semua itu dengan kesadaran nya. Dia membagi hatinya. Dia mengetahui bahwa itu adalah salah, tapi dinda adalah manusia biasa yang membutuhkan cinta.

Sementara itu ditempat lain, yudha menunggu kail pancing yang hampir tiga puluh menit berada di dalam air kolam.

“aku tahu semuanya..”ucap randa

“tentang?”.

“kau tidak perlu menyembunyikan nya dariku”

‘maksudmu, dinda?’

“dia, dia sudah menikah dan mempunyai dua orang anak. Mereka adalah keluarga kecil yang bahagia, dan mereka punya kehidupan” randa memandang wajah Yudha.

“inilah cinta..” sahut yudha

“kau harus memikirkannya, dia bukanlah wanita bebas..”tegas randa

“aku mencintainya,dan aku tidak peduli dengan hal lain..”

“bagaimana dengan orang – orang disekitarmu, disekitar nya? kau akan menyakiti mereka..”

Yudha masih terdiam, tak ada satu ikan pun yang memakan umpan.

“kau mengharapkan sesuatu yang sebenarnya kau tahu jawaban nya..” ucap randa

“apa maksudmu?”

“dia tidak mungkin meninggalkan kehidupan nya, sekalipun dia mencintaimu, kau tak akan memilikinya”. jelas Randa

“maksudmu,aku mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin..”

“hentikanlah..”

“tidak untuk sekarang, aku mencintainya..”jelas yudha

“fikirkanlah !!”

“aku tak akan meninggalkannya..”

“kau hanya akan melihatnya saja, kecuali takdir berkata lain..” randa berdiri dan berlalu.

Tak ada ikan yang membuat kail itu bergerak, yudha masih terdiam memperhatikan riak air kolam. Atau sebenarnya tak ada ikan dalam kolam itu.

The Day

Hanya ada dua musim di Negara ini, dan itupun sudah tak menentu. Bulan April menjadi bulan yang sangat sibuk untuk Randa dan Azka. Mereka akan melaksanakan akad nikah minggu depan. Randa sudah mantap menerima Azka sebagai pendamping hidupnya.

Azka tidak dapat menikmati kesibukan itu. Dia harus mengikuti kuliahnya, dan akan datang sehari sebelum akad nikah dilaksanakan.

Randa sudah memikirkan semua hal dengan matang, dia akan menerima Azka apa adanya, dia berharap Azka juga dapat menerima randa apa adanya.

Kebahagiaan membuat hari – hari tak terasa, begitu cepat berlalu. Besok Azka akan menyucapkan janji sehidup sematinya kepada randa. Malam itu Randa tidak bisa tidur. Dia membayangkan kebahagiaan dan ketegangan mengucapkan janji sehidup semati dengan Azka.

“kau benar – benar akan menikah besok..?” canda yudha

Randa tak memperdulikan nya, dia focus kepada kebaya yang akan dikenakannya besok

“kenapa Azka belum datang?” Tanya Naufal

“kurasa dia sedang dijalan..”jawab Yudha

“besok akan menjadi hari yang bersejarah untuk mu..apa kau gugup?” Tanya Naufal

“iya, kuharap kau cepat – cepat merasakan sensasi nya”

“aku,haha..”

“kenapa kau tertawa, atau kau ingin bidadari bermata jeli di surga nanti?” Tanya Randa

“apa dia mau padaku?” Naufal tertawa.

Malam semakin larut, randa harus segera tidur. Besok dia harus terlihat segar dan cantik.

“biar aku dan Naufal yang menyiapkan semuanya..” yudha mengelus rambut sahabatnya.

“kau menyayangnya?” Tanya Naufal

“dia dan rasya berperan dalam hidupku..”ucap Yudha

Semua persiapan telah selesai, mesjid yang akan digunakan untuk akad nikah tidak terlalu jauh dari rumah randa. Ada beberapa keluarga dan kerabat yang menghadiri acara itu. Randa terlihat cantik dengan kebaya berwarna putih.

“azka sudah menelepon mu?” Tanya yudha

“aku belum memeriksa handphoneku”. Randa membentulkan sanggul nya.

“apa alasan kau memilih Azka ?” yudha tersenyum

“aku mencintainya, dan dia mencintaiku”. Randa berpaling dari cermin dan memandang yudha seraya tersenyum

“dia yang terbaik untuk mu?” yudha menghampiri dan memegang pundak Randa yang sedang duduk di depan cermin

“aku akan menghabiskan sisa hidupku bersamanya. Keluarga, anak – anak, dan menjadi wanita seutuhnya.”

“jika itu yang terbaik, aku mendukung mu..”

“terima kasih..” ucap randa

“apa Azka sudah berada di Indonesia sekarang, pernikahan mu tinggal beberapa jam lagi..”

“handphone nya tidka aktif, mungkin baterai nya habis.” randa menutup handphonenya.

Naufal menghampiri mereka dengan karangan bunga indah di tangan nya.

“semuanya sudah siap, apa kita bisa pergi sekarang?, ini karangan bunga nya..” naufal memberikan karangan bunga tadi kepada Randa.

“kita tunggu di mesjid saja..”ucap Randa

Beberapa jam kemudian,

Rombongan pengantin wanita sudah menunggu di mesjid. Randa sedikit gugup, perasaan nya tak menentu. Hari ini ternyata terjadi juga. Dia tidak akan menjadi burung yang bebas lagi, seseorang akan mengikatnya.

“apa pengantin prianya sudah tiba..” penghulu bertanya kepada paman randa, paman nya mengalihkan pandangan kearah randa,

“kurasa sebentar lagi..” jawab Randa.

Waktu memang selalu terasa cepat berlalu, penghulu itu beberapa kali melihat jam tangan nya. Dia mulai gelisah,

“em, ada beberapa acara yang harus saya hadiri, apa pengantin pria sudah tiba?”..

Yudha bergegas keluar dan berusaha menghubungi Azka. Tetapi dia tak berhasil. Tak lama kemudian randa keluar mengikuti yudha, lalu dia menghubungi calon suaminya. Suara nada tunggu semakin membuat jantungnya berdetak..

“hallo..” Azka mengangkat telepon randa

“kau dimana, aku sudah lama menunggumu..” ucap randa sedikit bersedih..

“maaf, maafkan aku..”

“cepatlah, aku menunggumu..”

“randa, maafkan aku..”

“apa maksudmu?”

“kau mengenal renata?” Azka balik bertanya

“ya, tentu saja.. “

“apa kau bias merasakan apa yang kini dia rasakan..?”

“aku tidak mengerti..”

“aku mencintainya, dia meninggalkan aku untuk pria yang kau sebut sahabatmu. Sekian lama aku mencintainya, menunggu cintanya menyambutku. Tapi dia telah melabuhkan hatinya pada sahabatmu. Dan aku tidak terima itu..maafkana ku merahasiakan semuanya.”

“lalu apa hubungan nya denganku..” mata Randa mulai berkaca – kaca

“apa kau tahu alasan kepergian renata ke paris dan menerima pinangan adam? Itu bukan hanya untuk kebahagiaan ayahnya semata, tapi karena ketidak sanggupannya menerima kenyataan bahwa pria yang dicintainya lebih peduli kepada orang lain, yang dalam hal ini adalah kau. Apa kau pernah membayangkan orang yang sangat ingin kau lindungi rapuh dan menjalani hidupnya tanpa cinta dan tidak bahagia. Mungkin kau akan sedikit tenang jika kau tidak dapat memilikinya, tapi melihatnya bahagia..tapi tidak dengan rena. “

“kenapa kau melakukan ini padaku..”

“menurutmu, dari mana aku mengetahui alamat ym mu, no telepon mu, dan alamat matchmaker..”

“dari renata,..” potong randa

“ya, kau benar..dari nya aku mengetahui semua tentang mu, dan apa kau tahu darimana dia tahu semua itu, itu dari rasya..yang selalu menceritakan semua tentang mu kepada nya..aku tahu, yang kulakukan adalah salah, tapi aku ingin kau merasakan apa yang renata rasakan..”

“dan aku terlanjur mencintaimu..” randa meneteskan air mata

“maaf, itulah tujuan utamaku..” Azka

“kau jangan bercanda, ayolah..ini hari pernikahan kita..” randa berusaha tersenyum, air matanya masih mengalir perlahan

“sama sekali aku tidak bercanda..”

“benarkah?”

“maafkan aku..”ucap Azka

“apa kau pernah mencintaiku?” Tanya randa

“aku hampir mencintaimu, tapi aku terlanjur berjanji pada renata, dan aku tak kan mengingkari janjiku..”

“bagaimana aku menghadapi semua ini tanpamu?” Tanya Randa

“aku hanya ingin kau merasakan apa yang renata rasakan, itu saja..” dengan berat Azka menyampaikan nya.

“satu hal lagi yang ingin kutanyakan, apa kau sekarang sedang berusaha menahan air mata?”

“ya..”

“kenapa kau tega melakukan ini padaku?”

“maafkan aku..” Azka menutup telepon nya

Waktu seolah berhenti. Impian itu kini telah hilang, hari ini seharusnya randa mengucapkan janji setia dengan Azka. Ini semua sudah direncanakan. Pria tampan itu telah membuat Randa terjatuh. Dia menghancurkan wanita itu dengan sadar nya.

“ dia meninggalkan aku..”pandangan Randa kosong

“aku tahu rasanya ditinggalkan orang yang kita sayangi..”ucap naufal

“setidaknya dia meninggalkanmu dengan kesetiaannya”

“apa sekarang kau membenci Azka..?”

“Azka melakukan semua ini karena cintanya kepada renata, wanita yang tak dapat dimilikinya, dia sama tidak beruntung nya seperti aku..”

“aku tahu apa yang kau rasakan..” ucap naufal

Sementara itu, yudha langsung menuju rumah Rasya. Rasya harus mengetahui kebenaran ini. Dia turun dari motor nya, dan langsung masuk kedalam rumah Rasya.

“ ada yang ingin kau bicarakan, keluarlah dari kamarmu!!” yudha sedikit membentak

“apa kau tidak melihat aku sedang sibuk?” ucap rasya

“kenapa kau tidak hadir diacara pernikahan Randa, kau ini siapa sekarang? Kau banyak berubah sya..”

“apa masalahmu..?” rasya kembali membentak yudha

“Randa tidak jadi menikah..” yudha membuka helm nya

“apa urusan nya denganku?” Rasya mematikan laptopnya

Yudha menghampirinya, dia menggenggam kerah rasya dengan keras..

“kau benar – benar ingin tahu alasan nya..?” yudha merasa sangat marah

“kau jangan kasar padaku..” rasya memperingatkan

“itu semua gara – gara kau, yudha mendorong rasya dengan keras..”

“apa maksudmu?” heran rasya

“Azka berhasil merebut hati randa, dan kini dia meninggalkan nya. Itu dilakukan nya untuk membalas atas semua yang terjadi pada renata..”

“jangan membawa renata dalam masalah ini..” rasya menghampiri yudha

“itu kenyataan nya..dan kau lebih membela wanita itu daripada sahabatmu sendiri..apa kau senang melihat Randa tidak jadi menikah..”yudha mendorong Rasya hingga rasya tersungkur,

“ dulu, randa hanya ingin membantumu, dan kini kau membuatnya tidak jadi menikah, kau memang kejam sya, aku meyesal, dan aku kecewa padamu..” yudha pergi dari rumah rasya dengan keadaan sangat marah.

Rasya terdiam, dia bangkit kemudian duduk melamun. Berfikir dan mencari jalan keluar. Ingin sekali dia berada di samping randa sekarang. Dia merasa randa sangat membutuhkan nya sekarang. Wanita itu kehilangan separuh jiwa nya.

Hubungan yang hilang..

Kegagalan pernikahan itu tak membuat Randa terlarut – larut. Dia kembali membuka toko bunga nya. Walaupun matanya masih terlihat bengkak, apalagi ketika dia melihat bubu, air matanya pasti mengalir.

Untung saja ada naufal yang selalu menemaninya. Dia mencoba menghibur randa dengan humor garing nya. Randa akan tertawa jika naufal bergurau, bukan candaan itu yang ditertawakan nya, tapi usaha naufal untuk membuatnya tertawa.

Sore itu udara cukup dingin, bel matchmaker berbunyi. Seseorang masuk perlahan seraya membawa segelas cokelat hangat,

“apa aku boleh masuk..?” Tanya rasya

Randa menjatuhkan buga mawar yang dipegangnya. Dia terkejut. Rasya menyodorkan cokelat hangat yang dibawanya kepada Randa, dan Randa menerimanya.

“angin apa yang membuatmu kemari?” Tanya randa

“aku, aku hanya mampir saja..aku “ rasya terbata – bata

“aku tahu kau rindu padaku, mengaku saja..?” canda Randa

“baiklah. Aku rindu padamu..” rasya tersenyum

“pasti yudha yang memberitahu mu..”

“maafkan aku..”

“sudahlah, itu sudah terjadi. Tapi ada satu permintaan yang ingin kusampaikan padamu..” manja randa

“apa itu?”

“aku ingin kau yang dulu, sedikit menyelipkan ceria dalam keseriusan, apa permintaanku sulit?”

“eeemm, tidak bisa..”

“kau jangan marah..!!”

“maksud ku, aku tak kan bisa menolak permintaanmu..” rasya tersenyum..

Decision

Cinta dan persahabatan memang tidak dapat dipisahkan. Ketika cinta hilang, persahabatan akan mengisinya. Yudha sedikit tenang mengetahui Rasya dan Randa berbaikan. Dia mengelus rambut Dinda dan mengajaknya bertemu kedua sahabatnya,

“aku ingin mengenalkanmu pada sahabatku..”

“mereka tahu tentangku..??” Tanya dinda

“mungkin..”

“kurasa tidak usah..” Dinda melepaskan pelukan Yudha

“ayolah, kumohon..” Yudha meyipitkan mata

“baiklah..” dinda memeluk Yudha

Tak lama kemudian mereka berdua pergi menuju matchmaker. Hari ini hari minggu, orang – orang cukup mengantri di kasir matchmaker. Naufal terlihat sibuk melayani mereka. Randa sibuk merangkai bunga, dan Rasya berjalan kesana kemari melayani pembeli.

“kau yakin akan mengenalkan aku..” ragu Dinda

Yudha mengangguk, dia menggenggam erat tangan wanita itu.

Aku ingin sekuntum bunga mawar putih untuk wanita ini”. Yudha berkata pada Rasya

Rasya terdiam, dia belum mengetahui kisah Dinda dan Rasya,

“dia?” heran Rasya

“dia pacarku..”

Semakin sore, pembeli semakin banyak. Randa memutuskan untuk menempelkan tulisan “ closed” di kaca depan.

“aku lelah, aku ingin secangkir cokelat hangat dan roti kismis, tanganku sakit sekali..” manja Randa

“kau ini, padahal sedang ramai. kau tidak mau punya banyak uang ya?” ucap Naufal

“kita kedatangan tamu..” ucap Rasya

Randa dan Naufal bertanya – Tanya, mereka tidak melihat seorang pun.

“ah kalian ini, mereka diluar..” ucap Rasya

Mereka bertiga berjalan keluar.

Pertemuan itu sedikit kaku. Naufal dan Randa yang telah mengetahui tentang Dinda menjadi sedikit canggung. Perbincangan mereka terhenti ketika handphone Dinda berbunyi. Kemudian dia pamit dan pulang sendiri dengan taksi.

“kau harus menghentikan kegilaan ini!!” ucap Randa

“tidak mau..”

“kau hanya akan melukai dirimu sendiri, percayalah padaku..” tegas Randa

“apa yang terjadi..?” heran Rasya

“tidak ada, mereka hanya ingin tau lebih jauh tentang pacarku..” jelas Yudha

Rasya belum mengetahui kebenaran itu. Randa dan Naufal masih merahasiakan nya.

Pagi itu udara dingin sekali, hujan cukup deras dan semua orang mulai berhamburan. Rasya masuk kedalam mobilnya, dia hendak bertemu dengan rekan bisnisnya. Semua perlengkapan telah siap, tapi dia tidak sempat untuk sarapan. Perutnya yang keroncongan memaksanya untuk berhenti di depan swalayan kecil pinggir jalan.

Dia masuk dan membeli beberapa roti dan minuman. Dari kejauhan dia melihat wanita berambut panjang yang dikenalnya di tempat latihan taekwondo.

“hei, apa yang kau lakukan disini?” sapa rasya

“menurutmu?” Marcella tersenyum,

“sudah lama aku tidak melihatmu di tempat latihan..apa sakit hatimu sudah pulih?” cabda rasya

“semakin hari aku semakin menyadari. Banyak sekali hal lain yang bisa kulakukan. Dan perlahan waktu menyadarkan ku..” jelas Marcella

“kau ada waktu?” Tanya rasya

“untuk?”

“sudah lama aku tidak menikmati suasana Coffeeshop..”

Marcella tersipu,

“baiklah, hubungi aku..!!?”

“ya..”

Marcella lebih dulu keluar, dia juga terlihat terburu – buru. Begitupun dengan Rasya. Pertemuan itu tinggal 20 menit lagi. Rasya setengah berlari menuju ballroom hotel ternama di kota bandung. Dia merapihan pakaian nya dan mulai mencari rekan bisnisnya.

“hai, pa Rasya..disini..”. seorang pria menyapanya

Rasya menghampirinya. Dia sedikit terkejut melihat wanita yang duduk manis disamping rekan bisnisnya. Perasaan nya kurang enak dan,

“perkenalkan, dia istriku..”

Wanita itu terlihat sangat bingung, pandangan nya selalu menunduk. Wajahnya merah seperti ingin menangis.

Berulang kali rasya dan Dinda beradu pandangan. Dan kesempatan itu datang, suami dinda meminta izin untuk menerima telepon.

“apa aku salah dengar, tadi dia bilang kau istrinya..”

“itu benar..”

“bagaimana dengan teman ku, dia mengetahuinya?”

“ya..”

“lalu kau..apa kau juga mencintainya?”

“ya..”

“lalu..” rasya mengalihkan pandangan pada rekan bisnis nya..

“itu takdirku, aku pun tak kan bisa meninggalkan nya..”

Rekan bisnis randa kembali duduk dan mereka kembali membahas proyek bersama.

Pertemuan itu cukup lama, tapi pikiran rasya dipenuhi dengan kebingungan – kebingungan antara Dinda dan Yudha. Dia harus membantu sahabatnya.

“aku ingin bertemu dengan mu, sore ini di Coffeeshop, apa kau bisa. Kuharap kau bisa, karena ini mengenai hubungan mu dan sahabatku..” Rasya menutup telepon nya.

Rasya cukup lama menunggu, akhirnya wanita itu datang. Dia memang cantik meskipun usianya lebih tua sepuluh tahun dari Yudha, tapi itu bukan masalah. Yang menjadi masalah adalah dia istri orang lain.

“kuharap kau sudah tahu kemana arah pembicaraan kita..” ucap rasya

“aku tahu, dan aku ingin kau menolongku..!!”

“bagaimana aku menolong mu..?”

Perbincangan itu cukup lama, rasya menanggapi dengan bijaksana. Hingga akhirnya mereka berjabat tangan.

Mimpi & Kenyataan

Dunia memang sudah tua renta. Kisah manusia hanya akan mengambang dan terbang. Dan ketika manusia dihadapan pada satu pilihan. Maka dia akan menggunakan hati dan fikiran nya.

“aku dan suami nya bekerjasama untuk satu proyek. Suaminya menggunakan seluruh asetnya untuk modal proyek itu. Dan dinda memintaku agar proyek itu kalah..” jelas rasya

“apa itu tidak mengorbankan orang lain??” Tanya randa

“kurasa tidak, suaminya mempunyai asset yang cukup banyak diluar negeri. Itu hanya untuk memindahkan mereka saja.” Jelas rasya

“dinda pasti berat melakukan nya..”

“itu harus dilakukan nya, bila dia mencintai yudha..”

“kenapa?”

“dia harus meninggalkan yudha, karena yudha tak kan mau meninggalkan nya..”

“apa kau akan membangunkan nya sekarang?”..randa melihat kearah Yudha yang sedang terlelap. “ dia bilang padaku, sudah seminggu dia tak dapat menghubungi dinda”

“karena dinda sudah pergi jauh bersama kehidupan nya..”

“kuharap dia menemukan orang lain, yang bisa menggantikan dinda..” ucap

Randa

“ya, kuharap begitu..”

“bagaimana dengan Marcella?” Tanya Randa,

“dia baik – baik saja..” Rasya tersipu

“aku sudah jadian dengan Naufal, kurasa dia baik dan perhatian..” Randa tersenyum

“kita jalani saja, masa lalu telah berlalu, kita jalani hari ini, dan hari esok pasti ada”. Ucap Rasya

“apa kita akan membiarkan nya tertidur seharian?” randa memperhatikan Yudha

“kuarasa iya. Biarkan bermimpi. Kuharap dia siap dengan kenyataan ketika terbangun dan mengetahui kenyataan..”